



**ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN
DALAM TRADISI LARUNGAN SESAJI DI TELAGA NGEBEL
KECAMATAN NGEBEL KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

OLEH:

MALIDA DINNI PRATIWI

NIM 13511080011011



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017



**ANTARA YANG SAKRAL DAN YANG PROFAN
DALAM TRADISI ADAT LARUNG SESAJI DI TELAGA NGEBEL
KECAMATAN NGEBEL KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH:

MALIDA DINNI PRATIWI

NIM 135110800111011

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Malida Dinni Pratiwi

NIM : 135110800111011

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan jiplakan karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa Skripsi ini merupakan jiplakan. Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 29 Desember 2017



Malida Dinni Pratiwi

NIM. 135110800111011



Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Malida Dinni Pratiwi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Malang, 29 Desember 2017

Pembimbing

Ary Budiyanto, M.A
NIK. 201309720102 1 001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Malida Dinni Pratiwi telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Zurinani, M.A, Ketua Dewan Penguji
NIK. 2011068611072002

Ary Budiyanto, M.A
NIK. 201309720102 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
NIK. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,
Pembantu Dekan 1



Syariful Mustaqin., M.A
NIK. 19751101 2000312



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan anugerah yang telah Ia berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 saya di Universitas Brawijaya di jurusan Antropologi dan dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan dan dukungan banyak pihak yang telah banyak memotivasi saya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang tercinta orang tua saya, Bapak Ibnu Mundir dan Mama Ambar Listiyani, yang senantiasa memotivasi serta senantiasa mendoakan saya. Selalu memberikan dukungan-dukungan dan semangat agar dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian, saya sangat mencintai kalian.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam pengerjaan skripsi saya sejak awal penyusunan skripsi hingga selesai. Terimakasih atas semua ilmu dan bimbingan kepada saya.
3. Ibu Siti Zurinani, M.A selaku dosen penguji saya yang telah memberikan banyak masukan bermanfaat bagi tulisan saya.
4. Masyarakat Desa Ngebel yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi saya dengan mudah dan memberikan akses yang mudah pula dari segi administrasi. Pak Hartono, Pak Fibi, Pak Sakun, Pak Suryadi, Ibu Supriati, dan Ibu Yanti yang sangat terbuka dan bersedia membagikan banyak cerita kepada saya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
5. Kepada Mbah Karminah sebagai anggota PAMU Kecamatan Pulung yang sudah dengan senang hati membantu saya untuk melakukan penelitian dalam Paguyuban PAMU, dan juga Dek Hepi yang dengan sabar selalu membantu saya untuk meminjamkan berkas-berkas pada Paguyuban PAMU.



6. Teruntuk orang yang paling saya sayangi dan cintai, Dodik Hartomi, terima kasih atas segala kesabaran dan dukungannya selama ini. Tempat saya berkeluh kesah dan mencurahkan segala kesulitan-kesulitan yang tengah saya hadapi. Jangan lelah untuk selalu berproses bersama-sama untuk masa depan.
7. Untuk adik sepupu saya, Irine Lutfiana Ningsih, terima kasih telah menjadi teman untuk mencurahkan isi hati dan kegelisahan-kegelisahan yang tidak dapat tersampaikan pada siapapun. Semangat kuliah Teknologi Laboratorium Mediknya ya.
8. Untuk teman terdekat saya sekaligus keluarga kecil saya di Kota Malang, Dinda, Nadya, Diah, Ayik, Dya Ayu, dan Uche. Terima kasih sudah menemani hari-hariku dalam menempuh perkuliahan dan selalu sabar dengan kelakuanku yang manja.
9. Seluruh teman-teman Antropologi Universitas Brawijaya 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih atas kebersamaannya.
10. Dan, terakhir saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang sudah membantu saya dalam proses penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga apa yang telah mereka berikan pada saya menjadi amal ibadah bagi mereka dan mendapatkan balasan yang amat baik pula bagi mereka. Semoga mereka semua dalam lindungan Allah SWT. Saya selaku penulis menyadari bahwa apa yang saya lakukan belum sempurna serta saya juga mengetahui bahwa masih banyaknya kekurangan dalam diri saya sehingga saya membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Saya juga berharap skripsi saya ini bermanfaat untuk banyak orang.

Malang, 29 Desember 2017

Malida Dinni Pratiwi



ABSTRAK

Pratiwi, Malida Dinni. 2017. *Antara yang Sakral dan yang Profan dalam Tradisi Adat Larung Sesaji di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang.

Pembimbing : Ary Budiyanto, S.S, M.A

Kata kunci : tradisi adat, sakral profan, kepercayaan, komersialisasi.

Dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Telaga Ngebel terdapat sebuah tradisi yang bernama larungan sesaji. Tradisi larungan sesaji tersebut hingga saat ini masih dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Telaga Ngebel setiap tanggal 1 Muharram (1 Sura). Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi larungan sesaji di wilayah Telaga Ngebel menjadi sebuah pertunjukkan bagi wisatawan dan menjadi salah satu komoditas wisata di Kecamatan Ngebel. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi kesakralan yang terdapat dalam tradisi larungan sesaji tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, dan studi literatur. Enam informan terpilih merupakan masyarakat lokal yang tinggal di Kecamatan Ngebel, empat diantaranya memiliki peran langsung dengan acara ritual larung sesaji.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu mitos akhirnya melahirkan suatu tradisi adat berupa larungan sesaji. Masyarakat melakukan ritual larungan sebagai salah satu media untuk mengingat kewajiban kepada Tuhannya dan merupakan kegiatan yang sakral. Semakin berkembangnya jaman, ritual larungan mulai diberi inovasi-inovasi berupa penambahan hiburan tari-tarian karena mulai menjadi salah satu kegiatan pariwisata tahunan di Kabupaten Ponorogo. Hal-hal yang profan kemudian disakralkan oleh sesepuh Telaga Ngebel dengan memberikan pandangan-pandangan sakral dan mistis dalam hiburan tarian. Pada akhirnya larungan sesaji saat ini menjadi salah satu komoditas wisata berbasis budaya di Kabupaten Ponorogo.

ABSTRACT

Pratiwi, Malida Dinni. 2017. *Beetwen The Sacred and The Profane in The Larungan Sesaji Tradition in Lake Ngebel, Ngebel District, Ponorogo*. Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya Malang.

Supervisor : Ary Budiyanto, S.S, M.A

Keywords : customary tradition, sacred profane, beliefs, commercialization

In the community lives around Lake Ngebel, there is a tradition which is called *larungan sesaji*. The *larungan sesaji* tradition is still implemented by the community lives around Lake Ngebel every 1 Muharram (1 Sura). In the meantime, the *larungan sesaji* tradition become a performance for tourists and one of the tourist attractions in Ngebel District. Even so, these things do not lessen the sacredness of the *larungan sesaji* tradition itself.

This research is conducted in Lake Ngebel Tourist Area (*Kawasan Wisata Telaga Ngebel*) Ponorogo, East Java. The method used in this research is qualitative method. To collect the data, the researcher used the observation, indepth interview, documentation and literature study techniques. The six chosen informants were the local people lived in the Ngebel District, four of them had the direct role in the *larung sesaji* ritual events.

The result of this research showed that people's beliefs towards a myth eventually created a tradition called *larungan sesaji*. The people implemented the *larungan* ritual as one of the media to remember the obligation to the God and one of the sacred events. Nowadays, the *larungan* ritual was given the inovations such as traditional dance because it became one of the annual tourism events in Ponorogo. Profane things were eventually sanctified by the Lake Ngebel elders by giving the sacred and mystic views in the traditional dance. Eventually, the *larungan sesaji* tradition become one of the culture-based tourist attractions in Ponorogo.

**DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAM	
PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori.....	8
1.5.1 Tinjauan Pustaka.....	8
1.5.2 Kerangka Teori.....	14
1.6 Metode Penelitian.....	19
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	20
1.6.2 Pemilihan Informan.....	21
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.6.3.1 Observasi.....	23
1.6.3.2 Wawancara Mendalam.....	23
1.6.3.3 Studi Literatur.....	24
1.6.4 Analisis Data.....	24
1.7 Sistematika Penulisan.....	25
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN.....	28
2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Ngebel.....	28
2.2 Kondisi Ekologis Telaga Ngebel.....	33
2.3 Sejarah.....	35
2.3.1 Asal-usul Telaga Ngebel.....	35
2.4 Mitos yang Berada di Telaga Ngebel.....	38
2.5 Kondisi Sosial Politik Kecamatan Ngebel.....	41



2.6	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Ngebel	44
2.6.1	Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Ngebel	44
2.6.1.1	Paguyuban PAMU	46
2.6.2	Kondisi Ekonomi Masyarakat di Sekitar Telaga Ngebel.....	50
BAB III DINAMIKA LARUNG SESAJI TELAGA NGEBEL.....		54
3.1	Telaga Ngebel Masih <i>Wingit</i>	54
3.2	Prosesi Larungan Sesaji.....	59
3.3	Mitos dan Simbol-simbol Sesaji pada Larungan	68
3.4	Perubahan Kegiatan Pelaksanaan Larungan	79
BAB IV TUNTUNAN YANG MENJADI TONTONAN.....		84
4.1	Pagelaran Larung Sesaji 1 Sura	84
4.2	Komodifikasi Islam dan Pariwisata dalam Larungan.....	94
4.3	Profan Turut Berproses dalam Kesakralan Tradisi Larungan	103
BAB V PENUTUP.....		111
5.1	Kesimpulan	111
5.2	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA		116
DAFTAR LAMPIRAN		120



DAFTAR TABEL

Tabel 1.6.2.1.....22

Tabel 4.2.1.....102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Ngebel	31
Gambar 2.2 Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Ngebel.....	34
Gambar 2.3 Struktur Organisasi PAMU Kabupaten Ponorogo	47
Gambar 2.4 Kegiatan Rutin Paguyuban PAMU Kecamatan Pulung	49
Gambar 2.5 Potret Rumah Makan dan Warung Kopi di Desa Sahang	52
Gambar 3.1 <i>Wedhus Kendhit</i> yang Disembelih oleh Panitia Larungan.....	66
Gambar 3.2 Arak-arakan <i>Damar Jiwo</i> dan Penanaman <i>Cok Bakal</i> dilakukan oleh PAMU dan Panitia dalam Sesi Topo Pati Geni	67
Gambar 4.1 Tarian Gambyong Sebagai Pembukaan Upacara Larung Sesaji.....	86
Gambar 4.2 Tarian Bedaya Larungan sebelum Pengarakan Buceng.....	87
Gambar 4.3 Tarian Reyog Singo Gembor yang Dimainkan oleh Anggota PSHT Ranting Ngebel.....	90
Gambar 4.4 <i>Buceng Wadon</i> (depan) dan <i>Buceng Lanang</i> (belakang)	91
Gambar 4.5 Jadwal Kegiatan Grebeg Sura Kabupaten Ponorogo 2017.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Surat Izin Penelitian120

1.2 Surat Pernyataan Penelitian.....121

1.3 Surat Balasan Penelitian.....122

1.4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi.....123

1.5 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi124

1.6 Curriculum Vitae.....125

1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telaga Ngebel merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berada di Gunung Wilis tepatnya di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Wisata alam Telaga Ngebel ini sangat diminati oleh pengunjung karena selain udaranya yang sejuk juga memiliki akses jalan yang mudah dijangkau oleh kendaraan roda 4. Berbicara mengenai sejarah dari Telaga Ngebel ini, konon dahulunya Telaga Ngebel terbentuk karena kemurkaan anak kecil jelmaan naga yang tidak dihargai oleh warga yang tinggal di wilayah Gunung Wilis. Karena hal tersebut, muncullah sumber air yang sangat deras yang akhirnya menenggelamkan desa di Gunung Wilis tersebut.

Hingga saat ini Telaga Ngebel dikenal sebagai tempat yang masih *wingit* atau masih angker. Di telaga ini setiap tanggal 1 Muharram (1 Sura) selalu dilaksanakan sebuah tradisi adat larungan sesaji. Tradisi larungan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah diberikan kepada masyarakat Ngebel. Selain itu juga agar masyarakat yang berada di Ngebel diberikan keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Larungan juga dianggap sebagai sebuah media untuk menghaturkan sedekah kepada ‘penunggu’ Telaga Ngebel. Masyarakat sekitar percaya dengan sebuah mitos bahwa jika tidak diadakan larungan setiap tahun pada tanggal 1 Muharram maka penunggu telaga akan marah dan akan meminta korban (tumbal).



Kepercayaan bahwa dengan adanya sebuah mitos di Telaga Ngebel tersebut membuat masyarakat yang tinggal disekitarnya mulai memberikan tanggapan dan penyelesaian agar ‘penunggu’ Telaga Ngebel tidak lagi meminta tumbal. Dengan demikian acara ritual berupa larungan pun mulai dilaksanakan sebagai salah satu wujud sesembahan dan ucapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan kepada masyarakat Kecamatan Ngebel. Upacara ritual larungan ini dilaksanakan karena juga merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat menjaga dan melestarikan tradisi adat yang ada di lingkungan mereka.

Tradisi dapat diartikan sebagai sebuah warisan masa lalu yang berasal dari nenek moyang. Tradisi dan adat istiadat pun merupakan salah satu sistem norma atau nilai yang mengatur perilaku serta hubungan yang terdapat di dalam suatu masyarakat baik secara individu ataupun secara kelompok. Adat istiadat dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat yang berada di daerah tersebut. Menurut P.M Laksono (2009), tradisi merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya. Tradisi kemudian akan memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat yang memiliki tradisi tersebut bertingkah laku dalam kesehariannya. Baik bertingkah laku dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal gaib atau yang berhubungan dengan keagamaan.

Adanya ritual larungan awalnya merupakan kegiatan lokal masyarakat Kecamatan Ngebel dan dilakukan hanya sampai pada tingkat RT saja. Pelaksanaannya pun juga dilakukan pada malam hari menjelang bulan Muharram



(bulan Sura). Untuk keterkaitan antara ritual larungan dan bulan Muharram salah satunya karena bulan Muharram dianggap sebagai bulan keramat dan di sakralkan oleh sebagian masyarakat Jawa terutama pada masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngebel. Sedangkan acara larungan sesaji ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang di sakralkan karena memiliki hubungan dengan Allah SWT.

Ritual larungan sesaji ini mulai diberlakukan ketika warga yang tinggal di sekitar telaga merasa resah karena setiap ada pengunjung yang datang, ada saja beberapa pengunjung yang terjatuh dan tenggelam di telaga. Tidak hanya pengunjung wisatawan saja yang meninggal di telaga, namun warga asli dari Ngebel pun juga ada yang menjadi korban tercebur ke dalam telaga. Kebanyakan mitos yang beredar di lingkungan masyarakat apabila Telaga Ngebel telah memakan korban dan menjadi *tumbal*, maka sudah seharusnya masyarakat Ngebel mulai mengadakan selamatan (upacara ritual larungan sesaji).

Ritual larungan sesaji ini merupakan salah satu upacara adat yang sangat sakral di Kecamatan Ngebel dan dahulunya hanya dilakukan secara privat. Apabila ada satu kesalahan atau kelalaian dari anggota yang melaksanakan ritual, maka sudah pasti segala yang telah mereka haturkan tidak sepenuhnya akan sampai pada Allah SWT. Namun lama-kelamaan ritual larungan sesaji menjadi salah satu upacara adat yang mulai dikenal oleh masyarakat luas dari berbagai daerah di sekitar Ponorogo sehingga menyebabkan ritual larungan sesaji tidak lagi menjadi upacara yang privat bagi masyarakat Ngebel.



Makin bertambahnya jumlah pengunjung pada tahun 1998 membuat pihak panitia penyelenggara kegiatan larungan sesaji kemudian menyisipkan hiburan yang diletakkan diakhir kegiatan larungan sesaji. Seperti diadakannya pagelaran wayang kulit semalam suntuk pada malam 1 Sura dan diadakannya orkes dangdut yang merupakan salah satu hiburan yang diberikan pada akhir kegiatan larungan sesaji pada tanggal 1 Sura keesokan harinya. Meskipun ada beberapa hiburan yang diberikan, kegiatan larungan sesaji di malam 1 Sura tetap menjadi upacara adat yang sakral karena masih dipegang oleh paguyuban kejawen yang ada di Kecamatan Ngebel. Mayoritas masyarakat Ponorogo yang beragama Islam namun tetap mempercayai ajaran nenek moyang dan hal-hal yang kejawen, menganggap ritual larungan ini menjadi suatu hal yang sakral dikarenakan merupakan kegiatan keagamaan dan masih religius.

Nilai-nilai sakral yang terdapat pada tradisi larungan sesaji di Kecamatan Ngebel merupakan suatu hal yang dianggap sebagai hal yang penting dan harus dijaga nilai-nilainya meskipun saat ini tradisi yang ada di sekitar masyarakat tidak luput dari perkembangan jaman yang semakin modern. Namun juga tidak dapat dipungkiri larungan pun perlahan-lahan juga mengalami sedikit perubahan.

Karena pada dasarnya budaya bersifat dinamis dan dapat berubah melalui faktor-faktor yang ada di sekelilingnya baik pengaruh dari dalam (panitia dan anggota pelaksana) ataupun pengaruh dari luar (pengunjung dan pendatang). Pelaksanaan ritual larungan sesaji di Telaga Ngebel mulai berubah dan dapat dilihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Selain itu perubahan ritual tersebut juga dapat dilihat dari suatu nilai-nilai tertentu yang ditambahkan karena tuntutan



jaman ataupun menghilangkan beberapa nilai tertentu karena dinilai merupakan suatu gagasan yang sudah kuno.

Pengalaman bersama dalam kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa hubungan antar anggota kelompok dengan hal-hal yang sakral dalam beberapa hal erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral kelompok tersebut (Nurdinah, 2013). Masyarakat disini memiliki peranan yang penting dalam merubah suatu kebudayaan yang dinilai kuno menjadi sebuah kebudayaan yang lebih maju (Priyono, 2015). Kemajuan jaman merupakan akibat dari kegiatan berfikir dan aktifitas manusia yang membuat semua aspek kehidupan menjadi lebih baik.

Dari keterangan seperti diatas, dalam riset ini saya tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna sakral dan profan menurut sudut pandang masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngebel terhadap upacara ritual larungan sesaji di Telaga Ngebel. Beberapa pendapat dan pandangan masyarakat mengenai ritual ini tentunya berbeda satu dengan yang lain. Sebagian dari mereka bisa saja menganggap bahwa hal tersebut masih bisa dibilang sebagai kegiatan yang sakral karena langsung berhubungan dengan Allah. Namun tidak sedikit orang pula yang pada akhirnya hanya menjadikan kegiatan larungan sebagai media untuk mencari keuntungan dan jauh dari kata religius maupun sakral. Kalimat profan dan *statement-statement* mengenai profan saya meminjamnya dari konsep yang telah dikemukakan oleh Nottingham dan Durkheim.

Disini saya mencoba untuk berasumsi bahwa sebenarnya batasan antara sakral dan profan yang terjadi di Kecamatan Ngebel ini masih belum begitu jelas



dikarenakan pendapat dari masyarakat yang melaksanakan ritual juga berbeda.

Suatu perubahan dari upacara yang semula adalah tuntutan yang harus dilaksanakan yang kemudian menjadi sebuah tontonan khalayak ramai merupakan dampak perubahan dari kemajuan jaman saat ini dan menjadi suatu barang yang dikomersilkan. Sebagian masyarakat yang berperan sebagai pelaksana kegiatan ritual larungan bisa saja menganggap ritual larungan adalah suatu hal yang sakral karena masih memiliki hubungan dengan hal yang gaib. Tapi bagi sebagian orang ketika ritual larungan tersebut telah menjadi tontonan, hal tersebut semata-mata hanyalah hiburan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dituliskan pada bagian latar belakang, saya tertarik untuk mengkaji mengenai sudut pandang sakral dan profan terhadap tradisi nenek moyang berupa larungan yang dilaksanakan di Telaga Ngebel dimana dalam sudut pandang tersebut tentunya terdapat nilai-nilai tradisi yang masih dipegang teguh dan dijaga dalam ritual upacara larungan tetapi di pihak lain ritual tersebut hanyalah kegiatan yang tidak berhubungan dengan Tuhan dan dijadikan sebagai hiburan. Maka saya menarik sebuah pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana masyarakat memaknai konsep sakral dan profan dalam tradisi larungan yang dilaksanakan di Telaga Ngebel?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan adalah sebagai berikut:



1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Kecamatan Ngebel dalam memahami dan memaknai sebuah konsep sakral dan profan dalam tradisi larungan sesaji Telaga Ngebel yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram. Pemahaman mengenai konsep tersebut dari berbagai sudut pandang lapisan masyarakat merupakan hal yang penting mengingat perubahan jaman saat ini juga turut mengubah cara pandang masyarakat terhadap tradisi adat yang ada dilingkungannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian yang telah saya lakukan ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan yang berguna dalam dunia ilmu pengetahuan.

- Manfaat Secara Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan baru serta menambah informasi mengenai seberapa kuat nilai-nilai tradisi yang ada dalam upacara adat larungan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang memiliki tradisi tersebut.

- Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai seberapa besar masyarakat menganggap bahwa larungan sesaji merupakan salah satu kegiatan yang sakral disamping perkembangan waktu yang membuat larungan semakin terkikis nilai-nilai religiusitasnya.



1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dan yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka juga digunakan sebagai sebuah acuan dan tinjauan kembali dan juga digunakan sebagai sebuah pembandingan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Penelitian ini mengkaji mengenai kesakralan sebuah ritual larungan yang masih tetap ada hingga saat ini ditengah-tengah kemajuan jaman yang membuat perilaku profan mulai tumbuh pada ritual larungan sesaji Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah beberapa penelitian yang ditulis dalam jurnal ilmiah terkait larungan sesaji dan tradisi yang masih memegang nilai-nilai kesakralan.

Penelitian yang pertama oleh Dicky Reza Romadhon (2013) yang dilakukan di Telaga Sarangan Magetan. Penelitian dari mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang tersebut berjudul “Menelisik nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara tradisi larungan sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan”. Romadhon (2013) menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan masih dipegang teguh oleh masyarakat yang melaksanakan larungan di Telaga Sarangan.

Upacara larungan sesaji ini merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan oleh warga masyarakat Desa Sarangan. Kebudayaan seperti larungan sesaji ini memiliki berbagai makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjalankannya. Beberapa nilai yang terkandung dari acara



larungan sesaji yang dilaksanakan di Telaga Sarangan tersebut adalah nilai religi, nilai kekerabatan, dan nilai keindahan. Tujuan yang ingin dicapai dari upacara larungan sesaji ini dapat dilihat dalam berbagai konteks kehidupan seperti hubungan antar makhluk hidup dengan Sang Pencipta, kemudian dengan penunggu Telaga Sarangan, maupun antar sesama warga masyarakat yang tinggal di Desa Sarangan.

Kesimpulan yang didapatkan dari Romadhon (2013) bahwa larungan sesaji yang dilaksanakan di Telaga Sarangan tersebut tidak mengurangi maupun mengubah nilai adat dan kesakralan dari ritual tersebut dari tahun ke tahun. Kemudian warga lokal tetap turut serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi tersebut dan juga warga masyarakat Desa Sarangan tetap melestarikan budaya yang mereka miliki karena hal tersebut merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang mereka.

Literatur selanjutnya berjudul Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan) yang ditulis oleh Rahayu Setyo Rini (2013), mahasiswa jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Dituliskan bahwa upacara labuhan Sarangan merupakan salah satu tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sarangan sebagai salah satu dari rangkaian kegiatan bersih desa yang dilakukan pada hari Jumat Pon di bulan *Ruwah*.

Upacara labuhan ini digunakan oleh masyarakat setempat sebagai media untuk meminta keselamatan dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkah yang telah diterima oleh masyarakat. Tradisi ini juga memiliki kaitan yang erat

dengan pelestarian lingkungan dan pemenuhan kebutuhan religi untuk masyarakat setempat. Dengan melakukan tradisi tersebut maka masyarakat memperoleh ketenangan batin dan selain itu juga alam akan tetap terpelihara sehingga tidak terjadi suatu bencana di Sarangan. Pelaksanaan upacara Labuhan Sarangan sendiri disesuaikan dengan kondisi yang ada di masyarakat saat ini, sehingga dalam perkembangannya tradisi nenek moyang ini tetap diminati oleh generasi muda dan mampu bersaing dengan berbagai budaya asing yang masuk di lingkungan Sarangan.

Rini (2013) memfokuskan penelitiannya dengan membahas mengenai makna yang terkandung dalam upacara Labuhan Sarangan. Makna yang dimaksud disini yaitu mengkaji mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Peneliti juga tertarik dalam penelitian ini dikarenakan upacara labuhan ini masih tetap dilaksanakan rutin setiap tahun dan tetap mempertahankan eksistensinya ditengah budaya asing yang masuk didalam lingkungan masyarakat Sarangan. Dari makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Labuhan Sarangan dapat diketahui makna pelaksanaan itu sendiri bagi masyarakat. Fungsi pelaksanaan upacara ini sendiri tidak hanya bagi masyarakat Kelurahan Sarangan, namun juga pemerintah kabupaten. Selain itu pula dapat diketahui fungsi upacara labuhan yang berpengaruh kepada tindakan masyarakat, adat, maupun struktur dalam lingkungan Sarangan.

Labuhan Sarangan memiliki dua kegiatan berbeda dalam melakukan upacara. Untuk kegiatan yang pertama dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sarangan yang sifatnya sakral dan kegiatan kedua dilakukan oleh pemerintah



Kabupaten Sarangan sebagai bentuk kemasan wisata. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sarangan masih berkaitan erat dengan mitos yang berkembang di masyarakat, sedangkan upacara yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan sebagai salah satu rangkaian ritual bersih desa yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Dengan kemasan kegiatan yang berbeda, maka upacara adat yang dilaksanakan tersebut tidak mengubah nilai sakral yang telah ada sejak dahulu dan selain itu dengan adanya kegiatan bersih desa, masyarakat dapat memanfaatkan kegiatan tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Dalam upacara labuhan perlengkapan yang diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu sesuai dengan budaya warisan leluhur, sehingga makna dari setiap simbol yang dipakai dalam tradisi tersebut telah disepakati masyarakat dari dulu hingga saat ini. Wujud perkembangan pada tradisi labuhan yang awalnya sebagai pemenuhan kebutuhan religi masyarakat membawa dampak besar terhadap perubahan ekonomi di masyarakat.

Kajian literatur selanjutnya ditulis oleh Widya Wulandari (2013) yang berjudul “Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi”. Penelitian skripsi dari mahasiswa Universitas Jember ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat Madura di Muncar yang mempercayai adanya Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan dan ritual petik laut merupakan salah satu ritual yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul.

Ritual petik laut tersebut disakralkan karena terdapat mitos yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu pada orang Madura di Muncar. Perlengkapan yang dipakai pada saat ritual Petik Laut yang dilaksanakan setiap tahun harus diganti karena dianggap sebagai upacara yang sangat sakral. Selain itu juga pelarungan juga harus diiringi oleh penari *gandrung*. Anggapan mengenai kesakralan datang ketika salah satu penari *gandrung* pernah ada yang meninggal dikarenakan sesaji yang akan di larung kurang lengkap atau penari tidak memenuhi syarat dari Nyi Roro Kidul.

Secara garis besarnya ritual Petik Laut yang dilaksanakan oleh orang Madura di Muncar Banyuwangi tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan ataupun dihilangkan salah satu prosesnya apabila tidak ingin mendapatkan malapetaka.

Adanya sikap-sikap yang terus mematuhi aturan adat dan tidak pernah mencampurkan urusan ritual dengan urusan yang duniawi merupakan bukti bahwa masyarakat Madura memiliki sikap ikhlas dan patuh.

Kajian literatur yang terakhir berjudul “Perilaku Sakral dan Profan pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik” yang ditulis oleh Nadia Karasuta (2014) mahasiswa jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Brawijaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Suci Kabupaten Gresik dan meneliti mengenai hadrah, Khotmil Qur’an, istighosah, dan bersuci di sendang pada malam hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi dari sakral ke profan pada Rebo Wekasan. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada Rebo Wekasan disebabkan karena

kepercayaan air di sendang yang dapat mengobati segala penyakit. Kepercayaan tersebut kemudian mengundang banyak sekali pengunjung dan pedagang yang datang pada Rebo Wekasan. Pada akhirnya dari pihak pemerintah Desa Suci sebagai dominasi menyadari akan adanya banyak keuntungan yang didapatkan dari Rebo Wekasan.

Sehingga pemerintah menambahkan acara hiburan pada satu ruang dan waktu dengan alibi melestarikan acara Rebo Wekasan. Namun, hiburan yang dipertontonkan pada Rebo Wekasan saat ini justru lebih menonjol dari pada ritualnya yang sakral. Hal tersebut menyebabkan banyak pengunjung yang datang ke Rebo Wekasan hanya bertujuan untuk menyaksikan hiburan yang telah disediakan. Mereka bukan lagi melihat Rebo Wekasan sebagai salah satu yang dilaksanakan sebagai sebuah ritual.

Dari beberapa kajian literatur diatas, telah dijelaskan mengenai sebuah ritual yang dilaksanakan dengan tujuan untuk tetap mempertahankan tradisi nenek moyang namun tetap memiliki tambahan acara untuk menarik banyaknya pengunjung. Penelitian pertama dan kedua lebih memfokuskan tentang bagaimana masyarakat memahami bahwa sebuah konteks sakral merupakan bagian yang penting dalam suatu ritual yang dimana didalamnya akan berhubungan dengan Tuhan YME. Penelitian yang ketiga memfokuskan mengenai bagaimana sebuah mitos dapat mempengaruhi berbagai pemikiran dan kehidupan masyarakat pesisir untuk memberikan ritual persembahan. Sementara pada penelitian yang terakhir, peneliti memfokuskan penelitiannya pada sebuah ritual yang semua merupakan



suatu hal yang sakral namun berubah seiring dengan perkembangan jaman karena terdapat pihak-pihak yang memberikan kontribusi diluar aktifitas sakral.

Dari masing-masing penelitian diatas, celah yang didapatkan adalah mereka tidak membahas mengenai pemahaman masyarakat lokal mengenai pengetahuan memaknai sebuah konsep sakral dan profan yang ada pada suatu tradisi. Disini saya akan lebih membahas mengenai bagaimana konsep sakral tersebut tetap ada dan lebih dipahami oleh masyarakat khususnya mereka yang melaksanakan ritual tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman dan pemahaman masyarakat mengenai konteks tersebut akan menimbulkan kesadaran akan adanya upaya pelestarian tradisi yang nantinya diterapkan dalam tradisi larungan yang ada di Telaga Ngebel ini.

1.5.2 Kerangka Teori

Tradisi merupakan salah satu hal yang penting di kehidupan manusia karena tradisi merupakan salah satu sistem norma atau nilai yang mengatur perilaku serta hubungan yang terdapat didalam suatu masyarakat baik secara individu ataupun secara kelompok. Dalam penelitian ini saya akan menggunakan sebuah dari Nottingham yang berkaitan dengan sakral dan profan yang terjadi pada suatu kebudayaan.

Elizabeth K. Nottingham (1992) dalam Karasuta (2014), memberikan pengertian bahwa sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Nottingham (1992) juga menjelaskan bahwa profan merupakan sesuatu yang mementingkan faktor





ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap normalisasi sakral.

Selain itu pula menurut Emile Durkheim (1995) menyebutkan bahwa *the sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang yang mempersatukan masyarakat dari tradisi yang dipadukan dalam simbol-simbol masyarakat. Karena manusia atau masyarakat yang mempercayainya itu sajalah telah menjadikan sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dari benda tersebut. Sementara untuk *the profane* merupakan pengalaman individual yang dianggap lebih rendah dari pengalaman sakral. Profan juga tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu.

Sacred sendiri merupakan kalimat yang disebut oleh Durkheim yang juga berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati, dan dalam kondisi profan ia tidak tersentuh dan terjamah. Untuk *profane* adalah sesuatu yang biasa, bersifat keseharian, hal-hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting.

Pengertian sakral dan profan yang lainnya juga dijelaskan oleh Nurdinah (2013), sesuatu dianggap sakral karena terbentuk dari sikap dan perasaan manusia itu sendiri yang memperkuat kesakralan dari sesuatu hal yang mengagumkan dan yang menakutkan baginya. Dengan demikian kesakralan terwujud dari sikap mental yang didukung oleh perasaan sebagai suatu bentuk emosi yang nyata dalam suatu pemujaan. Sedangkan pengertian profan menurut Nurdinah (2013), merupakan sesuatu yang biasa, umum, dan berada diluar hal-hal yang religius.

Endraswara (2015) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah keyakinan dalam masyarakat Jawa terdapat kondisi yang sakral, kondisi ini biasanya lebih personal, subjektif, dan hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja. Sedangkan untuk kondisi yang profan biasanya lebih awam, boleh diketahui oleh orang lain, dan tanpa pengecualian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sakral memiliki pengertian sebagai hal yang suci dan keramat dan profan merupakan suatu hal yang tidak bersangkutan dengan agama yang termasuk dalam hal-hal yang lebih duniawi. Sedangkan dalam Oxford Dictionay, sakral diartikan sebagai *“connected with God or a God or dedicated to a religious purpose and so deserving veneration”* yang berarti terhubung dengan Allah atau Tuhan atau didedikasikan untuk tujuan keagamaan dan sebagai sebuah bentuk penghormatan. Sedangkan profan diartikan sebagai *“not relating to that which is sacred or religious”* yang berarti tidak berhubungan dengan kesucian ataupun agama.

Colin Michael Hall (1999) berpendapat mengenai peranan pariwisata dalam hal perubahan-perubahan nilai-nilai pribadi maupun kelompok tidak dapat dipisahkan dari pokok pikiran tentang “komoditisasi”, yang menunjukkan bahwa apa yang dahulunya merupakan “pertunjukan atau atraksi kebudayaan” perorangan maupun kelompok dari suatu tradisi kebudayaan yang asli telah banyak berubah menjadi produk/hasil kebudayaan” untuk memenuhi kebutuhan komersil dengan kata lain kebudayaan telah menjadi suatu komoditas.

Wayan Geriya (1996), mengatakan bahwa komersialisasi kebudayaan dalam pariwisata artinya memfungsikan pola-pola kebudayaan seperti kesenian, tempat



bersejarah, adat istiadat, upacara ritual, dan monument-monumen di luar fungsi utamanya demi kepentingan pariwisata.

Saya mengambil konsep sakral dan profan dari Nottingham (1992) untuk diterapkan dalam tradisi larungan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ngebel setiap tanggal 1 Muharram atau 1 Suro. Hal ini disebabkan karena tradisi larungan yang ada di Telaga Ngebel dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sakral dikarenakan ritual yang dilakukan memiliki kaitan dengan hal yang misterius.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel tersebut masih percaya bahwa makhluk gaib yang menjadi 'penunggu' telaga tersebut itu ada dan masih memiliki hubungan dengan kehidupan mereka saat ini. Hingga akhirnya tradisi tersebut masih dilakukan turun-temurun dengan pengetahuan dan tujuan ritual yang sama.

Sedangkan dalam konsep profan yang dijelaskan oleh Nottingham (1992) saya sesuaikan dengan keadaan di wilayah Telaga Ngebel saat ini, yaitu dengan banyaknya penginapan dan warung yang di buka di pinggiran telaga, tentunya sebagian masyarakat justru akan memanfaatkan kegiatan tahunan larungan ini untuk meraup keuntungan dengan sebesar-besarnya untuk kepentingannya sendiri.

Namun istilah profan ini saya pinjam dari ilmuwan dikarenakan masyarakat Ngebel tidak secara gambling memakai istilah profan (masyarakat memakai istilah tidak sakral). Selain itu, saya juga melihat beberapa pengunjung yang datang dalam kegiatan tradisi larungan menganggap tradisi tersebut tidak lagi sebagai sebuah upacara ritual bagi masyarakat Ngebel. Namun mereka lebih cenderung menganggap tradisi tersebut sebagai sebuah hiburan semata. Dikarenakan selain

prosesi ritual yang dilaksanakan, juga terdapat banyak sekali hiburan seperti pagelaran reyog dan orkes panggung yang ada pada siang hari.

Dengan dilakukannya tradisi larungan ini secara turun temurun, generasi-generasi selanjutnya yang kemudian harus tetap mempertahankan warisan leluhur yang ada. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam kelestarian suatu budaya daerah agar eksistensi tradisi ini masih dilakukan. Jacobus Ranjabar (2006:114) menjelaskan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dijelaskan diatas, saya mencoba merefleksikannya pada saat ritual larungan tersebut dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram, dimana hal ini berkaitan dengan letak kesakralan yang ada pada prosesi larungan tersebut. Penjabaran beberapa konsep diatas dijadikan sebagai suatu landasan berfikir dalam melakukan penelitian ini. Ketika suatu tradisi adat masih bertahan ditengah-tengah perkembangan jaman saat ini, tentunya ada hal-hal tertentu yang membuat masyarakat harus tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Dengan beberapa kajian teori yang telah disebutkan diatas, pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dinilai menjadi hal yang penting karena hal tersebutlah yang akan menjadi salah satu cara agar tradisi yang ada masih memiliki nilai kesakralan. Kepercayaan dan mitos yang ada pada tradisi nantinya juga akan tetap ada apabila segenap masyarakat dan agen yang mengembangkan tradisi tersebut memahami makna sakralitas larungan. Tujuan dari kedatangan



pengunjung juga dinilai dapat mempengaruhi perilaku mereka terhadap pemaknaan sesungguhnya dari tujuan awal ritual ini dilaksanakan. Perilaku-perilaku yang mencerminkan perilaku profan nantinya juga akan mempengaruhi dari ritual larungan sesaji itu sendiri.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini saya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk pendekatan kualitatif ini merupakan suatu metode yang memiliki ciri: **pertama**, mencakup skala kecil namun terletak dalam suatu kerangka konseptual yang luas; **kedua**, mendalam dan intensif; dan **ketiga**, hasil dari penelitian ini merupakan suatu deskripsi yang mendetail (Strauss and Corbin: 2003). Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat gejala-gejala sosial budaya yang ada menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan sebagai sebuah kerangka acuan.

Agar saya mengetahui bagaimana keadaan dan situasi yang ada di Kecamatan Ngebel saya akan melakukan observasi terlebih dahulu dengan melihat realitas dan gejala sosial yang ada di lokasi Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel tersebut. Kemudian saya menggunakan metode wawancara dimana dalam hal ini saya akan memilah tipe masyarakat yang masuk dalam kategori informan dalam penelitian saya dan beberapa pihak yang turut serta dalam keberlangsungan pelaksanaan tradisi larungan sesaji. Kemudian saya akan mengumpulkan data yang telah didapatkan dan mendeskripsikan secara mendetail mengenai informasi-informasi dan isu-isu yang terkait secara aktual dan rinci.



1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian saya dilakukan di Kecamatan Ngebel yang tepatnya berlokasi di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, karena pada lokasi tersebut terdapat tradisi larungan yang saat ini masih dipercayai dan dilakukan oleh warga setempat. Lokasi Telaga Ngebel yang berada di lereng Gunung Wilis terletak di empat desa yang berada di Kecamatan Ngebel yaitu Desa Wagir Lor, Desa Sahang, Desa Ngebel, dan Desa Gondowido.

Lokasi ini ramai didatangi oleh pengunjung pada setiap akhir pekan ataupun hari libur, dan puncak keramaian berada pada acara ritual larungan yang diadakan pada tanggal 1 Muharram. Akses jalan menuju lokasi ini sangat mudah dijangkau dikarenakan berada langsung di akses jalan raya utama menuju Kecamatan Ngebel.

Dalam memperoleh data, saya akan tinggal dan menginap di lokasi penelitian saya dalam jangka waktu selama 30 hari untuk mewawancarai informan saya terkait dengan peran serta masyarakat yang berada di Kecamatan Ngebel dalam keikutsertaan mereka pada acara prosesi ritual larungan yang dilaksanakan.

Selain itu saya juga akan mewawancarai informan yang sekiranya memiliki pandangan akan kesakralan prosesi larungan sesaji pada bulan Sura. Saya akan menginap di salah satu kediaman rumah warga Desa Gondowido Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

1.6.2 Pemilihan Informan

Pada penelitian ini, informan merupakan orang yang memiliki peran cukup penting dalam sebuah penelitian etnografi. Informan merupakan sumber informasi atau dengan kata lain informan menjadi guru bagi seorang etnografer (Spradley, 2006). Maka dari itu peneliti nantinya harus mampu menentukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga nantinya dapat menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang berada di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Pemilihan informan pun difokuskan pada sejumlah kriteria.

Kriteria informan saya yang pertama adalah informan yang merupakan masyarakat lokal dari Kecamatan Ngebel yang secara langsung ikut turun tangan dalam pelaksanaan ritual sesaji Telaga Ngebel seperti sesepuh desa, pejabat desa seperti RT, RW, dan anggota perangkat desa, dan warga yang pernah ikut serta dalam prosesi ritual larungan. Kemudian informan kedua adalah informan yang memiliki peran yang penting dalam seluruh kegiatan larungan seperti pelarung dan panitia pelaksanaan acara larungan di Telaga Ngebel. Informan ketiga adalah masyarakat pendatang yang menyaksikan larungan sesaji.

Alasan saya mencari informan tersebut dikarenakan informasi yang akan mereka berikan akan sangat membantu dalam analisis penelitian ini. Meskipun pada dasarnya semua orang bisa dijadikan sebagai informan, namun ada beberapa tahapan dalam menentukan informan, yaitu: enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis (Spradley 2007:68).

Berdasarkan dari karakteristik informan diatas, berikut merupakan tabel nama informan:

Tabel 1.6.2.1 Daftar nama informan penelitian

NO	NAMA	USIA	KETERANGAN
1	Hartono	58 tahun	Sesepuh dan koordinator larungan sesaji
2	Fibi	40 tahun	Panitia larungan sesaji
3	Sakun	50 tahun	Pelarung sesaji ke telaga
4	Suryadi	47 tahun	Panitia larungan sesaji dan anggota PAMU
5	Supriati	43 tahun	Pemilik rumah makan dan vila
6	Yanti	51 tahun	Pengunjung

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari pengalaman-pengalaman sang informan. Informan dalam penelitian ini adalah warga yang ikut turut serta dalam pelaksanaan ritual larungan. Pengumpulan data primer ini saya lakukan dengan wawancara. Memberikan beberapa pertanyaan yang dengan mudah mampu membuat informan bercerita tentang pengalaman-pengalamannya terhadap fenomena yang sedang saya teliti. Selain dengan wawancara saya juga akan melakukan observasi mendalam dan saya juga akan mendokumentasikan lokasi tersebut (Nasution, 1996).

Sumber data sekunder merupakan sumber data lainnya yang nantinya akan membantu saya dalam mendeskripsikan dan sebagai acuan dalam menulis laporan penelitian. Sumber data ini dapat berupa sumber data dari perpustakaan atau kajian literatur. Sumber data yang akan saya gunakan kurang lebih meneliti hal yang hampir sama dengan penelitian yang tengah saya lakukan. Sumber data ini juga saya gunakan untuk mendukung sumber data primer diatas (Nasution, 1996).

1.6.3.1 Observasi

Saya akan melakukan pengamatan secara intens dalam kurun waktu tertentu untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan ritual larungan yang dilakukan oleh informan. Berbagai tingkah laku kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diteliti dicatat secara detail dan didokumentasikan (Spradley, 2006). Dengan metode ini diharapkan mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai gejala-gejala yang berhubungan dengan tema penelitian. Data observasi yang diperoleh dapat berupa rekaman dan dokumentasi.

1.6.3.2 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara secara mendalam (indepth interview) dengan informan juga dilakukan untuk menggali data secara objektif. Wawancara yang saya lakukan disini dengan wawancara pada beberapa informan yang terpilih, yaitu informan yang terkait dengan permasalahan penelitian saya sehingga saya dapat memperoleh data secara menyeluruh. Informan yang saya pilih ditentukan dengan latarbelakangnya, yaitu warga Kecamatan Ngebel yang memahami mengenai seberapa penting peran kesakralan yang ada pada tradisi larungan dan masyarakat



yang turut serta berperan dalam pelaksanaan ritual adat larungan di Telaga Ngebel. Masyarakat yang tinggal di luar Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel juga akan diwawancara sebagai informan pendukung.

1.6.3.3 Studi Literatur

Studi literatur mengenai peran serta yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu tradisi nenek moyang yang hingga saat ini masih rutin dilakukan. Kemudian studi literatur yang juga akan membahas berbagai peran masyarakat yang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya adat yang ada dilingkungannya sebagai bentuk pelestarian adat. Untuk memperkuat dan memperkaya data dan informasi yang saya temukan di lapangan, maka saya akan melakukan studi literatur dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen-dokumen, maupun media-media seperti internet, majalah, dan koran-koran yang berkaitan dengan masalah penelitian saya.

1.6.4 Analisis Data

Pada penelitian ini saya menggunakan teknik observasi dan juga wawancara mendalam (in-depth interview) dalam proses pengambilan data yang akan dilakukan. Setelah memperoleh data dari observasi dan wawancara tersebut, saya akan mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan awal penelitian.

Data yang telah dipilih kemudian dikomparasikan dengan teori yang telah diambil. Menurut Miles dan Huberman dalam Ariesto dan Adrianus (2010), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.





1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data-data kasar. Sebagai peneliti kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori rumusan masalah dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan diuraikan dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka teori dan kerangka berpikir dalam penelitian secara menyeluruh.

BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar wilayah, budaya, dan juga kemasyarakatan di lokasi penelitian. Pada bab ini menjabarkan mengenai peta Telaga Ngebel yang tepatnya berada di keempat desa yang ada di Kecamatan Ngebel, sejarah Telaga Ngebel, mitos yang ada di Telaga Ngebel, kondisi sosial politik, dan kondisi sosial budaya yang ada di Kecamatan Ngebel.

BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN

Bab ini akan menguraikan data dari hasil temuan saya di lapangan dengan mengambil judul Dinamika Larung Sesaji Telaga Ngebel. Untuk deskripsi pembahasan dari bab ini meliputi: 3.1 Telaga Ngebel Masih *Wingit*, 3.2 Prosesi Larungan Sesaji, 3.3 Mitos dan Simbol-simbol Sesaji pada Larungan, 3.4 Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Larungan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini judul yang saya gunakan adalah Tuntunan yang Menjadi Tontonan. Pada bab ini merumuskan dan menyusun temuan data lapangan dengan menggunakan kerangka berpikir yang telah saya susun di bab yang sebelumnya. Temuan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang telah dipilih, yaitu adanya mitos yang melatarbelakangi kegiatan larungan sesaji dan sakral atau profan larungan sesaji tersebut. Analisis dalam bab ini meliputi: 4.1 Pagelaran Larungan Sesaji 1 Sura, 4.2 Komodifikasi Islam dan Pariwisata dalam Larungan, 4.3 Profan Turut Berproses dalam Kesakralan Tradisi Larungan.





BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab yang terakhir merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan rangkuman dari seluruh hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini saya akan mencantumkan pula rekomendasi saran terhadap penelitian selanjutnya.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai keadaan wilayah Telaga Ngebel secara umum dan mendeskripsikan letak geografis maupun kehidupan sosial penduduk Kecamatan Ngebel. Dalam hal ini akan dideskripsikan mengenai kondisi fisik yang meliputi letak dan kondisi alam Kecamatan Ngebel, sejarah terjadinya Telaga Ngebel dan membahas secara singkat mengenai tradisi adat yang berada di Kecamatan Ngebel yang berasal dari mitos-mitos di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Ngebel.

2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Ngebel

Kecamatan Ngebel merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Berdasarkan letak geografisnya, batas wilayah Kecamatan Ngebel terdiri dari:

- Sebelah Utara : Kabupaten Madiun
- Sebelah Timur : Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pulung
- Sebelah Barat : Kecamatan Jenangan

Wilayah Kecamatan Ngebel ini terletak pada ketinggian antara 385 meter sampai dengan 1.052 meter dari permukaan laut. Berdasarkan dari hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) dalam rangka pelaksanaan Sensus Pertanian 1993, luas Kecamatan Ngebel tercatat sebesar 59,51 km². Untuk wilayah Kecamatan Ngebel sendiri terdiri dari 8 desa, diantaranya: Desa Ngrogung, Desa Gondowido, Desa

Sahang, Desa Pupus, Desa Wagirlor, Desa Ngebel, Desa Talun, dan Desa Sempu (Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2015).

Dari 8 desa yang terdapat di Kecamatan Ngebel tersebut kemudian dibagi menjadi 67 RW, 164 RT, dan 31 lingkungan/dusun. Di kecamatan yang berhawa sejuk ini tercatat memiliki jumlah hari hujan mencapai 135 hari pada tahun 2014. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yang mencapai 404 mm dengan 23 hari hujan (Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2015).

Pada saat ini, wilayah Kecamatan Ngebel telah dilengkapi dengan fasilitas jalan yang sebagian besar sudah diaspal. Jalan yang berada di wilayah Ngebel ini sebagian besar berkelok-kelok disertai dengan tebing dibagian sisi jalan karena wilayah Ngebel merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang berada di daerah pegunungan. Jalan utama yang sering dilewati oleh alat transportasi darat memiliki aspal yang bagus. Namun, untuk percabangan jalan menuju ke perkampungan warga, jalan aspal tersebut sudah lama tidak diperbaiki dan mulai terlihat kerusakan dan terdapat lubang disana sini. Beberapa bagian sisi desa yang tidak terlalu ramai dilewati oleh mobil dan sepeda motor juga memiliki jalan yang sudah di cor. Namun ada pula jalan yang menghubungkan antar dusun masih berupa jalan yang berbatu.

Bagi warga Kecamatan Ngebel yang ingin bepergian menuju ke terminal Seloaji Ponorogo, dari pihak pemerintah kabupaten telah menyediakan bis damri yang memiliki rute Ponorogo-Ngebel dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat Kecamatan Ngebel. Apabila warga setempat yang ingin bepergian ke

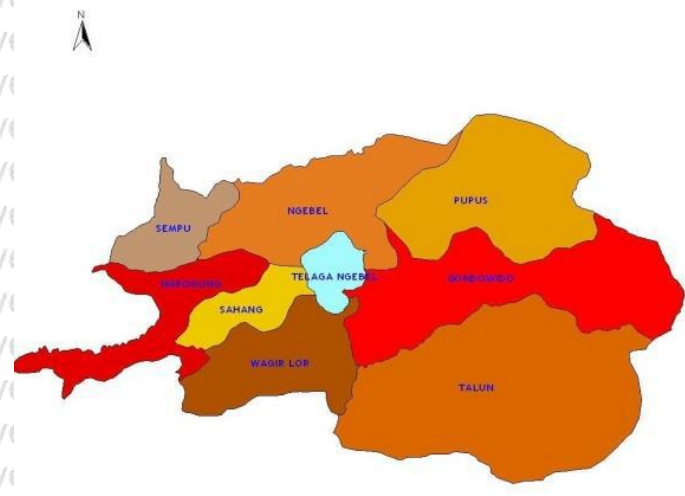


pasar maupun ke desa yang lain biasanya mereka menggunakan sepeda, sepeda motor ataupun kendaraan pribadi lainnya.

Untuk penerangan yang berada di sepanjang jalan menuju Kecamatan Ngebel ini sudah cukup baik dikarenakan terdapat rumah warga yang didepannya sudah dipasang lampu untuk menerangi jalan pada malam hari. Sedangkan untuk lokasi yang berada di sekitar Telaga Ngebel sendiri, di tepian telaga terlihat banyak sekali warung makan yang berjejer yang menyajikan berbagai hidangan untuk pengunjung yang datang di Kawasan Telaga Ngebel. Kebanyakan warung makan yang berada di tepian telaga ini berada di Kecamatan Gondowido dikarenakan lokasinya memang strategis, berada dekat dengan rute pintu masuk yang memiliki jalur searah menuju ke Kecamatan Ngebel.

Di Kecamatan Ngebel terdapat sebuah telaga yang secara administratif terletak diempat desa dari kedelapan desa yang berada di Kecamatan Ngebel itu sendiri, yaitu Desa Wagir Lor yang berada di sisi utara telaga, Desa Sahang berada di bagian timur telaga, Desa Ngebel berada di bagian selatan telaga, dan yang terakhir adalah Desa Gondowido yang berada di bagian barat dari telaga tersebut.





Gambar 2. 1 Peta Kecamatan Ngebel (Sumber: Kecamatan Ngebel)

Dari keempat desa yang berada di sekitar Telaga Ngebel tersebut, Desa Ngebel dan Desa Gondowido terlihat lebih ramai dibandingkan dengan Desa Sahang dan Desa Wagir Lor. Terlihat lebih ramai dikarenakan bangunan vila dan *homestay* yang ada di Kecamatan Ngebel berada di Desa Ngebel dan Desa Gondowido. Selain itu, warung makan dan *minimarket* juga banyak terdapat di kedua desa tersebut. Perbatasan kedua desa ini dekat dengan kantor Kecamatan Ngebel. Selain itu, dermaga yang biasanya digunakan oleh masyarakat dan petugas untuk menepikan perahu santai ataupun *speedboat* juga berada di Desa Ngebel dan Desa Gondowido.

Selain kelebihan tersebut kedua desa ini juga cenderung memiliki lokasi yang landai, apabila air sedang meluap di musim penghujan, pengunjung dapat langsung menikmati suasana di tepian telaga dengan fasilitas tempat duduk yang sudah disediakan. Sedangkan untuk Desa Wagir Lor dan Desa Sahang, kedua desa ini cenderung memiliki lokasi yang sedikit lebih tinggi daripada kedua desa

sebelumnya (Desa Ngebel dan Desa Gondowido). Pengunjung biasanya hanya bisa berfoto saja di sekitar tepian telaga ini dikarenakan memang di bagian kedua desa ini terdapat tebing yang curam dan hutan yang masih asri yang kebanyakan didominasi oleh pohon-pohon berukuran besar dan berada di tepian telaga. Untuk akses jalan utama dari luar memang berada di kedua desa ini, terlebih pintu masuk portal paling utama terletak di Desa Sahang.

Telaga Ngebel ini sendiri merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terkenal di Kabupaten Ponorogo. Menurut data Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2015, Telaga Ngebel berjarak sekitar 24 km ke arah timur laut dari Pusat Kota Ponorogo. Telaga Ngebel merupakan sebuah telaga yang memiliki kedalaman 46 meter dan telaga tersebut berada di lereng Gunung Wilis dengan suhu sekitar 22-23 derajat Celcius. Terdapat jalan beraspal yang mengelilingi tepian telaga tersebut sepanjang 5 km². Untuk akses menuju telaga ini sendiri terdapat pintu masuk portal di Desa Sahang yang dijaga oleh petugas portal, namun pintu portal yang berada di Desa Wagir Lor sudah tidak digunakan lagi dikarenakan akses jalan dari luar terputus karena longsor yang berada di perbatasan antara Desa Wagir Lor dan Kecamatan Pulung. Longsor tersebut mengakibatkan akses berupa jalan desa terputus dan tidak bisa dilewati dengan kendaraan bermotor.

Dari letak geografis Telaga Ngebel yang berada di keempat desa di Kecamatan Ngebel sejauh ini tidak mengalami konflik perebutan untuk wilayah telaga. Hanya saja dari beberapa kejadian yang telah banyak dialami selama ini, yang menimbulkan suatu masalah hanyalah adanya korban yang meninggal

dikarenakan terjatuh atau bunuh diri di Telaga Ngebel. Untuk pertanggungjawaban dalam kejadian yang sedemikian rupa, dapat dilihat dari lokasi dimana korban tersebut jatuh atau bunuh diri. Jadi apabila ada seorang korban yang bunuh diri dan meninggal dunia di telaga pada bagian wilayah Desa Sahang, maka masyarakat Desa Sahang yang harus mengevakuasi korban tersebut. Dikarenakan kejadian tersebut berada di bagian barat dari Telaga Ngebel.

2.2 Kondisi Ekologis Telaga Ngebel

Kondisi geografis dari Telaga Ngebel yang terletak diempati desa/ di Kecamatan Ngebel menyebabkan desa-desa yang lain seperti Desa Ngrogung, Desa Sempu, Desa Talun, dan Desa Pupus tidak merasakan dampak yang diberikan oleh Telaga Ngebel secara langsung. Meskipun demikian, pemanfaatan telaga ini hanya digunakan oleh beberapa masyarakat yang berada di tepian telaga Desa Ngebel dan Desa Gondowido saja. Beberapa masyarakat Desa Ngebel dan Desa Gondowido memanfaatkan telaga tersebut untuk membudidayakan ikan air tawar seperti ikan nila. Hanya terlihat beberapa keramba saja yang berada di tepian telaga dikarenakan memang hanya beberapa warga saja yang memanfaatkan telaga tersebut. Keramba merupakan sebutan yang digunakan oleh warga sekitar telaga untuk tempat budidaya ikan air tawar di Telaga Ngebel.

Selain adanya budidaya ikan tawar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngebel dan Desa Gondowido, di wilayah Desa Ngebel terdapat sebuah dermaga yang saat ini telah digunakan oleh masyarakat untuk menyediakan perahu santai dan *speedboat* yang diperuntukkan bagi pengunjung yang datang berkunjung

ketika hari libur. Tarif sewa yang diberlakukan untuk perahu santai sendiri sebesar Rp 5.000 per-orang dan untuk *speedboat* tarif sewa per-unitnya sebesar Rp 60.000. Untuk penggunaan perahu santai ini dibatasi lokasinya hanya berada disekitar tepian dermaga saja dikarenakan perahu santai ini merupakan perahu pancal yang memang tidak bisa digunakan untuk mengelilingi Telaga Ngebel sejauh 5 km².

Di Kecamatan Ngebel juga terdapat Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang berada di Desa Wagir Lor. Air yang ada di PLTA ini sendiri merupakan aliran air dari telaga yang ditampung di kolam tandon harian yang dibuat oleh pihak PLTA Kecamatan Ngebel.



Gambar 2. 2 Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Ngebel. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Dari keterangan Pak Sakun (47 tahun), PLTA Kecamatan Ngebel berfungsi untuk menunjang berbagai aktivitas sehari-hari warga yang tinggal di Ngebel dan sebagai salah satu sumber energi alternatif yang dibangun oleh pemerintah setempat untuk keperluan masyarakat seperti misalnya untuk mengendalikan banjir dan untuk irigasi perkebunan buah ataupun cengkeh yang ada di sekitarnya.

Selain itu, ada beberapa warga yang datang ke Telaga Ngebel ini hanya untuk memancing ikan yang berada di tepi telaga. Apabila air telaga sedang surut, banyak warga yang turun dari batas tepi telaga yang seharusnya. Hal ini dikarenakan bentuk dari Telaga Ngebel sendiri seperti sebuah tanah yang mengerucut. Jadi, apabila air sedang surut, warga yang ingin memancing bisa sampai mengakses lokasi hingga sangat dekat dengan tepi air. Untuk selebihnya, masyarakat tidak menggunakan air telaga untuk hal-hal yang lain.

2.3 Sejarah

2.3.1 Asal-Usul Telaga Ngebel

Mengenai asal usul adanya Telaga Ngebel ini masyarakat sekitar memiliki 2 versi sejarah. Versi yang pertama adalah versi dalam kajian ilmu geografi dan yang kedua adalah cerita rakyat mengenai terjadinya Telaga Ngebel. Untuk kedua data asal usul Telaga Ngebel tersebut saya dapatkan dari hari wawancara dengan Pak Hartono (58 tahun).

Versi pertama adalah versi dalam ilmu geografi, dimana terbentuknya Telaga Ngebel ini dikarenakan wilayah Ngebel dahulunya merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo yang masuk dalam kawasan gunung berapi yaitu Gunung Wilis. Dimana adanya Telaga Ngebel tersebut disebabkan oleh letusan gunung berapi. Letusan dari gunung berapi itulah yang pada akhirnya membentuk sebuah kawah dan kawah tersebut berisi air kemudian jadilah sebuah telaga alam.

Apabila dilihat dari ciri-ciri yang berada disekitar telaga, hampir setiap tahun gunung tersebut selalu meletus dan selalu menghasilkan belerang yang menyebabkan ikan-ikan yang ada di keramba maupun ikan-ikan yang alami

banyak yang mati. Kemudian dari rentetan lapisan gunung berapi yang berada di wilayah Ngebel juga menyebabkan munculnya sumber air panas yang berada di sebelah selatan Telaga Ngebel. Sumber air panas yang muncul tersebut juga merupakan hasil dan jalur air dari belerang yang dihasilkan dari gunung berapi tersebut (sumber: Pak Hartono (58 tahun), 13 April 2017).

Versi yang kedua adalah versi dari cerita rakyat, dikisahkan bahwa terjadinya Telaga Ngebel diawali dengan Ki Ageng Mangir dengan istrinya tinggal di sebuah desa. Pada suatu hari Nyi Ageng Mangir membutuhkan sebuah pisau untuk mengiris daging di dapur. Nyi Ageng Mangir kemudian memberanikan diri untuk meminjam pisau kepada suaminya dengan satu syarat yang harus dia ingat bahwa pisau tersebut apabila telah digunakan untuk mengiris daging harus segera dikembalikan kepada Ki Ageng Mangir dan tidak boleh dipangku. Namun karena terlalu asik mengiris daging tersebut, Nyi Ageng Mangir lupa meletakkan pisau tersebut diatas pangkuannya dan ketika Nyi Ageng Mangir tersadar dengan apa yang telah dilakukannya, pisau tersebut telah hilang dari pangkuannya. Dan ternyata pisau yang tadi dia pangku telah masuk kedalam perutnya.

Setelah Ki Ageng Mangir mengetahui apa yang terjadi, Nyi Ageng Mangir kemudian diutus oleh suaminya untuk pergi meninggalkan rumah menuju tengah hutan bersama dengan *abdi kinasih*-nya untuk berdiam diri di sebuah hutan. Kemudian Nyi Ageng Mangir melahirkan seorang anak yang berwujud ular. Ular tersebut kemudian diutus untuk bertapa dengan mengelilingi Gunung Wilis apabila dia ingin berwujud seperti manusia. Namun kepala dan ekor ular tersebut



tidak dapat bertemu dan akhirnya ular tersebut menjulurkan lidahnya agar kepalanya dapat tersambung dengan ekornya. Bersamaan dengan datangnya Ki Ageng Mangir, lidah ular tersebut dipotong dan kemudian menjelma menjadi seorang anak bernama Baru Klinting.

Pada saat yang bersamaan ada suatu desa yang mengadakan acara hajatan. Pemilik hajatan merasa daging yang telah dia sediakan untuk masyarakat itu kurang banyak dan kemudian mengutus orang-orangnya untuk berburu daging dihutan. Ketika orang-orang tersebut lelah dan berteduh di salah satu pohon yang cukup besar, tiba-tiba salah pohon yang ditancapi parang oleh salah satu warga tersebut mengeluarkan darah segar dan kemudian warga beramai-ramai menyayat daging tersebut. Daging yang disayat olwh warga tidak lain adalah daging ular yang sedang bertapa. Setelah dirasa daging yang diperoleh cukup, daging tersebut dibawa pulang ke desa untuk dimasak. Lalu di hari yang sama, Baru Klinting tiba di desa tersebut. Baru Klinting yang kelaparan berniat untuk meminta makan kepada pemilik hajat, namun dia diusir dan tidak mendapatkan makanan apapun untuk dimakan.

Baru Klinting pergi dengan perasaan marah namun ditengah perjalanan dia bertemu dengan wanita tua bernama Nyi Latung yang merupakan *abdi kinasih* dari ibunya. Nyi Latung membawa Baru Klinting ke pedepokannya dan memberikan makan pada Baru Klinitng. Kemudian tidak lama setelah itu, Baru Klinting kembali ke tempat hajatan dan mengadakan sayembara dengan menancapkan sebatang lidi kedalam tanah. Banyak orang tua dan orang dewasa yang meremehkan sayembara tersebut dan berusaha mengambil lidi tersebut tapi



hasilnya nihil. Pada akhirnya Baru Klinting mencabut lidi tersebut dan keluarlah sumber air dari dalam tanah tersebut dan Baru Klinting berubah lagi menjadi seekor ular.

Sebelumnya Nyi Latung yang merupakan *abdi kinasih* ibunya, diutus oleh Baru Klinting untuk menaiki sebuah lesung ketika banjir besar datang dan mulai menenggelamkan desanya. Tidak lama kemudian terbentuklah sebuah telaga yang dinamakan Telaga Ngebel. Nyi Latung yang selamat dari banjir tersebut dahulunya tinggal disebuah tempat disudut telaga yang saat ini telah menjadi Pasar Ngebel di wilayah Kecamatan Wagir Lor (sumber: Pak Hartono (58 tahun), 13 April 2017).

2.4 Mitos yang Berada di Telaga Ngebel

Mitos yang muncul ditengah-tengah masyarakat selalu memiliki keterkaitan dengan cerita-cerita masa lalu yang masih dipercayai oleh masyarakat yang tinggal disekitar lokasi. Banyaknya orang yang percaya mengenai mitos rakyat tersebut, akhirnya mitos tersebut menyebar luas dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi melalui sebuah percakapan atau lisan.

Seperti salah satunya adalah adanya seekor naga besar yang menunggui Telaga Ngebel yang bernama Baru Klinting. Menurut hasil wawancara dengan Pak Fibi (40 tahun), di wilayah Kecamatan Ngebel merupakan tempat dimana kepala dari ular naga Baru Klinting tersebut berada. Dan anggota badan yang lainnya diceritakan melingkar di dasar Gunung Wilis. Konon Baru Klinting merupakan seorang anak yang menjelma menjadi seekor naga dan selalu meminta tumbal. Agar masyarakat Ngebel dijauhkan dari mara bahaya, akhirnya

mereka memusyawarahkan agar dilaksanakan sebuah selamatan. Selamatan yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk membagi rejeki yang telah didapatkan selama satu tahun ini dan masyarakat membuat Buceng Agung yang kemudian buceng tersebut dilarung di tengah Telaga Ngebel dan ditenggelamkan. Dengan ditenggelamkannya buceng tersebut, masyarakat Ngebel berharap nantinya buceng itu akan dinikmati oleh para penghuni telaga, seperti ikan dan lain sebagainya.

Mitos yang lain juga menceritakan tentang ‘penunggu’ Telaga Ngebel tersebut yang meminta tumbal. Mitos ini diceritakan ketika ada seorang kakak beradik yang merupakan warga Ngebel sedang mengendarai mobil dari tempat mereka bekerja menuju rumah. Mobil tersebut melewati pinggir telaga dan terjebur ke dalam telaga. Setelah dilakukan evakuasi, pintu mobil yang dikendarai oleh mereka tidak terbuka sedikitpun namun anehnya dua orang yang seharusnya masih berada di dalam mobil tersebut justru menghilang. Setelah dicari oleh Pak Sakun dengan menyusuri telaga tersebut, kedua orang itu tetap tidak ditemukan. Ketika masyarakat kelelahan mencari dan beristirahat di pinggir telaga, salah satu mayat yang dicari-cari kemudian keluar dengan sendirinya dengan posisi terapung di permukaan telaga. Ketika pihak keluarga tengah mengurus satu mayat yang telah ditemukan tersebut dan sudah dimakamkan, satu mayat yang belum ditemukan tiba-tiba muncul dan mengapung diatas telaga.

Selain itu masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel juga percaya bahwa apabila air telaga sedang pasang dan terlihat penuh hingga ketepian telaga pada musim penghujan, hal itu merupakan sebuah tanda bahwa telaga tersebut

menginginkan tumbal yang dipersembahkan untuk penghuni gaib yang berada di dalam Telaga Ngebel tersebut. Ketika saya sedang melakukan penelitian, air yang ada di Telaga Ngebel memang sedang penuh dan beberapa hari kemudian terdengar berita bahwa ada seorang anak yang tercebur ke dalam telaga dan meninggal dunia. Menurut mitos yang sampai saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Ngebel, anak kecil yang telah meninggal tersebut sudah diminta oleh penguasa laut selatan dan dijadikan sebagai seorang *dayang* kerajaan di laut selatan.

Beberapa mitos yang lain juga diceritakan bahwa Telaga Ngebel ini merupakan telaga yang masih *wingit* (angker). Apabila seseorang mempublikasikan telaga ini hanya untuk kepentingan pribadinya, maka suatu saat akan ada waktu dimana orang tersebut harus mengorbankan apa yang dia miliki dikarenakan telaga tersebut sudah di ekspose demi kepentingan pribadi. Beberapa kasus pernah terjadi seperti dari acara suatu televisi swasta yang memang mengambil lokasi Telaga Ngebel sebagai lokasi syuting mereka. Sebelumnya kru dari televisi swata tersebut telah diperingatkan berkali-kali agar tidak mengambil *scene* di Telaga Ngebel, namun kru tersebut tidak memperhatikan himbauan dari warga yang sebelumnya telah memperingatkan mereka. Hingga pada akhirnya ketika acara tersebut mulai ditayangkan di televisi, tiba-tiba rating acara tersebut menurun secara drastis dan hingga saat ini acara tersebut sudah tidak lagi ditayangkan di stasiun televisi swasta tersebut (sumber: Pak Fibi (40 tahun), 24 April 2017).

Karena adanya berbagai mitos seperti diatas, pada akhirnya masyarakat yang tinggal di Telaga Ngebel melakukan musyawarah. Dari hasil musyawarah tersebut masyarakat setuju akan diadakannya selamatan dan larungan sesaji yang bertujuan agar 'penghuni' Telaga Ngebel tidak lagi meminta tumbal. Larungan sesaji yang dahulunya hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, saat ini larungan tersebut merupakan salah satu agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram/Sura. Larungan sesaji kemudian menjadi salah satu tradisi yang ada di Telaga Ngebel.

Tradisi yang ada di Kecamatan Ngebel merupakan jalan bagi masyarakat Ngebel untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya.

Adanya tradisi larungan yang dilaksanakan di Telaga Ngebel merupakan salah satu jalan keluar atas masalah yang ditimbulkan karena banyaknya korban yang meninggal dunia setelah tercebur di telaga. Tradisi larungan yang ada di Telaga Ngebel kemudian akan memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat yang memiliki tradisi tersebut bertingkah laku dalam kesehariannya. Baik bertingkah laku dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal gaib atau yang berhubungan dengan keagamaan.

2.5 Kondisi Sosial-Politik Kecamatan Ngebel

Telaga Ngebel yang berada diempat desa di Kecamatan Ngebel membuat empat desa tersebut (Desa Gondowido, Desa Ngebel, Desa Wagir Lor, dan Desa Sahang) membagi wilayah untuk memberikan kontribusi dalam pemerintahan yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan kepala desa masing-masing tempat.

Namun, kontribusi terbanyak berada di Desa Ngebel yang memiliki lokasi yang strategis dan ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Menurut Pak Hartono (58 tahun) setiap desa yang secara geografis wilayahnya langsung berbatasan dengan Telaga Ngebel, memiliki tanggung jawabnya sendiri terhadap apa yang terjadi pada Telaga Ngebel yang ada di wilayahnya. Seperti kejadian bunuh diri atau ada yang tenggelam di Telaga Ngebel yang berada di Desa Sahang, maka sudah pasti Desa Sahang yang harus bertanggung jawab dan mengurus keperluan untuk efakuasi dan yang lainnya.

Sedangkan untuk keperluan larungan sesaji yang dilaksanakan di Telaga Ngebel, keempat desa lain yang secara geografis tidak berbatasan secara langsung dengan Telaga Ngebel harus turut memberikan kerjasama dan kontribusi untuk kelancaran prosesi acara yang melibatkan segenap among desa di Kecamatan Ngebel. Dalam kegiatan larungan sesaji Telaga Ngebel, Bapak Hadi Priyanto selaku Camat Ngebel menjadi pelindung dan penanggungjawab dari acara larungan sesaji tersebut.

Untuk informasi yang lain, pemilihan sesepuh atau juru kunci yang selama ini mengenal dan mengetahui bagaimana larungan tersebut dilaksanakan dan dianggap sebagai orang yang mengetahui mengenai seluk beluk Telaga Ngebel secara langsung ditunjuk oleh sesepuh Ngebel. Sesepuh yang selama ini memegang kuasa atas Telaga Ngebel dan larungannya akan berhenti apabila sudah merasa tidak mampu lagi untuk meng-*handle* kegiatan yang ada. Kemudian sesepuh tersebut akan menunjuk orang yang dirasa pantas untuk meneruskan dirinya sebagai sesepuh Ngebel. Tidak ada bakat atau kriteria khusus yang

mambatasi masyarakat menjadi sesepuh di Ngebel, akan tetapi pemilihan tersebut memang pada awalnya sudah ditentukan oleh sesepuh sebelumnya dengan sholat Istikharah ataupun tirakad yang lain. Dalam periode ini, Pak Hartono (58 tahun) merupakan sesepuh atau juru kunci Telaga Ngebel yang telah ditunjuk beberapa bulan sebelum meninggalnya Alm. Pak Hadi (juru kunci Telaga Ngebel sebelumnya).

Selain pemilihan juru kunci, pemilihan seseorang yang ditugasi untuk melarung sesaji ke tengah Telaga Ngebel juga dianggap sebagai salah satu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tidak sembarangan orang yang mampu untuk melarung sesaji ke tengah telaga pada malam hari dan secara langsung dapat memiliki komunikasi dengan makhluk yang ada di telaga/di dunia yang lain.

Untuk pelarung sesaji yang ada di Ngebel saat ini adalah Pak Sakun. Beliau saat ini berusia 50 tahun dan sudah menjadi pelarung sesaji sejak larungan sesaji tersebut pertama kali dilasanakankan. Pak Sakun secara langsung ditunjuk sebagai pelarung sesaji oleh Pak Winadi yang pada saat itu menjabat sebagai camat Ngebel. Ditunjuknya Pak Sakun sebagai pelarung bukanlah tanpa alasan, selama ini Pak Sakun yang bekerja di PLTA Ngebel dikenal sebagai seorang yang pandai berenang.

Dari hasil wawancara dengan Pak Sakun, menurut beliau untuk saat ini belum ada masyarakat Ngebel atau masyarakat yang tinggal diluar Ngebel yang dapat menggantikan posisinya untuk melarung sesaji ke tengah telaga pada malam hari. Sebelumnya Pak Sakun pernah didampingi oleh perenang dari Kota Ponorogo untuk menemaninya melarung sesaji pada malam 1 Suro. Akan tetapi

perenang tersebut tidak kuat akan dinginnya air di Telaga Ngebel dan mengalami kram pada perut. Karena dirasa membahayakan keselamatan perenang itu, Pak Sakun hingga saat ini sendirian melarung sesaji ke tengah telaga dikarenakan dia belum bisa memilih siapa generasi penerus yang akan menggantikan dirinya.

2.6 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Ngebel

Pada dasarnya setiap masyarakat selalu hidup dengan keadaan sosial budayanya dimana hal tersebut tercipta di lingkungan seperti tempat tinggalnya selama ini. Dalam sub bab ini, akan dideskripsikan mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat yang berada di Kecamatan Ngebel.

2.6.1 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kecamatan Ngebel

Menurut data Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2015, mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngebel memeluk agama Islam dengan jumlah sebesar 22.797 orang atau sekitar 99,63 persen dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Ngebel. Masyarakat penganut agama Kristen yang ada di Kecamatan Ngebel berjumlah 33 orang. Pemeluk agama Kristen ini tersebar di Kecamatan Ngebel, tepatnya berada di Desa Sahang sebanyak 3 orang, kemudian sebanyak 19 orang berada di Desa Wagir Lor, sebanyak 5 orang di Desa Gondowido, dan sebanyak 6 orang penganut agama Kristen berada di Desa Ngebel. Selain itu Desa Gondowido juga merupakan satu-satunya desa yang masyarakatnya beragama Katolik sebanyak 11 orang (Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2015).

Diantara agama-agama tersebut, sebagian masyarakat di Kecamatan Ngebel juga masih menjadi penganut kepercayaan. Masyarakat penganut kepercayaan



tersebut berjumlah 43 orang dengan rincian sebanyak 25 orang tinggal di Desa Wagir Lor, 3 orang tinggal di Desa Gondowido, dan sebanyak 15 orang tinggal di Desa Sempu. Apabila dilihat dari masih adanya masyarakat Kecamatan Ngebel yang masih menganut sebuah kepercayaan, maka sudah menjadi sebuah keharusan apabila larungan sesaji yang dilaksanakan pada malam 1 Sura di Telaga Ngebel harus dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh Suwardi (2015) bahwa antara agama dalam keyakinan dan ritus tidak dapat dipisahkan dan orang Jawa khususnya, mereka banyak membangun ritus-ritus untuk mengekspresikan seluruh keyakinannya.

Di Kecamatan Ngebel ini terdapat rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang memeluk agama Islam seperti yasinan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di malam Kamis atau malam Jumat dan juga acara Maulud Nabi. Untuk acara keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan mereka secara kejawen adalah acara *selamatan* jelang malam Suroan, acara *selamatan* Rebo Wekasan, acara *mitoni*, dan acara *selapan*.

Berdasarkan dari pengamatan yang telah saya lakukan, beberapa aktivitas keagamaan yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngebel selalu memiliki hubungan dengan kepercayaan mereka (kepercayaan secara kejawen). Dimaksudkan secara kejawen disini mereka masih membuat sesaji, tumpeng ataupun nasi kuning, bubur merah, dan bubur putih. Seperti acara yasinan yang dilakukan dirumah informan saya yang bernama Mbah Bon (63 tahun), pihak keluarga tetap membuat sesaji berupa kue apem. Dimana

mereka percaya bahwa kue apem yang mereka buat nantinya akan dimakan oleh orang yang telah meninggal dan berharap nantinya orang tersebut akan mendapatkan pengampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Larungan sesaji yang dilaksanakan pada bulan Sura atau Muharram ini diyakini oleh masyarakat sebagai waktu yang tepat untuk membersihkan diri dan sejenak melupakan kegiatan mereka yang berbau duniawi. Kegiatan larungan yang dilaksanakan harus dijalankan dengan khusuk. Kebanyakan dari mereka yang masih menganut kepercayaan melakukan tirakatan agar acara yang dilaksanakan diberi kelancaran dan nantinya Allah akan memberikan keselamatan bagi masyarakat Ngebel.

2.6.1.1 Paguyuban PAMU

Di Kecamatan Ngebel terdapat salah satu paguyuban yang menganut aliran kejawen yang bernama PAMU. PAMU sendiri adalah kepanjangan dari Purwa Ayu Mardhi Utama. Paguyuban ini merupakan paguyuban kejawen yang ada di Ponorogo dan merupakan aliran yang masih menganut agama Hindu Budha namun saat ini agama Islam juga menjadi salah satu anutan agama yang digunakan untuk pembacaan doa dan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban PAMU ini tidak hanya terdapat di Kabupaten Ponorogo saja, namun juga tersebar dari Banyuwangi hingga wilayah di Jawa Tengah. Namun untuk wilayah Ponorogo sendiri menurut sepengetahuan dari Pak Hartono (58 tahun), paguyuban PAMU bukan satu-satunya paguyuban yang beraliran kejawen yang ada di Kabupaten Ponorogo. Masih ada paguyuban yang lain seperti paguyuban Sapta Darma dan paguyuban Sapto Pandhito. Di Kabupaten Ponorogo



sendiri memiliki suatu penghayat dari kebudayaan spiritual tersebut yang bernama Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) Ponorogo.

Dari HPK Ponorogo inilah kelompok paguyuban beraliran kejawen ini dinaungi dan diakui identitasnya. Berdasarkan penuturan dari Pak Hartono (58 tahun), paguyuban PAMU yang diketuai oleh Bapak Suradi ini merupakan salah satu paguyuban kejawen yang memiliki pengikut dan anggota paling banyak dibandingkan dengan paguyuban kejawen yang lain yang ada di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 2. 3 Struktur organisasi PAMU Kabupaten Ponorogo. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pernyataan bahwa paguyuban kejawen PAMU memiliki anggota paling banyak diperkuat dengan hasil penelitian dari Rafiq (2014) dalam tulisannya yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Penghayat Kepercayaan di Ponorogo”, dimana untuk paguyuban PAMU sendiri memiliki jumlah anggota hingga 11.300 orang.

PAMU sendiri di Kabupaten Ponorogo memiliki kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Rabu Pon. Kegiatan yang dilakukan setiap Rabu Pon adalah latihan Karawitan Setyo Laras yang dilakukan di padepokan PAMU di Kebon Agung Desa Kesugihan Kecamatan Pulung. Selain karawitan tersebut, anggota PAMU juga melakukan Ritual Perwitan (ritual untuk meminta ilmu pada Allah) pada hari yang sama.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan untuk persiapan ritual larungan sesaji ini sebelumnya melaksanakan sebuah pertapaan atau meditasi terlebih dahulu. Dalam meditasi yang dilakukan oleh beberapa anggota PAMU, mereka melakukan seperti sebuah negosiasi dengan makhluk gaib bertujuan agar makhluk gaib tersebut tidak lagi meminta tumbal ataupun korban di Telaga Ngebel lagi.

Dari meditasi tersebut kemudian ditentukan beberapa titik yang nantinya akan ditanami *cok bakal* pada saat prosesi larungan malam 1 Sura. Dalam meditasi tersebut para anggota PAMU membacakan sholawat dan puji-pujian terlebih dahulu untuk ditujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dan untuk selanjutnya mereka juga melakukan sebuah doa spiritual dengan menggunakan tembang (lagu) yang berbahasa Jawa.

Kelompok PAMU masih sangat memelihara budaya kejawen/budaya Jawa yang ada di Ponorogo. Hal itu terlihat dari pakaian-pakaian yang mereka kenakan pada saat acara-acara kejawen maupun untuk kegiatan rutin yang mereka lakukan dan acara tersebut selalu terkesan sakral dan mistis.



Gambar 2. 4 Kegiatan rutin paguyuban PAMU Kecamatan Pulung.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pakaian yang dikenakan oleh para anggota PAMU dalam bahasa Jawa disebut *penadhon*. *Penadhon* ini merupakan setelan pakaian yang terdiri dari *blangkon* (penutup kepala), kemeja berwarna putih yang ditutup oleh jas berwarna hitam, dan kain batik yang dikenakan sebagai bawahan. Untuk kegiatan karawitan, bagi yang berperan sebagai sinden (penyanyi karawitan) biasanya adalah wanita, mereka menggunakan baju kebaya dan menggunakan bawahan kain batik.

Peran dari PAMU sendiri dalam acara larungan sesaji adalah sebagai penentu dari lokasi *cok bakal* yang akan ditanami kepala dan kaki kambing yang telah disembelih oleh pihak panitia penyelenggara larungan. Kemudian paguyuban PAMU ini juga sebagai pemimpin acara wilujengan yang diadakan di aula Kecamatan Ngebel pun juga dipimpin oleh paguyuban PAMU.

Acara wilujengan merupakan salah satu rangkaian acara yang diadakan sebelum melarung sesaji berupa *buceng alit* ke tengah Telaga Ngebel. Mereka menyanyikan puji-pujian berbahasa Jawa dan diiringi oleh suara gamelan

(karawitan). Menurut penuturan Pak Hartono (58 tahun), pihak PAMU sangat tidak mentolerir apabila pada saat acara wilujengan terdengar kegaduhan atau hal-hal yang ramai yang dirasa mengganggu acara wilujengan yang tengah dilaksanakan. PAMU menuntut agar ketika selama prosesi menjelang larungan sesaji harus dilakukan secara khuyuuk agar setiap doa dan puji-pujian yang dilakukan sampai kepada Allah SWT. Doa-doa yang dipanjatkan diharapkan dapat menjadi sebuah jalan bagi mereka untuk *ngalap barokah* (mencari barokah) dari Allah SWT.

2.6.2 Kondisi Ekonomi Masyarakat di Sekitar Telaga Ngebel

Telaga Ngebel yang merupakan salah satu tempat wisata alam yang ada di Kabupaten Ponorogo tentunya banyak wisatawan dan pengunjung yang datang ke Kecamatan Ngebel untuk menikmati suasana telaga yang masih asri. Dalam sektor ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel juga menyesuaikan dengan keperluan yang dibutuhkan oleh wisatawan yang datang berkunjung ke telaga.

Perdagangan merupakan suatu kegiatan perekonomian yang paling penting. Selain berguna untuk membuka sebuah lapangan pekerjaan, hal tersebut juga berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Ngebel. Untuk masyarakat di sekitar Telaga Ngebel, kebanyakan mereka membuka sebuah usaha rumah tangga yang menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan seperti misalnya membuka warung makan (rumah makan) atau warung kopi, membuka minimarket, adanya toko klontong, toilet umum, penginapan/vila, dan ada juga yang bekerja sebagai pedagang keliling yang menjual cilok dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat yang membuka berbagai usaha tentunya hal ini menjadi lebih menguntungkan apabila sedang memasuki musim liburan ataupun akhir pekan. Selain menempati lokasi yang strategis di pinggir Telaga Ngebel, waktu akhir pekan dan pada saat liburan, wisatawan yang datang berkunjung ke telaga tentunya juga lebih meningkat dibandingkan dengan hari biasa. Hal ini juga akan meningkatkan pendapatan harian bagi pedagang yang ada di sekitar lokasi telaga. Belum lagi apabila menginjak bulan Muharram/Sura, dimana terdapat acara tahunan yang menjadi hajat di Kabupaten Ponorogo yaitu larungan sesaji.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Hartono (58 tahun), ketika sudah mendekati acara larungan sesaji pada bulan Sura, sekitar 2 minggu sebelum acara dimulai, penginapan yang ada di pinggir telaga sudah penuh dengan *bookingan* wisatawan yang ingin secara langsung melihat prosesi larungan dari malam hari hingga siang hari di keesokan harinya. Harga yang ditetapkan oleh pemilik penginapan pun di musyawarahkan sebelumnya dengan pihak penyelenggara atau panitia larungan dikarenakan sebagian dari penghasilan penginapan merupakan pajak yang harus dibayar oleh pemilik villa.

Sedangkan untuk rumah makan dan toko-toko klontong yang berada di lingkungan telaga, pendapatan yang didapatkan hampir 3 sampai 4 kali lipat dari hari biasanya maupun pada akhir pekan. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan secara *random* dengan 3 orang yang membuka rumah makan di tepi telaga dan 3 orang yang membuka toko klontong di Desa Ngebel.



Gambar 2. 5 Potret rumah makan dan warung di Desa Sahang. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Warung makan dan tempat untuk ngopi banyak sekali tersebar di pinggir Telaga Ngebel dari Desa Gondowido, Desa Ngebel, Desa Sahang, dan Desa Wagir Lor. Hampir setiap hari mereka membuka warung mereka, namun ketika saya sedang melakukan pengamatan apabila memasuki hari kerja pada hari Senin hingga Jumat, warung tersebut terlihat sedikit sepi. Namun apabila memasuki akhir pekan dan 1 Sura seperti ini, warung-warung ini nampak selalu terlihat ramai dan pengunjung terlihat banyak yang berdatangan. Letaknya yang strategis berada di pinggir Telaga Ngebel merupakan salah satu keuntungan tersendiri bagi pemilik warung.

Selain beberapa usaha yang ada di sekitar lokasi wisata Telaga Ngebel, masyarakat Kecamatan Ngebel menggantungkan mata pencahariannya di area pertanian. Dengan menggantungkan mata pencaharian di sektor pertanian, masyarakat pun senantiasa mengunggulkan produk-produk hasil pertanian. Dimana komoditi tanaman yang menjadi andalan di Kecamatan Ngebel adalah

tanaman ubi kayu. Sebagian besar produksi ubi kayu ini digunakan oleh masyarakat Kecamatan Ngebel sebagai bahan baku industri tepung tapioka. Dan produksi potensial yang berada di Kecamatan Ngebel dari subsektor tanaman hortikultura adalah pisang, durian, alpokat, dan manggis(Statistik Daerah Kecamatan Ngebel 2015).

Sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan Telaga Ngebel percaya bahwa adanya panen melimpah yang telah diperoleh mereka selama ini merupakan salah satu keberkahan yang diberikan kepada mereka dari Allah. Hal tersebut dikarenakan setiap tahun mereka senantiasa bersedekah dan memberikan hasil panen mereka berupa Buceng Buah untuk dibagikan kepada masyarakat pada saat larungan 1 Sura.





BAB III

DINAMIKA LARUNG SESAJI TELAGA NGBEL

Masyarakat Suku Jawa sangat terkenal dengan kejawen dan tradisinya yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Banyak hal mengenai budaya Jawa yang bisa dieksplorasi seperti tarian, makanan, musik, bahkan sampai upacara adatnya. Upacara adat merupakan sebuah ritual yang dilakukan secara bersama-sama yang masih memiliki keterkaitan dengan kebudayaan yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Larungan di Telaga Ngebel merupakan salah satu ritual adat yang digelar sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga sebagai upacara keselamatan bagi masyarakat sekitar karena banyaknya mitos yang tersebar di sekitar Telaga Ngebel dan kejadian yang banyak memakan korban jiwa. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai ritual adat dari larungan sesaji malam 1 Sura di Telaga Ngebel yang meliputi:

3.1 Telaga Ngebel Masih *Wingit*

Telaga Ngebel merupakan salah satu telaga alami yang saat ini banyak didatangi oleh wisatawan untuk menikmati suasana pegunungan di Kabupaten Ponorogo. Setiap akhir pekan dan hari libur, telaga ini ramai didatangi oleh pengunjung. Pihak pengelola telaga juga telah menyediakan fasilitas *speedboard* bagi para wisatawan yang ingin mengelilingi telaga. Beberapa diantara pengunjung yang datang ke Telaga Ngebel percaya bahwa di telaga ini merupakan salah satu telaga yang masih *wingit*. Bahkan, masyarakat juga kerap

memperingatkan para pengunjung untuk tetap berhati-hati dalam bertindak dan berucap agar tidak terjadi hal buruk yang tidak diinginkan sebelumnya.

Peringatan ini bukan sekedar untuk menakut-nakuti para pengunjung, menurut penuturan Pak Sakun (50 tahun), banyak sekali pengunjung yang telah diperingatkan untuk tetap menjaga lisan dan tindakan di sekitar Telaga Ngebel. Namun entah terkadang mereka lalai atau memang tidak menganggap peringatan tersebut penting, pada akhirnya mereka yang melanggar aturan tersebut diganggu oleh binatang ataupun makhluk lain.

“Yo eneng ae cah-cah enom kuwi polahe neng alas, ndak ngerti nyapo ndilalah pas aku liwat ki eneng cah wedok bengok-bengok ko njerone alas. Bar tak parani kuwi tangane seng lanang wes aboh giedhi kenek tawon leh gek wes biru ngono. Akhire saya bawa ke rumah, tak obati terus rodok kempes”

“Ya ada saja anak-anak muda itu tingkahnya di hutan, tidak tahu kenapa kebetulan pas ak lewat itu ada anak perempuan teriak-teriak dari dalam hutan. Setelah aku datangi itu tangannya yang laki-laki sudah bengkak besar kena lebah dan sudah membiru. Akhirnya saya bawa ke rumah, aku obati terus sedikit mengempes” (kutipan wawancara, 23 April 2017).

Seperti yang diceritakan oleh Pak Sakun, suatu ketika ada pengunjung yang berpasangan datang ke Ngebel dan naik ke wilayah Desa Gondowido. Pemandangan Telaga Ngebel apabila dilihat dari Desa Gondowido memang cukup indah dikarenakan berada di dataran yang lebih tinggi. Pengunjung yang berpasangan tersebut mencari tempat di sekitar semak-semak dan rumput yang tidak terlihat dari pinggir jalan.

Entah apa yang sedang mereka lakukan, tiba-tiba ada segerombolan lebah yang ukurannya cukup besar dari lebah yang biasanya dan berwarna hitam pekat berada di sekitar mereka. Pak Sakun yang kebetulan lewat, langsung menyuruh

mereka untuk keluar dari semak-semak. Namun tangan dari anak laki-laki tersebut sempat disengat oleh lebah dan tangannya membengkak dan berwarna biru. Ketika Pak Sakun mengobati anak laki-laki tersebut dirumahnya dengan beberapa daun binahong yang diberi minyak, tangan laki-laki itupun mengempes.

Menurut penuturan Pak Sakun (50 tahun), lebah hitam tersebut sering beliau temui ketika sedang mengecek aliran air di gorong-gorong PLTA Ngebel. Lebah tersebut hanya menyerang orang yang mengganggu wilayahnya saja. Sepengetahuan beliau juga, lebah yang besarnya hampir seperti jempol orang dewasa tersebut seringkali kemunculannya didahului dengan aroma yang sangat manis dan hanya muncul pada saat setelah adzan ashar.

Selain cerita di atas, ketika saya sedang melakukan riset di sekitar Telaga Ngebel tepatnya di Desa Ngebel, saya sempat bertanya kepada salah satu pemilik rumah makan yang bernama Ibu Supriati (43 tahun). Pada saat itu kondisi air yang ada di telaga sedang pasang dan hampir penuh sampai akan menyentuh hingga tepian jalan raya.

“Ora nate banjir nemen mbak peh banyune kebek, yo kur neng kono ae banyune ratau munggah ngasi banjir neng tengah dalam. Ngene iki yowes biasa, wong-wong eroh nek telogo kui njaluk tumbal neh. Jane ki banyu teko nduwur wes dibendung lo mbak, neng yo mboh kok yo sek panggah kebak gek biasane ngene iki ki bar ngono enek seng mati kejegur neng telogo. Nek jere wong ndisek i ngono kui dikongkon nyelameti, neng yo piye neh lo mbak saiki peh kene selamatan neng yo sek eneng ae seng mati. Susah mbak asline wong kene kui nek ngasi enek uwong seng mati neng telogo”.

“Tidak pernah terlalu banjir mbak meskipun airnya penuh, ya cuma disitu saja airnya tidak pernah sampai naik dan banjir sampai ke tengah jalan. Kejadian seperti ini sudah dianggap biasa, orang-orang tau jika telaga sedang meminta tumbal lagi. Sebenarnya air dari atas sudah dibendung lo mbak, tapi ya tidak tahu kok tetap saja penuh dan biasanya setelah penuh seperti ini ada yang mati tercebur ke telaga. Kalau kata orang dulu seperti ini disuruh *nyelamati*, tapi ya

mau bagaimana lagi mbak meskipun sudah diadakan *selamatan* tapi ya masih ada yang mati. Susah mbak sebenarnya orang sini itu kalau sampai ada orang yang mati di telaga” (kutipan wawancara, 13 April 2017).

Keesokan harinya setelah saya melakukan wawancara dengan Ibu Supriati, terdengar kabar jika ada bocah berumur 9 tahun yang tenggelam di Telaga Ngebel pada hari yang sama ketika saya mewawancarai Ibu Supriati (lihat beritanya di <http://www.tribunnews.com/regional/2017/04/14/bocah-kelas-2-sd-tenggelam-di-obyek-wisata-telaga-ngebel>).

Adanya kejadian-kejadian yang terkadang berada diluar nalar manusia, membuat masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel kemudian membuat jalan keluar atas masalah yang saat ini ada di lingkungannya. Salah satunya dengan diadakannya larungan yang dilaksanakan selama satu tahun sekali setiap menjelang bulan Muharram (Sura). Tujuan dari diadakannya prosesi ritual larungan ini agar kondisi Telaga Ngebel menjadi tenang dan aman.

Tetapi, jika pengunjung yang datang di kawasan Telaga Ngebel merasa hatinya was-was, ada saja hal-hal yang dialami seperti cerita pengalaman dari suami Ibu Supriati dan juga dirinya sendiri.

“*Mamangane ki biasa ae ngono, biyen jaman jek lawas neng Telogo Ngebel ki sek medeni mbak. Bojoku pas jek tas moro neng telogo ki ngremehne telogo, jerene heleh gur ngene, ngono mbak wonge ki mbuatin kok. Ndilalah pas muleh neng dalam bojoku maeng rumongso ban e bocor gek aku ki malah ra kroso opo-opo. Yo tenan to dijarah. Bar ngono ki dijarah karo cah cilik seng dolanan neng pinggir dalam, jere enek seng mlayu-mlayu neng tengah dalam. Yongalah diganggu mbak wonge, haha, tak geblek pundhak e trus sadar wonge*”

”Awalnya itu biasa aja gitu, dulu jaman masih lama di Telaga Ngebel itu masih menakutan mbak. Suamiku pas baru datang di telaga itu ngeremehkan telaga, katanya heleh Cuma gini, gitu mbak orangnya itu ngebatin kok. Kebetulan pas pulang di jalan suamiku



tadi ngerasa bannya bocor dan aku gak merasakan apa-apa. Ya beneran digoda kan. Setelah itu digoda sama anak kecil yang main di pinggir jalan, katanya ada yang lari-lari ke tengah jalan. Yongalah diganggu mbak orangnya, haha, tak pukul pundaknya trus orangnya sadar” (kutipan wawancara 13 April 2017).

Setelah sadar akan apa yang telah dilakukan, suami Ibu Supriati kemudian mengaku bersalah atas sikap yang tidak enak yang membuat penunggu di Telaga Ngebel menjadi terganggu dan tidak nyaman dengan keberadaannya. Selain cerita diatas, beragam kegiatan warga yang tinggal di Kecamatan Ngebel selalu berhubungan dengan alam karena pada dasarnya wilayah yang mereka tempati tepat berada di Gunung Wilis. Bahkan hampir semua yang mereka konsumsi dan yang memenuhi kebutuhan harian mereka juga berasal dari tanah di Gunung Wilis. Sesepeuh yang berada di masing-masing desa di Kecamatan Ngebel selalu menghimbau warganya untuk tetap bijaksana terhadap alam meskipun pada dasarnya mereka memiliki hak atas tanah yang mereka miliki.

Himbauan dari sesepeuh desa memiliki pernyataan yang sama dengan Danadjaja (1986) dimana menurutnya mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana, yang akhirnya menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran yang dianutnya dan menciptakan tingkah laku yang selaras. Ada salah satu cerita dari Pak Sakun (50 tahun) mengenai pekerja tambang pasir yang tidak memperhatikan alam di Desa Talun.

“...Iha kuwi gek karepe piye, wong jenenge lemah nek dikeruk terus-terusan yo bakale ambrol. Asline wes metu banyune, nyumber, gek wes enek suarane gemruduk. Ndisek wes tak sumpet gorong-goronge jaman Londo kae neng yo mboh atek nyumber terus gek ngerong wisan arep longsor gedhi rupane...

...ndilalah bar tak omongi mandore sesuk'e ngono nggae bucengan sego kuning karo ngundang Pak Modin, gek segone didum neng wong-wong kampung. Karepe ki nylameti gunung seng dikeruk wingke, sakbare kuwi yo aman ra enek opo-opo, dungone ditrimo karo seng neng njerone lemah...”.

“...lalu itu maunya bagaimana, yang namanya tanah kalau digali terus menerus ya pasti longsor. Sebenarnya sudah keluar airnya, sumber air, dan sudah ada suaranya guntur (dari dalam tanah). Dahulu sudah saya sumbat gorong-gorong pada masa Belanda itu tapi ya tidak tahu kok keluar sumber air terus dan sudah berlubang mau longsor besar rupanya...

...kebetulan setelah saya peringatkan *mandornya* (kepala pengawas) besoknya langsung membuat *bucengan* nasi kuning dengan mengundang Pak Modin, kemudian nasinya dibagikan pada orang-orang kampung. Niatnya itu menyelamatkan gunung yang digali itu tadi, setelah itu ya aman tidak ada apa-apa, doanya diterima oleh yang ada di dalam tanah...” (kutipan wawancara, 23 April 2017).

Kejadian-kejadian yang ada di sekitar Gunung Wilis menuntut masyarakat sekitar untuk peka terhadap gejala alam yang ada disekitarnya. Tidak terkecuali kejadian di pertambangan pasir yang ada di Desa Talun yang dikaitkan dengan Telaga Ngebel dan Gunung Wilis. Kepercayaan orang Jawa memang terkadang tidak masuk akal, dan selalu dihubungkan dengan kejadian mistis, namun hal-hal mistis tersebut dipercaya oleh Pak Sakun bahwa hal tersebut merupakan sebuah peringatan akan datangnya bencana yang besar di sekitar lokasi pertambangan pasir di Desa Talun. Akhirnya dengan diadakannya selamatan, kita akan percaya dan menganggap bahwa ritual dan upacara selamatan itu perlu dilakukan bukan hanya sekedar untuk terlepas dari keburukan dan bencana namun juga sebagai pengingat atas peringatan Allah.

3.2 Prosesi Larungan Sesaji

Larungan merupakan salah satu tradisi adat dari nenek moyang berupa sebuah kegiatan upacara yang hingga saat ini masih dilaksanakan secara rutin oleh



masyarakat tertentu. Larungan ini sendiri adalah salah satu bentuk tradisi dengan menghanyutkan sesuatu (misalnya seperti sesaji) ke laut ataupun ke sungai (Bausastra Jawa, 2011). Untuk kegiatan larungan yang dilaksanakan di Kecamatan Ngebel merupakan salah satu hajat besar yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai media mengucapkan rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Larungan sesaji sendiri dahulunya hanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel secara individu atau hanya sampai pada tingkat RT berupa selamatan secara sederhana. Bisa dikatakan pelaksanaan ritual sebelum memasuki tahun 1990-an hanya dilakukan secara privat dan masih belum dikenal secara luas. Sesaji dan *buceng* yang diperuntukkan untuk telaga hanya diletakkan dipinggiran telaga saja.

“Isi sesajinya nggak sebanyak sekarang mbak, dulu yang ditaruh di pertigaan dan perempatan jalan itu hanya bungkus atau bunga tujuh rupa gitu yang ditaruh didalam baskom. Terus juga dupa sama kemenyannya dinyalakan, jadi biasanya itu orang-orang naruh sajen itu tadi ya pas sore-sore gitu sebelum magrib” (kutipan wawancara dengan Pak Suryadi, 47 tahun, 22 April 2017).

Memasuki tahun 1992, Camat Winadi mengusulkan untuk mengadakan *wilujengan* yang dihadiri oleh PAMU pada acara larungan sesaji dan kemudian acara ritual larungan sesaji dibuat sedikit lebih terbuka dengan keikutsertaan masyarakat Kecamatan Ngebel untuk mengiringi arak-arakan sesaji yang dibawa mengelilingi telaga.

“...nek mbahas perkoro usulan ko Pak Winadi kuwi mergo larungan kuwi yo hajate wong kene, hajate wong seng urip neng Ngebel. Lha seng tujuan-tujuan laine kuwi yo nggo ngajeni nek kene iki wong Jowo, kudu eroh jowone. Pisanane wong PAMU kuwi jan nyel wong seng ngajeni kejawen...”



“...kalau membahas perkara usulan dari Pak Winadi itu karena larungan itu ya hajatnya orang sini, hajatnya orang yang hidup di Ngebel. Lha yang tujuan-tujuan lainnya itu ya untuk menghormati kalau kita itu orang Jawa, harus tau Jawanya. Selain itu juga orang PAMU itu asli orang yang menghormati kejawen...” (kutipan wawancara Pak Hartono, 17 April 2017).

Awal dari pelaksanaan larungan di Telaga Ngebel, menurut Pak Hartono (58 tahun) dianggap merupakan hal yang sakral karena pelaksanaannya dilakukan secara privat dan khusus. Tidak sembarangan orang dapat mengikuti prosesi ritual larungan ini. Namun warga lingkungan yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel dapat ikut serta dalam membuat tumpeng dan beberapa kebutuhan yang lain yang harus terpenuhi agar menjadi syarat yang dapat diterima oleh dewa-dewa dan penghuni telaga. Selain itu juga larungan sesaji Telaga Ngebel hanya dilakukan pada malam hari. Masyarakat Ngebel yang pada saat itu mengikuti aliran Islam Kejawen menganggap pelaksanaan malam hari merupakan saat yang tepat dimana pergantian hari dalam hitungan jawa ataupun sebuah tafsiran agama terletak pada pergantian ashar hingga menjelang maghrib (Pak Hartono, 58 tahun).

“Mamangane larungan kur dingge wong-wong seng omahe langsung ngadep neng telogo. Jaman ndisek yo slametan cilik-cilikan karo genduren mbak. Seng nggae slametan mung dinggo wong-wong RTne. Ibu-ibu bagean masak sajen karo ater-ater ngge bapak-bapak seng melu slametan. Lha bapakke yo kuwi bagean slametan karo ndelehi sajen neng pinggir telogo. Jaman sakmono mergo ora kabeh omah enek listrike dadi wong-wong nglarungne nganggo senter karo ublik”

“awalnya larungan Cuma dipakai orang-orang yang rumahnya langsung menghadap ke telaga. Jaman dulu ya selamatan kecil-kecilan sama genduren mbak. Yang bikin selamatan Cuma dipakai orang-orang RTnya. Ibu-ibu kebagian masak sesaji sama makanan untuk bapak-bapak yang ikut slametan. Lha bapaknya itu ya bagian slametan sama naruh sesaji di pinggir telaga. Pada masa itu karena tidak semua rumah ada listriknya jadi orang-orang

melarungnya pakai senter dan ublik” (kutipan wawancara 17 April 2017).

Dahulunya sebelum memasuki era tahun 1990-an, pelaksanaan selamatan yang dilakukan di antar RT hanya dilakukan oleh warga sekitar dan membuat tumpeng yang dinikmati bersama setelah mengadakan pengajian atau tahlilan di rumah yang ditunjuk oleh ketua RT setempat. Untuk sesaji yang diberikan di persimpangan jalan hanya sesaji berupa kemenyan, dupa, dan bunga tujuh rupa yang diberi beberapa rempah. Sedangkan untuk sesaji tumpeng yang dipersembahkan untuk telaga hanya di letakkan dipinggir telaga saja. Untuk yang meletakkan tumpeng di pinggir telaga dilakukan setelah selamatan yang dilakukan antar RT, dan pelarungan tumpeng ke pinggir telaga dilakukan oleh ketua RT dan bayan desa setempat (Pak Hartono, 58 tahun).

Kemudian pada sekitar tahun 1992, pelaksanaan larungan mulai dilaksanakan lebih menyeluruh atas usulan dari Camat Winadi dan mengikutsertakan masyarakat untuk mengikuti Topo Pati Geni dan mendatangkan paguyuban PAMU untuk pelaksanaan *wilujengan*. PAMU sendiri merupakan kepanjangan dari Purwo Ayu Mardi Utomo dan merupakan salah satu paguyuban dengan aliran Islam Kejawen yang bertempat di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung.

Sedangkan Topo Pati Geni sendiri merupakan pertapaan yang dilakukan pada malam hari dan memiliki arti yaitu mematikan seluruh lampu dan hanya diberikan cahaya yang berasal dari api saja, dan kemudian hal tersebut berlaku hingga saat ini. Topo Pati Geni ini dimaknai masyarakat sekitar telaga sebagai cara untuk berpuasa terlebih dahulu dalam kegiatan mereka pada malam hari



(malam Sura), dikarenakan malam tersebut merupakan malam keramat dan mereka harus meninggalkan hal-hal yang lebih menuju pada duniawi agar bisa terfokus pada ibadah mereka malam itu.

Menjelang acara larungan malam 1 Sura, persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pihak panitia cukup lama dan menyita waktu. Berikut beberapa kutipan wawancara dari Pak Fibi (40 tahun):

“...jadi sebelum kegiatan larungan dilaksanakan itu saya dan kawan-kawan yang bertugas sebagai panitia dibentuk selama dua bulan sebelum pelaksanaan larungan. Nah untuk yang dilakukan kita sebagai panitia itu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum dan selama pelaksanaan larungan termasuk mempersiapkan tempat-tempat yang nantinya akan digunakan...”

“...jadi sebelumnya itu pihak panitia memanggil tokoh masyarakat, biasanya itu ya kita lakukan sekitar satu bulan atau tiga minggu sebelum larungan dilaksanakan mbak. Jadi kita konfirmasi dulu ke mereka. Setelah itu kita bikin proposal administratif buat permintaan dana RAB (Rancangan Anggaran Biaya), nah jadi pembuatan proposal itu barengan sama rapat panitia masalah agenda-agenda apa aja yang nantinya itu dilaksanakan...”

“...biasanya kita itu rapat gak cuma bahas larungan aja mbak, tapi juga bahas masalah pagelaran reyog, pagelaran kesenian, karawitan, dan pentas seni yang dilombakan buat anak-anak tingkat SD sampek SMP...”

“...untuk bagian dari PAMU sendiri selebihnya kita sebagai pihak penyelenggara tidak ikut campur dalam penentuan lokasi cok bakal dan lokasi-lokasi suci lainnya, mereka memiliki waktu khusus tersendiri untuk penentuan-penentuan kayak gitu mbak, baru nanti mereka menelpon kita sebagai panitia untuk membicarakan hasil dari rapat mereka sendiri...”

Tidak banyak perubahan yang terjadi dari tahun 1992 ketika pertama kali dilaksanakan ritual larungan sesaji di Telaga Ngebel. Sampai memasuki tahun 2000-an, larungan sesaji Telaga Ngebel menerima penghargaan Anugrah Wisata

Nusantara di tahun 2008, mulailah acara ritual ini terkenal dan didatangi banyak wisatawan hingga banyak kegiatan-kegiatan lain berupa hiburan yang diberikan



oleh pihak panitia untuk menghibur pengunjung yang datang setelah menyaksikan kegiatan larungan sesaji.

Sebelum melaksanakan rangkaian kegiatan larungan sesaji, sebelumnya diadakan istighosah akbar yang diusulkan oleh pengurus Masjid Agung Kecamatan Ngebel, takmir masjid yang ada di Kecamatan Ngebel dan juga pegawai KUA Kecamatan Ngebel yang kemudian diikuti oleh masyarakat Kecamatan Ngebel dan mulai rutin diadakan istighosah akbar pada tahun 2002.

Pada tahun ini acara istighosah akbar tersebut mengundang Habib Hamzah Alydrus dari Madiun dan didatangi oleh jamaah yang ingin mengikuti acara istighosah.

Dapat dilihat bahwa masyarakat juga antusias mengikuti acara istighosah akbar karena terlihat begitu ramai dan sampai memenuhi masjid hingga halaman masjid. Namun hal ini nampaknya tidak sejalan dengan konsep sakral dari Endaraswara (2015), dimana dalam sebuah keyakinan dalam masyarakat Jawa terdapat kondisi sakral yang biasanya lebih personal, subjektif, dan hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja. Acara istighosah selalu dilakukan secara beramai-ramai dengan tujuan agar doa-doa yang dipanjatkan dapat dengan langsung sampai pada Allah SWT namun tetap memiliki sifat sakral bagi mereka yang mengikutinya dan mempercayainya.

Konsep yang dikemukakan oleh Endraswara (2015) justru masuk pada acara *wilujengan* yang memang dilaksanakan secara lebih khusus. Setelah acara istighosah akbar, diadakanlah acara *wilujengan* yang dilaksanakan di Aula Kecamatan Ngebel, namun acara *wilujengan* ini hanya dapat diikuti oleh PAMU,



kepala desa dan bayan serta sejumlah tokoh masyarakat (modin dan sesepuh desa). Bagi mereka yang hanya diijinkan mengikuti acara *wilujengan* disebut dengan Punggawa Praja.

Begitu *wilujengan* selesai, kemudian pihak panitia, PAMU, dan segenap undangan melakukan prosesi berikutnya yaitu penanaman *cok bakal* yang dilakukan dengan berjalan bersama dengan iring-iringan Topo Pati Geni yang dibawa oleh anggota PSHT Ranting Ngebel dan warga Ngebel yang telah dipilih untuk ikut serta membawa obor yang berjumlah hingga 700 orang. Ada beberapa tempat yang dianggap sebagai lokasi sakral dan merupakan salah satu titik berkumpulnya makhluk halus yang ada di Telaga Ngebel yang kemudian ditanami *cok bakal*.

Cok bakal sendiri merupakan sebuah sesaji yang berisi kaki kambing dan kepala kambing (*wedhus kendhit*) yang ditanam di 5 titik yang sebelumnya sudah diperhitungkan sampai ditirakati oleh pihak PAMU dan masyarakat Kejawen di Kecamatan Ngebel. Penanaman *cok bakal* ini juga dibarengi dengan pembakaran kemenyan yang menurut Sholikhin (2010), membakar kemenyan biasanya diniatkan sebagai "*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*" (sebagai tali pengikat keimanan, nyalanya diharapkan sebagai cahaya *kumara*, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan YME).

Sedangkan untuk *wedhus kendhit* sendiri merupakan seekor kambing yang berwarna coklat namun pada bagian tengah perutnya berwarna putih. Sesepuh Telaga Ngebel percaya bahwa *wedhus kendhit* merupakan makna simbolis dari

tolak bala. *Wedhus kendhitan* juga dilambangkan merupakan seorang manusia yang suka mengumbar hawa nafsu. Sehingga dengan dikuburkannya bagian-bagian tubuh dari kambing tersebut warga Ngebel berharap agar mereka semua dijauhkan dari sifat buruk seperti itu.



Gambar 3. 1 *Wedhus kendhit* yang disembelih oleh panitia larungan. (Sumber: Dokumentasi Larungan 2016, PEMKAB Ponorogo)

Kemudian acara iring-iringan ketika sedang melaksanakan *Topo Pati Geni*, semua lampu penerangan yang disalurkan melalui listrik dipadamkan dan digantikan oleh *ublik* atau *lampah ratri* (penerangan kecil yang terbuat dari botol yang diisi minyak tanah dan diberi sumbu untuk nyala api) dan *obor* yang dibawa oleh masyarakat yang mengikuti prosesi *Topo Pati Geni*.





Gambar 3. 2 Arak-arakan Damar Jiwo dan penanaman *cok bakal* dilakukan oleh PAMU dan panitia larungan dalam sesi acara Topo Pati Geni. (Sumber: Dokumentasi Larungan 2016, PEMKAB Ponorogo)

Adanya arak-arakan Topo Pati Geni ini hanya ada di prosesi larungan sesaji di Telaga Ngebel saja. Topo Pati Geni diberangkatkan dari Kantor

Kecamatan Ngebel menuju ke arah timur dan menyusuri jalan sepanjang Telaga Ngebel. Tentunya hal ini membuat ritual larungan sesaji yang ada di Telaga Ngebel berbeda dengan acara larungan sesaji di tempat yang lain misalnya saja di

Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Romadhon (2013) di Telaga Sarangan, pelaksanaan larungan dilaksanakan pada bulan Ruwah dan untuk pelarungan sesaji hanya dilakukan dengan kirab pasukan berkuda dengan membawa tumpeng yang diarak menuju

kepunden kemudian diikuti oleh masyarakat yang tinggal di sekitar telaga.

Setelah selesai membawa tumpeng mengelilingi Telaga Ngebel, tumpeng tersebut kemudian diberikan kepada Pak Sakun (50 tahun) yang telah ditunjuk oleh Pak Winadi sebagai seorang yang melarung tumpeng ke tengah telaga pada malam hari. Berdasarkan dengan wawancara yang saya lakukan dengan Pak Sakun, saya mendapatkan informasi bahwa Pak Camat Winadi menunjuk Pak Sakun dan





memasrahkan pelarungan tumpeng ke tengah telaga bukan karena tanpa alasan.

Namun Pak Winadi sebelumnya telah diberi *wangsit* untuk menunjuk Pak Sakun sebagai seorang yang mampu mengendalikan telaga. Selama ini Pak Sakun juga dikenal oleh warga Ngebel sebagai seorang yang bekerja untuk mengecek aliran deras tidaknya air dari Gunung Wilis menuju Telaga Ngebel. Setelah pelarungan tumpeng ke tengah telaga, para undangan, PAMU, dan tokoh-tokoh yang lain dihibur dengan acara hiburan pagelaran wayang semalam suntuk (pagelaran wayang yang ditampilkan mulai dari malam hari hingga menjelang pagi) untuk menghibur pengunjung yang datang.

3.3 Mitos dan Simbol-simbol Sesaji pada Larungan

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngebel khususnya di sekitar pinggiran telaga yang latar belakangnya merupakan suku Jawa, sudah tidak asing lagi dengan kegiatan keagamaan suku mereka yang biasanya disebut dengan Kejawen. Aktifitas kejawen yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa selalu berhubungan dengan hal yang mistik. Tak ubahnya seperti larungan sesaji yang dilaksanakan di Telaga Ngebel pada bulan tertentu, yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang suci dan mereka dilarang untuk mengadakan hajat pada bulan tersebut.

Adanya kepercayaan dalam bentuk mensucikan bulan-bulan tertentu berasal dari pengetahuan masyarakat Jawa mengenai adanya mitos, dogma, dan legenda-legenda Jawa yang pada akhirnya disakralkan oleh kebanyakan orang yang percaya akan adanya hubungan antara manusia, tuhan, dan makhluk gaib.

Cerita mengenai Telaga Ngebel yang sangat *wingit* membuat mereka harus

senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku agar tidak menyebabkan penghuni telaga merasa murka dan marah.

Mitos larungan sesaji Telaga Ngebel memiliki kekuatan gaib yang juga sangat luar biasa. Kekuatan-kekuatan tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat yang tinggal di tepi Telaga Ngebel dan sekitarnya. Oleh karena itu pelaksanaan larungan pada sesi pelarungan sesaji di tahun 1999, Pak Sakun sudah diperingatkan sebelumnya oleh bisikan gaib yang memberitahunya bahwa pelarungan sesaji pada malam 1 Sura hanya dapat dilakukan oleh Pak Sakun sendiri tidak ada yang boleh menemani. Namun pihak panitia tetap mengirimkan 2 perenang untuk menemani Pak Sakun melarung sesaji. Akibatnya karena tidak sesuai dengan permintaan bisikan tersebut, kedua pelarung mengalami kaku otot pada bagian tubuh pinggang hingga ujung kaki. Pada akhirnya Pak Sakun harus berenang untuk melarung sesaji tersebut sendirian.

Segala bentuk aktifitas religi yang ada di Kecamatan Ngebel tidak bisa terlepas dari alam yang ada disekelilingnya. Letaknya yang berada tepat di Gunung Wilis membuat masyarakat harus turut berdampingan menjaga alam agar alam tidak murka. Hal ini seperti semacam konsep kebatinan yang diciptakan oleh masyarakat Ngebel untuk selalu mengingat bahwa kehidupan berasal dari alam dan semua juga akan kembali pada alam.

Meskipun saat ini manusia berada pada jaman modern yang dicirikan tidak percaya dengan adanya mitos-mitos yang ada di sekitarnya, namun di lain pihak, manusia modern tetap saja masih membutuhkan mitos-mitos tersebut dan pada



kenyataannya saat ini pun manusia masih memiliki sisa-sisa dari sikap mitologis tersebut. Berbagai pelaksanaan ritual tetap masih dilakukan karena mereka masih sedikit mempercayai bahwa segala yang telah mereka dapatkan merupakan pemberian dari Tuhan yang merupakan titipan yang suatu saat dapat diambil kembali oleh Tuhan.

Eliade (2002) memberikan pendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, mereka mengenal 3 konsep dunia yakni yang pertama adalah *alam purwa* yaitu manusia sebelum terlahir ke dunia dan belum berwujud apa-apa. Kedua adalah *alam madya* atau alam dunia, dimana manusia menjalani hidup. Dan yang ketiga adalah *alam wasana* atau yang biasa disebut dengan alam akhir.

Apabila konsep dari Eliade tersebut diaplikasikan dalam konteks larungan sesaji di Telaga Ngebel, konsep tentang alam ini hakikatnya merupakan salah satu tuntutan dan sebagai pengingat bahwa dulu kita bukanlah siapa-siapa sampai kita akhirnya dilahirkan dan memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas apa yang kita lakukan didunia ini dengan menjalankan tingkah laku ritual/spiritual seperti larungan sesaji untuk meraih ketentraman dalam hidup. Dari ritual yang telah kita lakukan tersebut, merupakan salah satu ibadah kita yang pada akhirnya akan menjunjung derajat kita ketika sudah berada di alam akhir.

Eliade (2002) dalam Setyani (2009) mengungkapkan bahwa ketiga dunia itu membentuk tiga lapisan yang dihubungkan dengan satu poros yang disebut *axis mundi* (istilah asing dari arkeologi). Poros dunia ini sering dilambangkan dengan tiang, tangga, pohon, dan gunung. Melalui *axis mundi* ini manusia religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah. Dengan

demikian, pusat itu merupakan zona yang suci dan zona realitas mutlak (Turita, 2009).

Konsep dari Eliade mengenai *axis mundi* ini dalam studi kasus larungan sesaji di Telaga Ngebel ditandai dengan adanya pohon dan batu yang ada di sekeliling telaga yang ditandai dengan kain berwarna putih. Hal ini telah dituturkan dalam cuplikan yang dibawakan oleh pembawa acara pada kegiatan larungan sesaji Telaga Ngebel.

“...dan juga kita saksikan bersama, apabila penjenengan berjalan mengelilingi telaga, atau panjenengan menyaksikan ada tempat-tempat yang mungkin menurut kami perlu disakralkan ditandai dengan ada lilitan kain putih pada batang pohon atau batu yang ada disekitar telaga. Itu memang ada hal-hal yang perlu kita pertimbangkan dan perlu kita pahami bersama. Oleh karenanya apa yang kita lakukan adalah salah satu bukti rasa syukur terhadap Allah SWT...” (kutipan pembawa acara larungan sesaji, 21 September 2017).

Mereka memilih benda pohon dan batu yang disucikan sebagai *axis mundi* dikarenakan pohon memang merupakan salah satu pasak bumi, pohon dianggap sebagai sumber kehidupan yang sakral. Pohon dilambangkan sebagai salah satu poros yang menghubungkan antara dunia manusia dengan dunia yang ada dalam tanah. Dianggap sebagai penghubung dengan dunia di bawah tanah karena pada hakikatnya pohon memiliki akar yang tumbuh didalam tanah.

“...lha yo kuwi ki nyapo seng dipilih wit-witan, mergo uwit kuwi dasare oyote iso nyambung ngasi lemah seng njero, tur godhonge neng nduwur. Kene urip ambekan jere wong-wong seng sekolah ki sumber e teko godhong, seng marai adem jere teko godhong-godhongan, lha gampangane mikire ngono to...”

“...lha ya itu kenapa yang dipilih pohon-pohonan, karna pohon itu dasar akarnya bisa nyambung sampai tanah paling dalam, juga daunnya ada diatas. Kita hidup bernafas kata orang-orang yang sekolah itu sumbernya dari daun, yang bikin dingin katanya dari



daun-daunan, lha gampangnya mikir kan gitu to..." (kutipan wawancara Pak Sakun, 50 tahun, 24 April 2017).

Berbicara mengenai mitos dan budaya yang ada di Jawa, khususnya masyarakat Ngebel sudah tidak asing lagi dengan sosok penguasa laut selatan, Nyi Roro Kidul. Masyarakat Ngebel percaya bahwa sesungguhnya Nyi Roro Kidul sangat memiliki hubungan yang erat dengan Telaga Ngebel. Tokoh historis Nyi Roro Kidul ini kemudian dijadikan sebagai tokoh mistis yang selalu diiringi dengan banyak cerita mitos yang hingga saat ini tidak bisa dinalar oleh pemikiran manusia.

Kekuatan supranatural dari Nyi Roro Kidul memiliki makna yang esensial. Peristiwa-peristiwa mistis yang selalu berhubungan dengan dia seperti sudah mendapatkan suatu kebenaran bahwa memang terjadi seperti itu dan sebelumnya memang sudah diminta untuk dijadikan sebagai tumbal, dan nantinya akan menjadi *dhanyang* (penunggu samudra) di kerajaan Laut Selatan. Namun orang Jawa terkadang meyakini bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal nantinya roh-roh tersebut berkeliaran dalam imajinasi manusia. Dan tugas utama manusia yang masih hidup adalah dengan mengajak berdamai roh tersebut melalui objek ritus dalam bentuk pemujaan ataupun persembahan.

Masyarakat Ngebel yang percaya akan poros dunia *axis mundi* menjadikan pohon dan batu yang ada di tepi Telaga Ngebel sebagai benda yang disakralkan dan suci. Benda tersebut ditandai dengan kain yang berwarna putih dan tidak boleh didekati oleh manusia karena pada bulan Sura, benda tersebut akan menjadi salah satu penghubung antara dunia atas dan dunia bawah. Memasuki bulan Sura juga merupakan bulan keramat yang harus disambut dengan sangat khidmad.

Menurut Hersapandi (2005) dalam Latifah (2014) menyatakan bahwa secara historis, khususnya tanggal 1 Sura pada bulan Sura, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan sebagian besar orang Jawa terhadap sikap *wingit* dan sakral bulan Sura. Maka dari itu ritual larungan sesaji ini dilakukan pada bulan tersebut dikarenakan terdapat negosiasi spiritual sehingga hal-hal gaib yang diyakini berada di atas manusia juga melakukan tindakan yang sama.

Kuatnya kepercayaan masyarakat akan adanya hubungan antara Telaga Ngebel dengan penguasa laut selatan membuat beberapa kejadian yang selama ini telah merenggut nyawa pengunjung ataupun warga Ngebel sendiri dipercaya merupakan salah satu permintaan tumbal dari Nyi Roro Kidul. Kematian-kematian korban yang tenggelam di telaga dipercaya telah menjadi dayang dan pelayan di istana Nyi Roro Kidul. Adanya mitos tersebut yang masih sangat dipercaya oleh masyarakat pada akhirnya mereka membuat semacam tindakan ritual seperti sebuah larungan yang dilaksanakan di Telaga Ngebel.

Kebanyakan dari masyarakat Jawa yang masih percaya dan mengikuti aliran kejawen tentunya tidak asing dengan berbagai ritual dan upacara adat larungan yang dilaksanakan pada Bulan Sura atau Bulan Muharram. Banyak masyarakat Jawa yang beranggapan bahwa dalam bulan tersebut merupakan bulan suci dan dianggap sebagai bulan keramat. Menurut Pak Hartono (58 tahun) menjelaskan bahwa:

“Sing jenenge wulan Suro kuwi ngono yo podo ae wulan seng suci. Biasane wong Jowo nggae selamatan karo kirim dungo nyang mbah buyute. Tujuane ki yo ben kene iling karo Pengeran, pisan yo nggo



nglalekne barang-barang seng kedunyan, nglalekne ki yo ra nglalekne kabeh. Nanging kene kuwi nyadari nek kabehe iki nggone Gusti Allah, kabeh mbalik nyang Pengeran. Mulane kene kudu nyelameti awake dewe karo seng jenenge sodakoh”.

“Yang namanya Bulan Sura itu ya sama saja dengan bulan yang suci. Biasanya orang Jawa membuat selamat dengan kirim doa pada leluhurnya. Tujuannya itu agar kita ingat dengan Pengeran (Allah SWT), juga untuk melupakan barang-barang yang bersifat duniawi, melupakan itu ya tidak melupakan semua. Namun kita menyadari bahwa semua ini milik Gusti Allah, semuanya kembali ke Pangeran (Allah SWT). Maka dari itu kita harus mendoakan diri kita sendiri dengan yang namanya sedekah”(kutipan wawancara, 15 April 2017).

Seperti penjelasan diatas, bahwa sesungguhnya bulan Sura merupakan bulan yang suci dan dianggap sebagai bulan yang keramat dikarenakan merupakan pergantian tahun dalam perhitungan tahun Hijriah. Menurut Sholikhin (2010), ada dua faktor makna bulan Sura atau Muharram bagi umat Islam, yang pertama adalah bagi umat Islam tradisional bulan Muharram termasuk salah satu bulan suci, dimana oleh Rasulullah, umat Islam diperintahkan untuk berintropeksi diri dari amalan tahun yang sudah lewat maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk tahun yang akan datang. Ritual mujahadah, doa, bersedekah, bertapa dan berpuasa pada bulan tersebut jelas memiliki akar yang tegas dalam tradisi keberagaman Islam yang bercorak Jawa.

Kedua, bagi muslim Jawa, bulan Sura merupakan salah satu “bulan keramat”, disamping karena pengaruh agama Islam, juga karena secara tradisi, bagi masyarakat Jawa, bulan Sura merupakan bulan penentu perjalanan hidup. Sehingga bagi masyarakat muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi dan fokus kepada Allah.

Perayaan ritual dan upacara adat pada bulan Sura memang diidentikkan dengan orang Jawa. Kebanyakan daerah yang melaksanakan ritual di bulan Sura

seperti perayaan larungan dan sesembahan yang lain berasal dari selatan Pulau Jawa. Dimana dalam hal ini berhubungan dengan adanya ratu penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Sholikhin (2010) juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Misteri Bulan Suro* bahwa penyebab kesakralan bulan Sura atau Muharram karena masyarakat yang tinggal di sebelah selatan Indonesia terdapat keyakinan tentang kaitan sakral antara bulan Sura dengan ratu penguasa laut selatan. Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang dilakukan dengan Pak Sakun (50 tahun):

“Nek sak ngertiku nek didelok secara ghaib, Ngebel iki nduwe jalur seng enek hubungane karo Sarangan, lha banyu-banyu seng enek neng telogo iki enek seng mlayu neng segoro kidul. Lha onone korban utowo wong mati neng telogo kene iki asline bukan Ngebel yang minta. Jelase mlayune neng laut kidul nggone Nyai Roro Kidul. Mulone barang ngene iki nek disepelekn yo dadi tenanan. Soale iki tekan alame Allah, Gusti Allah nek mrentahne alam, yo mesti disapu. Mulane kita iki saolah-sairing piye amrihe kita iki njogo opo seng kudune dijogo”.

“Kalau sepengetahuan saya apabila dilihat secara gaib, Ngebel ini mempunyai jalur yang ada hubungannya dengan Sarangan, air-air yang ada di telaga ini ada yang mengalir ke laut selatan. Adanya korban atau orang meninggal yang ada di telaga ini sebenarnya bukan Ngebel yang meminta. Jelasnya akan mengalir ke laut selatan tempatnya Nyi Roro Kidul. Maka dari itu barang seperti ini apabila disepelekan ya akan benar-benar terjadi. Karena ini dari alamnya Allah, Gusti Allah apabila telah memerintahkan alam, pasti akan disapu. Maka dari itu kita seiring-sejalan bagaimana agar kita turut menjaga apa yang seharusnya dijaga” (kutipan wawancara, 23 April 2017).

Adanya pengetahuan dari leluhur terdahulu yang telah turun-temurun disampaikan dari generasi ke generasi membuat warga yang tinggal di wilayah Telaga Ngebel percaya akan sakralnya bulan Sura ini. Menurut Pak Hartono (58 tahun) mengatakan bahwa masyarakat Jawa mempercayai bahwa tahun baru Islam (Muharram/Sura) merupakan tahun yang baru bagi manusia dan berlaku juga di



dunia gaib dan interaksi yang dapat dilakukan antara manusia dengan dunia gaib selalu menggunakan penanggalan tersebut.

Menurut hasil wawancara yang telah saya dapatkan dengan Pak Sakun (50 tahun):

“Nggo uwong-uwong seng ket ndisek wes urip neng kene neng nggone Telogo Ngebel, larungan ki yo podho dene karo ibadah. Kene wajib ngelakoni sholat saben wektu, podho karo larungan seng wajib dilakoni saben taun pas wulan Suro”

“Untuk orang-orang yang sejak dlu tinggal di sini di tempat Telaga Ngebel, larungan itu juga sama dengan ibadah. Kita wajib menjalankan sholat tiap waktu, sama dengan larungan yang wajib dilakukan setiap tahun pas Bulan Sura” (kutipan wawancara 23 April 2017).

Jadi menurut Pak Sakun, bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel, larungan merupakan sebuah upacara ritual yang wajib dilakukan setiap tahunnya. Larungan sesaji dianggap sebagai sebuah penghormatan yang ditujukan kepada penghuni Telaga Ngebel dan nantinya akan sampai doa-doanya ke penunggu samudra (*dhanyang*). Diadakannya larungan dan selamatan ini juga ditujukan kepada roh-roh halus penunggu Telaga Ngebel dan sebagai sebuah ucapan rasa syukur kepada Allah YME atas keberkahan dan keberhasilan panen yang telah diberikan kepada masyarakat Ngebel.

Upacara ritual larungan yang dilakukan di malam hari memiliki kesan yang tersendiri bagi masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Ngebel. Ketika tahun awal mulai dilaksanakan larungan sesaji pada tahun 1993, Pak Hartono (58 tahun) merasakan bahwa acara *wilujengan* yang pada saat itu beliau ikuti terasa sangat khusyuk. Keadaan yang sunyi dan hanya disinari cahaya dari obor membuat acara *wilujengan* tersebut sangat sakral dan mistis. Bau kemenyan dan

dupa yang dibakar menyebabkan wewangian yang dianggap sebagai bau wewangian surga dan agar diterima oleh Allah SWT.

Masyarakat di Ngebel berharap dengan adanya acara larungan dan *wilujengan* ini mereka tetap bersikap waspada dan ingat bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan karunia dan keberkahan dari Allah YME. Selain itu juga dianggap sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah diberikan kepada masyarakat Ngebel. Dan juga agar masyarakat yang berada di Ngebel diberikan keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya serta sebagai sebuah media untuk menghaturkan sedekah kepada ‘penunggu’ Telaga Ngebel. Adanya *wilujengan* juga sebagai sebuah hajatan yang dilakukan agar di lingkungan Ngebel ini dijauhkan dari petaka yang sangat erat kaitannya dengan sakralnya Bulan Sura.

Masyarakat Ngebel yang merupakan salah satu masyarakat yang menganut agama Islam-Jawa beranggapan bahwa bulan Sura merupakan bulan yang mulia dan dianggap sebagai bulan milik Gusti Allah. Cara menyambutnya harus khidmat. Secara historis bulan Sura merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan keyakinan orang Jawa, terutama pandangan orang Jawa mengenai sifat *wingit* dan sakral.

Negosiasi spiritual juga memiliki simbol-simbol tersendiri dalam sesaji yang diberikan pada saat larungan. Menurut dari hasil wawancara dengan Pak Suryadi (47 tahun), ada maksud-maksud dan pengertian tersendiri akan sesaji-sesaji yang dipersembahkan pada saat larungan. Seperti:



1. *Gunungan* yang melambangkan Gunung Wilis dan serupakan simbol mengerucut keatas yang dipercaya bahwa semua yang ada di dunia ini sebanyak apapun itu akan kembali pada yang diatas (Allah SWT). Lambang gunungan ini memberikan ajaran kepada masyarakat Ngebel agar selalu mengingat Tuhannya.
2. *Gunungan Ageng/Lanang* merupakan lambang dari kebesaran Tuhan, bahwa kuasa Tuhan sangatlah besar dan kita tidak boleh menyombongkan diri atas kekayaan yang kita miliki.
3. *Gunungan buah* adalah lambang dari ucapan rasa syukur dari warga Ngebel kepada Tuhan YME atas hasil alam yang diberikan. Rasa syukur tersebut diungkapkan melalui gunungan buah dan dibagikan kepada masyarakat luas dengan harapan Tuhan YME terus meningkatkan hasil pertanian yang ada di Kecamatan Ngebel.
4. *Buceng alit* yang dilambangkan sebagai kekuatan manusia yang kecil dan tidak ada bandingannya dengan kekuatan Tuhan.
5. *Pitik abang* (ayam merah) merupakan lambang keikhlasan berkorban.
6. *Cok bakal* berasal dari istilah *cikal bakal* yang merupakan lambang dari asal muasal manusia. Bahwa perjuangan keras yang dilakukan secara gigih pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari peran Tuhan sebagai tempat manusia berasal dan akan berpulang.

Berangkat dari pengertian sesaji yang akan diberikan pada saat larungan di Telaga Ngebel, masyarakat Ngebel pada akhirnya percaya bahwa larungan merupakan salah satu kegiatan yang wajib untuk dilakukan karena sebagai salah

satu ungkapan rasa syukur dan sebagai salah satu sedekah yang diberikan atas apa yang telah mereka dapatkan selama ini. Dalam bentuk benda pun mereka juga menganggap suci karena benda tersebut merupakan perantara dengan makhluk gaib pada saat malam 1 Sura. Oleh karena itu realitas supernatural yang dimaksudkan oleh Durkheim dalam masyarakat yang masih terbilang tradisional harus dilihat sebagai sebuah prinsip totemik dan *mana*, yakni sebuah daya kekuatan anonim dan impersonal yang identik dengan tumbuhan, spesies binatang, batu, sungai, dan lambang-lambang totemik tertentu yang terkait dengan jiwa atau roh.

3.4 Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Larungan

Lingkup perubahan dalam kehidupan bermasyarakat terwujud dalam berbagai tindakan sosial, yaitu antara tindakan para pelaku dalam kegiatan-kegiatan sosial dengan sesama mereka atau dalam sebuah kebersamaan, untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Dalam studi kasus larungan sesaji yang ada di Telaga Ngebel ini terjadi sebuah penemuan dan penciptaan ulang terhadap tradisi larungan yang sudah ada sejak dahulu oleh penerus generasi yang tinggal di Kecamatan Ngebel salah satunya adalah peran sesepuh Telaga Ngebel yang memiliki kendali dalam keputusan-keputusan yang dibuat yang berhubungan dengan Telaga Ngebel.

Unsur-unsur kebudayaan yang diambil dari luar dan awalnya dirasa masih cukup baru diakomodasikan didalam sebuah norma-norma, yang pada akhirnya terjadilah perubahan dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di Ngebel. Larungan sesaji Telaga Ngebel yang dahulunya dilaksanakan secara khusus dan



hanya orang tertentu saja yang dapat mengikuti, saat ini mulai dilihat dan diikuti oleh masyarakat diluar lingkup Kecamatan Ngebel.

Pelaksanaan larungan sesaji dibawah tahun 1990 hanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Telaga Ngebel secara individu atau hanya sampai pada tingkat RT berupa selamatan secara sederhana. Bisa dikatakan pelaksanaan ritual sebelum memasuki tahun 1990-an hanya dilakukan secara privat dan masih belum dikenal secara luas. Sesaji dan *buceng* yang diperuntukkan untuk telaga hanya diletakkan dipinggiran telaga saja.

Sederhananya tujuan dari diadakannya larungan hanya sebatas sebagai salah satu media meminta keselamatan dan keamanan untuk Telaga Ngebel dikarenakan telah sering ada masyarakat ataupun pengunjung yang terjatuh ke telaga dan ditemukan dalam keadaan meninggal dunia. Masyarakat menjadi sangat was-was dan tidak menginginkan kejadian tersebut terulang lagi dikemudian hari.

“Dulu itu banyak yang ngerasa takut sama was-was gitu mbak, lha piye lho wong kita kan ya ndak pengen ada korban lagi. Susah hati lho mbak orang sini itu kalau sampai ada lagi yang jadi korban” (kutipan wawancara Ibu Supriati, 43 tahun, 13 April 2017).

Dengan seiring berjalannya waktu, di tahun 1992, Pak Winadi yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kecamatan Ngebel mengusulkan untuk pelaksanaan larung sesaji dilaksanakan secara menyeluruh di semua desa yang ada di Kecamatan Ngebel. Hal ini dikarenakan larungan merupakan hajat masyarakat yang tinggal di Kecamatan Ngebel. Larungan pada akhirnya dianggap sebagai salah satu kegiatan keagamaan di Kecamatan Ngebel dan dijadikan sebagai salah satu kegiatan religius.

Di tahun 1992 inilah merupakan tahun awal pelaksanaan larungan secara menyeluruh yang akhirnya mengundang segenap tokoh masyarakat seperti kepala desa, bayan, modin, anggota perguruan silat PSHT (Persatuan Setia Hati Terate), hingga paguyuban kejawen PAMU yang ada di Kecamatan Ngebel dan Kecamatan Pulung dan mulai dibentuk panitia kecil untuk mengurus acara ritual adat larungan sesaji. Dengan keikutsertaan dari beberapa tokoh masyarakat dan perguruan silat serta paguyuban kejawen dalam menjalankan larungan sesaji secara menyeluruh, dimulailah kegiatan *wilujengan* yang merupakan acara pembuka dari rangkaian kegiatan larung sesaji malam 1 Sura di Telaga Ngebel.

Setelah kegiatan *wilujengan* selesai dilaksanakan, ada rangkaian kegiatan yang bernama Topo Pati Geni. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Kecamatan Ngebel dengan perwakilan tiap dusun dan segenap anggota peserta PSHT dengan membawa obor. Dalam rangkaian Topo Pati Geni ini terdapat acara inti yaitu penanaman *cok bakal* (potongan kaki dan kepala *wedhus kendhit*) yang ditanam di titik-titik lokasi yang telah ditentukan oleh PAMU dengan ditandai oleh bendera kuning yang dipasang di lokasi *cok bakal*. Selain itu juga ada pengiringan *buceng* dan sesaji mengelilingi Telaga Ngebel sejauh 5 km dengan berjalan kaki.

Setelah kegiatan Topo Pati Geni selesai dan penanaman *cok bakal* juga sudah selesai. Kegiatan terakhir adalah pelarungan *buceng* dan sesaji yang telah diarak mengelilingi Telaga Ngebel ke tengah telaga yang dilakukan oleh Pak Sakun. Penerangan yang digunakan pun hanya sebatas penerangan dari obor dan *ublik* yang sebelumnya dibawa saat pelaksanaan Topo Pati Geni.

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan larungan sesaji di Telaga Ngebel semakin terbuka dan mulai didatangi oleh pengunjung dari luar kota. Sistem terbuka seperti ini kemudian memungkinkan adanya gerak sosial yang lebih luas di kalangan masyarakat. Kemudian memasuki tahun 1998, mulai diadakan larungan pada siang hari untuk mengalokasikan pengunjung yang datang di larungan malam hari mulai berpindah pada acara larungan di siang hari keesokan harinya. Pada tahun 1998 pula kegiatan larungan mulai mengundang pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk turut menghadiri prosesi larungan. Sejak saat itu mulailah inovasi-inovasi budaya yang lain dimasukkan dalam acara larungan siang hari.

Adanya inovasi-inovasi tersebut yaitu dengan tambahan tari-tarian yang dipersembahkan untuk masyarakat yang datang berkunjung dan juga yang semula hanya mengarak tumpeng/*buceng* dengan berjalan kaki, mulai ditambah dengan iring-iringan pasukan berkuda. Dengan semakin canggihnya teknologi yang ada, berita mengenai pelaksanaan larungan mulai semakin dikenal oleh masyarakat luas. Inovasi dan perubahan yang ada menjadi salah satu faktor pendukung perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitar Kawasan Telaga Ngebel.

Memasuki tahun 2000an, pihak dinas pariwisata dan paham-paham Islam mulai muncul. Acara larungan yang dilaksanakan pada siang hari mulai diberikan hiburan-hiburan tambahan seperti orkes. Di tahun 2002, pelaksanaan larungan sesaji di malam hari ditambah dengan kegiatan istighosah akbar yang diusulkan oleh takmir masjid yang ada di Kecamatan Ngebel dan pegawai KUA di Kecamatan Ngebel.



Selain beberapa acara inti yang ada dalam kegiatan prosesi larungan baik malam hari maupun siang hari, pihak panitia juga mengadakan beberapa kontes dan pasar rakyat selama 5 hari sebelum pelaksanaan larungan yang saat ini sudah menjadi agenda tahunan di Kabupaten Ponorogo. Beberapa kontes diantaranya adalah kontes kambing PE, kontes durian, lomba-lomba yang diperuntukkan bagi masyarakat Kecamatan Ngebel, serta adanya grebeg pasar yang dilaksanakan selama 3 hari menjelang pelaksanaan larungan sesaji di malam hari.

Untuk tahun 2008 merupakan tahun dimana acara ritual adat larungan sesaji yang ada di Kecamatan Ngebel terpilih sebagai juara Anugerah Wisata Nusantara (AWN) 2008 dan bersaing dengan wisata-wisata yang lain yang ada di Indonesia. Alasan mengapa larungan terpilih sebagai juara karena menurut pihak AWN 2008, larungan yang ada di Ngebel masih terjaga kesakralannya dan masih melestarikan budaya Jawa ditengah-tengah perkembangan jaman saat ini.



BAB IV

TUNTUNAN YANG MENJADI TONTONAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai sebuah kepercayaan adat yang membentuk adanya kegiatan ritual larungan sesaji dari dahulu hingga saat ini.

Bagi sebagian masyarakat menganggap ritual larungan merupakan suatu hal yang sakral dan harus dihormati, namun seiring berkembangnya pemikiran dan jaman, pada akhirnya kegiatan ritual dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk mencari keuntungan tersendiri dengan adanya inovasi-inovasi yang dimasukkan dalam rangkaian kegiatan larungan sesaji. Adapun analisis bab ini diuraikan dalam (1) Pagelaran Larungan Sesaji 1 Sura, (2) Komodifikasi Islam dan Pariwisata pada Larungan, (3) Profan Turut Berproses dalam Kesakralan Tradisi Larungan.

4.1 Pagelaran Larungan Sesaji 1 Sura

Semakin berkembangnya jaman saat ini, kebudayaan juga turut berkembang secara berkelanjutan karena sifat simbolis kebudayaan dapat dengan mudah diteruskan dari seorang individu ke individu yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Yusuf, 2009). Perubahan kebudayaan saat ini dipusatkan pada proses akulturasi pada sebuah budaya di masyarakat.

Kegiatan prosesi larungan sesaji Telaga Ngebel semakin tahun semakin ramai dan makin banyak pengunjung dari luar daerah yang turut berpartisipasi dalam acara larungan sesaji. Selain adanya pelaksanaan larungan malam 1 Sura yang saat ini telah dimasuki oleh aliran Islam Jawa, larungan di siang hari juga

mulai dikenal karena telah masuk agenda pariwisata tahunan di Kabupaten Ponorogo dalam rangkaian acara Grebeg Suro.

Acara ritual adat larung sesaji pada tanggal 1 Sura semakin ramai didatangi pengunjung dari berbagai daerah yang ingin menyaksikan acara larungan sesaji secara langsung. Namun untuk acara yang diadakan pada siang hari ini berbeda dengan larungan yang dilaksanakan pada malam hari. Larungan yang siang hari (1 Sura) terdapat banyak sekali tambahan hiburan seperti tari-tarian Gambyong dan tari Bedaya Larungan yang merupakan sebuah inovasi dalam rangkaian ritual larungan 1 Sura.

Apabila dilihat dari sudut pandang Nottingham (1992), sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Akan tetapi dalam studi kasus larungan 1 Sura ini, realitasnya di masyarakat, kegiatan larungan 1 Sura tersebut sudah bukan lagi menjadi hal yang sakral. Hal tersebut dikarenakan adanya inovasi-inovasi budaya yang diciptakan tidak lagi menunjukkan hal-hal yang penuh dengan misteri dan mengagumkan bagi masyarakat. Adanya serangkaian hiburan yang ada di acara larungan sesaji 1 Sura membuat nilai-nilai sakral sedikit menghilang. Sakral hanyalah sebagai ungkapan yang diberikan untuk kegiatan khusus seperti penanaman *cok bakal*, *wilujengan*, dan pelarungan sesaji ke tengah telaga yang hanya bisa dilakukan oleh Pak Sakun sendirian.

“Jadi sebenarnya itu kalo kita menyelipkan hiburan-hiburan pas acara larungan yang siang ya akhirnya nanti pasti wes ndak sakral lagi mbak, wong wes jadi hiburan kok bukan lagi upacara kayak sembahyang gitu. Ya sederhananya kan sebenarnya tujuan awal dari larungan ini lak kita nyari barokahe sama meminta keselamatan buat orang-orang sini ke Allah SWT. Kudunya kan kita memfokuskan

kegiatan ke prosesi selamatan sampek pada pelarungan *buceng*. Nah tapi pas masuk acara-acara yang ada disini orang-orang akhirnya lebih milih nonton orkestra timbang lihat larungan pas dari awal...” (kutipan wawancara Pak Fibi, 40 tahun, 23 April 2017).

Istilah sakral dari Nottingham tidak bisa diterapkan pada acara larungan sesaji di siang hari dikarenakan acara larungan tidak lagi memiliki sifat-sifat menakutkan ataupun mengagungkan upacara adat yang tengah dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Ngebel. Meskipun dianggap sebagai kegiatan yang tidak sakral, pihak-pihak tertentu memberikan keterangan lain pada tarian Bedaya Larungan. Dalam tarian hiburan yang diberikan tersebut, diselipkan cerita-cerita sakral dan pemahaman akan mistisnya tarian tersebut dan dianggap sebagai tarian yang suci.



Gambar 4. 1 Tarian Gambyong sebagai pembukaan acara larungan sesaji. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.1 merupakan Tarian Gambyong yang dimainkan oleh penari yang dipilih dari siswi-siswi SMP Ngebel yang sudah memiliki bakat menari. Tarian ini merupakan tarian pembuka ketika Bupati Ponorogo mulai memasuki lokasi kegiatan beserta para undangannya. Di tahun 2017, Bapak Ipong yang pada saat itu menjabat sebagai bupati, ketika memasuki lokasi kegiatan diiringi dengan

Tarian Gambyong yang menuntun bupati dan para undangan untuk duduk di kursi yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara larungan.

Kemudian untuk pemilihan penari dalam tarian Bedaya Larungan ini dipilih dari siswi SMP dan SMA yang ada di Ngebel yang memiliki wajah cantik dan diusahakan masih perawan. Hal ini merupakan salah satu ketentuan bagi yang menarikan tarian Bedaya Larungan dan memang sudah ditentukan sejak dahulu ketika mulai diberlakukan hiburan berupa tarian Bedaya Larungan (Pak Hartono, 58 tahun).



**Gambar 4. 2 Tarian Bedaya Larungan sebelum pengarakn buceng.
(Sumber: dokumentasi larungan 2017, PEMKAB Ponorogo)**

Menurut Pak Hartono, tarian Bedaya Larungan merupakan tarian yang disucikan dalam acara larungan sesaji di Telaga Ngebel. Hal ini dikarenakan tarian tersebut telah dipercaya sebagai salah satu perantara yang menghubungkan antara Telaga Ngebel dengan penguasa Laut Selatan.

“...nek wong liyo seng ndelok ki sawangane kur biasa-biasa wae, neng teko aku dewe mergo ndisek wes sinau ko Mbah Budi okeh-okeh, Bedaya Larungan eneng benere kuwi bakale dadi sesembahan pisan nyang Nyi Roro Kidul kono...”



“...kalo orang lain yang lihat itu kelihatannya cuma biasa-biasa saja, tapi dari aku sendiri karena dulu sudah belajar dari Mbah Budi banyak-banyak, Bedaya LArungan ada benarnya itu bakal jadi sesembahan juga ke Nyi Roro Kidul sana...”

Dari apa yang dikatakan sesepuh sebelumnya (Alm. Mbah Budi), tarian ini ada karena adanya kepercayaan bahwa sesungguhnya Telaga Ngebel ini penuh dengan kekuatan spiritual yang tinggi dan tarian ini harus dilakukan dengan patokan gerak yang wajib dilakukan dengan benar. Bahkan untuk penari yang pada hari itu ditunjuk untuk membawakan tarian Bedaya Larungan harus sedang dalam keadaan suci.

Melihat fenomena Tari Bedaya Larungan yang dilaksanakan pada rangkaian kegiatan larungan sesaji, merupakan salah satu tarian yang disakralkan.

Dimana menurut Eliade (2002), tokoh historis diasimilasikan dengan simbol model mistis (pahlawan dan sebagainya), sementara itu peristiwa diidentikkan dengan kategori tindakan mistis. Realitanya di masyarakat berada pada Tarian Bedaya Larungan ini, mereka menganggap sakral dikarenakan ada simbol model mistis yaitu Nyi Roro Kidul yang konon katanya tarian ini sebagai salah satu salam pembuka yang akan menghantarkan sesaji tumpeng ke telaga yang tidak lain juga sebagai salah satu sesajian untuk Nyi Roro Kidul.

Tindakan mistisnya berada pada tarian itu sendiri berupa gerakan tarian yang dipatenkan dan harus dilakukan dengan gerakan yang benar. Selain itu juga menurut Mbah Budi, penari yang menarikan tarian ini harus dalam keadaan suci.

Padahal untuk tarian yang lain seperti Tari Gambyong tidak harus menuntut hal yang demikian. Menurut Pak Hartono, jika dilihat dari patokan Tari Bedaya Larungan, maka tarian ini meskipun merupakan salah satu hiburan yang diberikan

bagi pengunjung, masih mengandung unsur-unsur mistis dan diagungkan.

Layaknya Tari Bedaya Ketawang yang juga dilakukan di Keraton Surakarta

Hadiningrat juga memiliki unsur kharismatik dari Keraton Surakarta. Berdasarkan

dari keterangan jurnal yang ditulis oleh Hariyani (2007) Ritual Tari Bedaya

Ketawang ini merupakan tarian ritual yang dianggap keramat karena memiliki

unsur magis dan sakral. Bedanya Tari Bedaya Larungan merupakan tarian yang

dipersembahkan untuk ritual larungan, sedangkan untuk Tarian Bedaya Ketawang

merupakan tarian yang dipersembahkan di dalam lingkungan Keraton Surakarta.

Kemudian berikutnya ada tarian yang dipersembahkan untuk hiburan

masyarakat yang datang menyaksikan. Pihak PSHT (Persatuan Setia Hati Terate)

rayon Ngebel juga turut mempersembahkan tarian Reyog Ponorogo yang dinamai

Singo Gembor. Tarian reyog dari anggota PSHT ini merupakan tarian yang telah

dimodifikasi dari tarian reyog yang biasanya. Mereka lebih terlihat agresif dan

mereka menambahkan gerakan-gerakan yang menandakan kelompok PSHT

mereka. Kelompok PSHT ini mengeluarkan hingga 4 reyog agar acara larungan

sesaji pada tahun 2017 ini terlihat lebih meriah.





Gambar 4. 3 Tarian Reyog Singo Gembor yang dimainkan oleh anggota PSHT ranting Ngebel. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dilihat dari beberapa perubahan yang terjadi pada kegiatan larung sesaji yang ada pada saat ini, merupakan salah satu komodifikasi budaya yang dilakukan oleh sejumlah oknum-oknum yang memiliki andil dalam pelaksanaan larungan dan tidak lain adalah pihak panitia sendiri. Dilihat dari kaca mata Halim (2013), komodifikasi sama-sama menekankan adanya perubahan nilai guna menjadi nilai tukar. Ia juga mengidentifikasi keberadaan komodifikasi sebagai kegiatan produksi dan distribusi komoditas yang lebih mempertimbangkan daya tarik, agar bisa dipuja oleh orang sebanyak-banyaknya.

Pernyataan Halim (2013) sejalan dengan fakta yang ada di larungan sesaji karena dilihat dari Tari Reyog pun mereka menambahkan tarian-tarian reyog dengan diberi inovasi dengan gerakan silat yang mereka pelajari selama berada di perguruan silat PSHT. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang pada akhirnya akan membuat penonton yang datang pada saat acara larungan menjadi terkgum-kagum. Selain itu adanya *buceng lanang* dan *buceng wedok* yang akan



dilarung menuju ke tengah telaga juga membuat masyarakat terkagum karena tingginya *buceng*/tumpeng tersebut hingga mencapai 2 meter tingginya.



**Gambar 4. 4 *Buceng Wadon* (depan) dan *Buceng Lanang* (belakang).
(Sumber: dokumentasi pribadi)**

Buceng-buceng tersebut kemudian diarak oleh sebagian peserta PSHT yang telah ditunjuk sebelumnya untuk ditugaskan menjaga dan mengarak *buceng* dengan menaikannya keatas mobil pick up. Pengarakan dilakukan menuju timur telaga dan melingkar menempuh jalan sejauh 5 km. Setelah kedua *buceng* tersebut telah sampai di dermaga lagi, *buceng* buah diturunkan di depan dermaga yang kemudian memang diperuntukkan bagi pengunjung untuk *dipurak*.

Sedangkan untuk *buceng lanang* dibawa menuju tepian dermaga untuk dilarung menuju ke tengah telaga. Pelarungan di tahun 2017 dilakukan oleh 3 orang dan salah satunya adalah Pak Sakun. Pelarungan *buceng lanang* merupakan acara penutup dari rangkaian kegiatan prosesi ritual larungan sesaji di Telaga

Ngebel. Setelah itu pengunjung dihibur dengan acara orkes yang di letakkan di lapangan kecamatan tepatnya berada di sebelah kantor Kecamatan Ngebel. Acara orkes disini nilai bukan sebagai hal yang sakral. Durkheim (1995) berpendapat untuk *profane* adalah sesuatu yang biasa, bersifat keseharian, hal-hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting. Profan juga tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Di lingkup masyarakat Ngebel tidak mengenal istilah profan, namun mereka hanya mengenai istilah tidak sakral.

Jika Durkheim berpendapat bahwa profan merupakan sesuatu yang biasa dan bersifat keseharian serta tidak terlalu penting, akan tetapi untuk larungan sesaji di Telaga Ngebel ini hanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Konsep dari Durkheim tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan dalam kegiatan larungan sesaji ini. Akan tetapi hiburan yang ada di acara larungan ini justru memiliki pengaruh yang begitu besar dalam berlangsungnya kegiatan larungan. Jika hiburan tersebut berjalan dengan baik, sudah tentu pengunjung yang datang juga makin terhibur, dan hal tersebut juga merupakan salah satu pencapaian yang memuaskan bagi pihak panitia penyelenggara kegiatan larungan sesaji.

Hiburan-hiburan yang diberikan oleh pihak panitia dalam rangkaian kegiatan larungan sesaji di Telaga Ngebel bukan semata-mata hanya untuk pengikat dan penarik pengunjung agar banyak yang datang pada acara larungan ini. Namun juga sebagai salah satu media untuk melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo.

“Jadi acara larungan 1 Sura itu sangat ramai, terhitung dari tahun 2010 kalo nggak salah udah mulai banyak orang yang datang dari

daerah jauh-jauh, terus juga pernah larungan ini masuk di acara stasiun televisi nasional mbak. Nah dari yang kita menjual tiket itu kan kelihatan berapa ribu orang yang datang kesini. Tiket yang udah disediakan sama panitia itu sampek habis mbak. Tapi itu meskipun banyak tiket yang terjual otomatis kan uang yang kita dapat juga banyak, tapi kita ndak semata-mata ngambil keuntungan itu semua buat kecamatan. Hasil dari tiket kita yang kejual habis tadi kita setorkan ke pajak pembangunan daerah mbak” (kutipan wawancara 24 April 2017).

Pak Fibi (40 tahun) memberikan pernyataan bahwa larungan yang dilaksanakan pada 1 Sura ini bukan sebagai salah satu media untuk meraup keuntungan meskipun memang ada pemasukan yang datang ke anggaran kecamatan. Namun larungan ini dianggap sebagai salah satu kegiatan yang juga memiliki tujuan untuk menggugurkan kewajiban ibadah kepada Allah SWT.

Larungan diartikan sebagai sedekah dari Kecamatan Ngebel untuk masyarakat dikarenakan ada bucing (bucing buah) yang memang sudah disediakan dan dikhususkan untuk dibagi dengan masyarakat dan bucing tersebut sebagai sebuah ungkapan wujud rasa syukur karena panen pada tahun ini telah dilimpahkan dan berharap panen pada tahun selanjutnya akan bertambah dan barokah.

Dipenghujung acara kegiatan larungan sesaji 2017 di Telaga Ngebel ditutup oleh persembahan orkes dangdut Bintang yang menampilkan artis-artis lokal Jawa Timur dan Madiun. Adanya persembahan orkes ini pertama kali diusulkan oleh anggota PSHT ranting Ngebel untuk mengundang orkes melayu sebagai salah satu hiburan penutup di Telaga Ngebel. Hiburan orkes ini mulai diberlakukan sejak tahun 2000an dan makin menyemarakkan penghujung acara larungan sesaji di Telaga Ngebel. Pada tahun-tahun sebelumnya, orkes melayu yang biasanya diundang untuk mengisi acara adalah OM Zagita.

4.2 Komodifikasi Islam dan Pariwisata dalam Larungan

Pada awal pelaksanaan larungan sesaji yang dilarung hanya dipinggir telaga yang diusulkan oleh Pak Winadi (Camat Ngebel yang menjabat pada tahun 1990) sama sekali tidak mendapatkan perlawanan apapun dari masyarakat Ngebel.

Masyarakat dengan senang hati menyetujui usulan dengan melarung sesaji hanya di tepian telaga saja. Di malam larungan pada tahun-tahun awal pelaksanaan dinilai sangat sakral karena masih belum dikenal oleh publik secara luas.

“...bisa dikatakan masih benar-benar asli budaya Jawa dan benar-benar sangat terasa mistisnya. Sebenarnya dulu banyak sekali aturan-aturan yang dicanangkan sama Mbah Budi buat pelaksanaan larungan karna Mbah Budi kan juga sebagai seksi larungan pada waktu itu, kalo saya ya ngerasanya bener-bener sakral mbak. Masalahnya bagi saya ndak ada lagi ritual yang bener-bener dilaksanakan sampai rasa *wingitnya* itu kerasa dikalangan masyarakat...” (kutipan wawancara Pak Fibi, 24 April 2017).

Menurut Emile Durkheim (1995), *the sacred* merupakan pengalaman kemasyarakatan yang menjadi lambang persatuan dari tradisi yang dipadukan dalam simbol-simbol masyarakat. Dilihat dari pengalaman masyarakat yang ada di Telaga Ngebel, mereka mengalami perasaan was-was yang akhirnya terciptalah sebuah kegiatan upacara larung sesaji. Pada akhirnya dari tradisi larungan terdapat simbol-simbol yang memiliki makna-makna tersendiri untuk tujuan-tujuan dari sesaji dalam larungan tersebut. Dalam konteks kultur masyarakat Jawa, Pak Winadi sebagai Camat Ngebel memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat, secara tidak langsung, berbagai usulan dan *wejangan* (pesan) yang dia berikan pada masyarakat, mereka dengan senang hati menerima tanpa ada unsur penolakan.

Tanpa disadari disini peran politik juga sedikit terlihat mengenai bagaimana peran seorang camat yang memiliki kekuasaan atas Kecamatan Ngebel yang kemudian memberikan usulan mengenai diadakannya larungan sesaji yang dirayakan dengan sedikit lebih meriah. Beliau dengan mengumpulkan kepala desa setempat dan membahas mengenai keputusannya untuk sedikit merubah model larungan sesaji yang pada akhirnya mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak yang terkait. Michel Foucault (1990) mengatakan bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang tercipta melalui celah-celah relasi, tidak berhenti pada tataran struktural hirarki, datang dari berbagai pihak dan menjadi sebuah upaya untuk mendisiplinkan individu-individu melalui norma-norma yang telah ditentukan.

Masyarakat Ngebel disatukan dengan rasa percaya bahwa larungan memang harus dilaksanakan, dan hal tersebut tentunya dianggap sebagai suatu simbolisme upacara adat dan ibadah mereka secara kultur Jawa yang kemudian dimanifestasikan melalui simbol-simbol budaya Jawa seperti *wilujengan*, acara bertapa (Topo Pati Geni), dan berbagai sesaji sebagai salah satu simbolisme dari acara larungan sesaji di Telaga Ngebel serta disucikannya pohon serta batu yang dianggap suci oleh mereka.

Mulai masuknya paham-paham agama Islam yang kemudian diakulturasi oleh budaya Jawa membuat konsep larungan sesaji juga sedikit berubah dengan adanya hukum-hukum Islam didalamnya. Menurut Haviland (1988) dalam Yusuf (2009), akulturasi bisa terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dan



intensif, dengan timbulnya perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Sedangkan antara masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan Ngebel yang memegang erat budaya kejawen dan dengan masyarakat yang memeluk agama Islam telah berbaur menjadi satu dalam tradisi adat larungan sesaji. Jadi sudah menjadi hal yang mungkin apabila akulturasi sudah tentu ada pada acara larungan di Telaga Ngebel. Apalagi menurut Pak Hartono (58 tahun) kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam memang seharusnya ada dalam kegiatan larungan agar antara budaya Kejawen dengan agama Islam berjalan secara seimbang.

“...ya kegiatan seperti ini (istighosah akbar) memang seharusnya ada mbak, biar antara kegiatan yang kejawen dan kegiatan Islami itu bisa selalu beriringan. Kalau gini kan semakin banyak yang berdoa, pasti juga akan banyak doa yang terijabahi sama Gusti Allah gitu mbak...” (kutipan wawancara Pak Hartono 15 April 2017).

Bagi pihak-pihak yang mengusulkan untuk diadakannya acara seperti Istighosah akbar ini salah satunya adalah pihak takmir masjid yang ada di Kecamatan Ngebel. Pak Suryadi (47 tahun) juga turut mengusulkan adanya Istighosah yang dilaksanakan pada ba'da Maghrib pada malam 1 Sura. Pak Suryadi selain berperan sebagai panitia larungan, beliau juga sebagai salah satu anggota PAMU.

Ketika acara Istighosah akbar mulai diberlakukan pada tahun 2002, ritual larungan sesaji malam 1 Sura mulai ramai didatangi oleh pengunjung yang ingin mengikuti acara Istighosah. Disisi lain juga dengan banyaknya pengunjung yang datang, akhirnya ritual adat larungan sesaji mulai dijadikan sebagai salah satu

objek wisata yang memiliki nilai religius (kegiatan keagamaan malam hari) dan sebagai wisata yang berbasis budaya (kegiatan larungan siang hari yang diselipkan tari-tarian sebagai hiburan).

Dilihat dari kacamata Durkheim (1995) *sacred* sendiri yang berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati, dan dalam kondisi profan ia tidak tersentuh dan terjamah. Jika dilihat dari kenyataannya yang ada di masyarakat, tradisi larungan memang merupakan hal yang dihormati dan diagungkan karena memiliki hubungan dengan Tuhan YME. Namun disisi lain, larungan telah mulai berubah dan tidak dilihat sebagai salah satu kegiatan keagamaan bagi segenap masyarakat Ngebel. Karena saat ini larungan telah menjadi sebuah tontonan dengan adanya inovasi-inovasi yang ada, maka hal-hal profane sedikit berkurang nilainya.

Perubahan dari larungan banyak terjadi ketika memasuki tahun-tahun 2000an, kedatangan-kedatangan pengunjung yang ingin menyaksikan acara larungan secara langsung membuat kegiatan larungan menjadi sebuah tontonan bagi mereka yang datang. Hingga akhirnya larungan sesaji merupakan salah satu komoditi yang ada di Kecamatan Ngebel, yang menunjukkan bahwa dimana dahulunya larungan sesaji merupakan “pertunjukan atau atraksi kebudayaan” perorangan maupun kelompok dari suatu tradisi kebudayaan yang asli telah berubah menjadi “produk/hasil kebudayaan” untuk memenuhi kebutuhan yang komersil dengan kata lain kebudayaan telah menjadi suatu komoditas (Hall, 1999).

Dikatakan sebagai suatu hal yang komersil karena adanya kegiatan tahunan seperti Suroan yang hanya ada selama satu tahun sekali ini dimanfaatkan oleh pihak panitia untuk mencari pemasukan yang akhirnya juga akan masuk pada pendapatan daerah yang ada di kawasan Wisata Telaga Ngebel (Kecamatan Ngebel). Geriya (1996) mengatakan bahwa komersialisasi kebudayaan dalam pariwisata artinya memfungsikan pola-pola kebudayaan seperti kesenian, tempat bersejarah, adat-istiadat, upacara ritual, dan monumen-monumen di luar fungsi utamanya demi kepentingan pariwisata.

Adanya modifikasi yang terjadi pada prosesi ritual larungan sesaji yang ada di Telaga Ngebel dengan penambahan hiburan seperti pagelaran wayang semalam suntuk pada malam 1 Sura dan adanya persembahan tarian Reyog Ponorogo dan orkes dangdut yang disediakan pada saat siang hari tanggal 1 Sura membuat sebagian pengunjung sedikit mengesampingkan mengenai adanya acara inti yaitu ritual larungan sesaji. Seperti pernyataan Endra (23 tahun) yang saya temui pada acara larungan sesaji yang dilaksanakan siang hari:

“Ya mbak aku kesini ya asline pengen lihat larungan sak hiburane, tapi mergo rame ya jadine aras-arasen, nunggu sepi ae nanti bisa lihat hiburan dangdute. Maklum mbak anak muda seng digoleki (yang dicari) ya hiburane to? Wes capek kerja mbak, hehe... mumpung ada rame-rame dangdutan, ben gak ketinggalan jaman”
(kutipan wawancara 21 September 2017).

Sebagian pengunjung khususnya anak muda datang mengunjungi telaga memang dikarenakan pada hari tersebut banyak sekali hiburan yang dipersembahkan untuk pengunjung yang datang menyaksikan kegiatan larungan yang menjadi hajat tahunan di Kecamatan Ngebel. Beberapa hal kemudian menjadikan larung sesaji menjadi suatu hal yang profan karena hanya



mementingkan kepuasan dan mencari hiburan semata. Hal ini diperjelas oleh jurnal yang ditulis oleh Karasuta (2014) dalam studi kasusnya Rebo Wekasan di Kabupaten Gresik, dimana terjadi perubahan upacara adat yang sakral ditambahkan suatu acara hiburan yang berbeda sifat atau jauh dari sifat sakral yaitu diadakannya pasar Rebo Kasan yang ramai pengunjung dan pedagang dan panggung hiburan dangdut dimana di sana hanya mementingkan kesenangan dan keuntungan semata.

Meskipun pada akhirnya hiburan-hiburan yang disediakan oleh pihak pelaksana diletakkan pada akhir kegiatan, tetap saja niat dan tujuan pengunjung yang datang juga berbeda-beda. Selain sikap-sikap pengunjung yang bisa saja kurang memperhatikan tujuan utama dari pelaksanaan larungan sesaji dan hanya mementingkan kesenangan mereka secara pribadi. Selain itu juga masyarakat yang tinggal di area sekitar Telaga Ngebel sudah tentu akan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dengan kelonjakan pengunjung yang datang di Telaga Ngebel melampaui hari-hari biasanya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Nottingham (1992) yang menjelaskan bahwa profan merupakan sesuatu yang mementingkan faktor ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan terhadap normalisasi sakral. Sedangkan Durkheim (1995) berpendapat bahwa *the profane* adalah suatu yang biasa yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak. Studi kasus dalam hal ini adalah diadakannya orkes dangdut yang pada saat ini jenis musik Banyuwangian sangat diminati oleh kalangan remaja bahkan hingga orang dewasa. Dengan menampilkan orkes Bintang yang *notabene* adalah orkes melayu beraliran musik

Banyuwangian dengan musik reggae, maka sudah dapat dipastikan mereka selain bertujuan datang ke Telaga Ngebel untuk melihat larungan, juga pasti kedatangan mereka untuk melihat penyanyi orkes Bintang bernyanyi diatas panggung.

Hiburan yang disisipkan pada acara larungan sesaji di Telaga Ngebel sepertinya sudah menjadi hal biasa dan melekat bagi rangkaian acara larung sesaji pada tanggal 1 Sura. Nampaknya larungan sesaji seakan-akan butuh pengunjung dan hiburan untuk makin menarik minat pengunjung agar datang pada acara larungan sesaji. Adanya tanda-tanda bahwa larung sesaji di Telaga Ngebel cukup menyita perhatian masyarakat luas, menjadikan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo pun juga ikut turun tangan dan memiliki andil dalam terlaksananya kegiatan larungan di Telaga Ngebel ini.

“...iyo mbak wes dicekel karo wong dinas teko Ponorogo pisan, dadi yo mundhak rame. Uokeh nek sampean ndelok neng dalan-dalan eneng spanduk gedhe-gedhe isine tulisane yo kuabeh jadwal-jadwale Grebeg Suro Kabupaten Ponorogo, yo sak reog-e, sak kirab-kirab pusokone, lha seng keru dewe yo neng kene iki. Larungan Ngebel, wes kondhang ko ndi-ndi, kabeh wes eroh acara iki mesti rame tur enek orkesane sisan”

“...iya mbak sudah dipengang oleh orang dinas (Dinas Pariwisata) dari Ponorogo juga, jadi ya makin rame. Banyak sekali jika kamu melihat di jalan-jalan ada spanduk besar-besar berisi tulisan ya semua jadwal-jadwalnya Grebeg Suro Kabupaten Ponorogo, ya sama reognya, sama kirab-kirab pusakanya, yang terkahir ya disini ini. Larungan Ngebel, sudah terkenal sampai mana-mana, semua sudah tau acara ini selalu ramai dan ada orkesannya juga” (kutipan wawancara Mbah Sakun (50 tahun) 23 April 2017).

No	Nama Kegiatan	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	Pembukaan Duta Wisata Cilik Thale Cendekia 2017	30 Agustus 2017	19.00 - Selesai	Gedung Papanan Reyang Ponorogo
2.	Bina'an Al Qur'an	30 Agustus 2017	04.00 - 18.00 WIB	Musdal Agung Ponorogo
3.	Parade Reyang Ching	2 September 2017	14.00 - 17.00 WIB	4 Titis Manis Alon-alon
4.	Pembukaan Hari Jadi dan Grebeg Suro 2017	12 September 2017	19.00 - 22.00 WIB	Panggung Utama Alon-alon Ponorogo
5.	Festival Reyang Wae KV	15-16 September 2017	15.00 - 23.00 WIB	Reyang Wae
6.	Pameran Seni Rupa	12-20 September 2017	10.00 - 22.00 WIB	Musdal PCC
7.	Pameran Fotografi	12-20 September 2017	10.00 - 22.00 WIB	Musdal PCC
8.	Pameran Industri Kecil dan Prastasi Unggulan	12-20 September 2017	08.00 - 22.00 WIB	Alon-alon Ponorogo
9.	Lomba Kaganjoran	13 September 2017	08.00 - 22.00 WIB	Musdal Agung Ponorogo
10.	Pameran Bantal	14-20 September 2017	08.00 - 22.00 WIB	Rimba Masan 7
11.	Pameran Pusaka	14-20 September 2017	08.00 - 22.00 WIB	Rimba Masan 7
12.	Festival Nasional Reyang Ponorogo KRIY	15-19 September 2017	19.00 - 22.00 WIB	Rimba Masan 7
13.	Gelaran Muzikalisasi	16 September 2017	19.00 - 22.00 WIB	Musdal Agung Ponorogo
14.	Geza Pemasangan Monument Bika Adventure Series #1	17 September 2017	06.00 - Selesai	Shed Alon PCC - Finish Tawon Kato
15.	Lomba Catur	17 September 2017	09.00 - Selesai	GDE Singowadjo
16.	Lomba Karateka Pelajar	18-19 September 2017	08.00 - 17.00 WIB	Musdal PCC
17.	Kirab Baduk Pusaka	20 September 2017	09.00 - Selesai	Musdal Agung - Kato Lama
18.	Katognak	20 September 2017	23.00 - 02.00 WIB	Panggung Utama Alon-alon
19.	Ziarah Makam Bathara Katong	20 September 2017	06.00 - Selesai	Kawate Bathara Katong
20.	Kirab Pusaka, Uraan Sejarah dan Perana Wisata	20 September 2017	13.00 - 17.00 WIB	Kato Lama - Kato Tengah
21.	Tumpeng Putih	20 September 2017	16.00 - 17.00 WIB	Pasukan Alon-alon Ponorogo
22.	Pentas Musik	20 September 2017	19.30 - 24.00 WIB	- Pentagon Jenes - Jalan Gajah Mada - Kantor Kecamatan Ponorogo - Desa Jopon Kel.Sabodan
23.	Gelar Wayang Kulit	20 September 2017	21.00 - 04.00 WIB	Panggung Utama Alon-alon Telaga Ngebel
24.	Pembukaan Hari Jadi dan Grebeg Suro 2017	20 September 2017	19.00 - 22.00 WIB	Legi Gunung Lingsjar - 180
25.	Larungan Telaga Ngebel	21 September 2017	09.00 - 14.00 WIB	Peringatan Widura Kerkulung
26.	Lomba Suring Perkahat	24 September 2017	08.00 - 17.00 WIB	Desa Kandi - Kac.Jentayu
27.	Bawahan Bumi Reyang	25 September 2017	19.00 - 04.00 WIB	Musdal Agung Kabupaten Ponorogo
28.	Langgoh Kulane	28 September 2017	19.30 - Selesai	Alon-alon Ponorogo
29.	Kamper Musik	30 September 2017	19.00 - Selesai	Alon-alon Ponorogo
30.	Grebeg Tuluy Bulan Suro	15-20 September 2017	13.00 - Selesai	Desa Sorostra, Kecamatan Kauman

Gambar 4.5 Jadwal Kegiatan Grebeg Sura Kabupaten Ponorogo 2017

Masuknya larungan sesaji Telaga Ngebel dalam rangkaian Grebeg Sura Kabupaten Ponorogo inilah yang membuat potensi pariwisata budaya di Kecamatan Ngebel menjadi salah satu penyebab banyaknya pengunjung yang membeludak mendatangi ritual ini. Disini sebenarnya masuk salah satu komodifikasi ritual larungan sesaji karena sedikit berbeda pelaksanaannya dengan yang malam hari. Disela-sela kegiatan menjalankan kegiatan ritual, diselipkan tarian-tarian yang bersifat menghibur seperti tarian Gambyong, Tari Bedaya Larungan, dan Grup tari Reyang dari PSHT Ngebel.

Kegiatan komersil ini pada akhirnya menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh siapapun pada acara larungan sesaji di Telaga Ngebel. Kegiatan

yang berada di luar hal-hal yang religius banyak ditemui di sekitar lokasi telaga.

Terjadinya jual beli dan kepentingan kepuasan diri melalui tontonan hiburan yang ada membuat kegiatan ini sulit untuk dikatakan sebagai kegiatan yang sakral.

Kesakralan nampaknya sedikit hilang ketika sudah memasuki acara hiburan yang memang sudah disajikan oleh pihak panitia sendiri. Tiket masuk acara larungan sesaji pun sampai naik hingga 2 kali lipat dari hari-hari biasanya.

Terbentuknya EO (Event Organizer) juga baru dimulai pada tahun 2010, EO inilah yang membuat acara semakin semarak karena pihak panitia sudah tidak lagi mempertimbangkan mengenai biaya yang dihabiskan dikarenakan sebagian pertanggungjawaban sumber dana sudah dilimpahkan kepada EO (Pak Fibi, 40 tahun). Berikut adalah rancangan anggaran dana yang telah saya dapatkan mengenai pemasukan yang didapatkan oleh panitia pelaksana Acara Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel pada tahun 2016:

Tabel 4.2.1 Sumber Dana Kegiatan Larungan Sesaji Tahun 2016

No.	Pemasukan	Jumlah Dana
1	Dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Ngebel	Rp70.000.000,00
2	Harga Tiket Masuk (HTM) Rp 10.000 x 15.000	Rp 150.000.000,00
3	Sponsor	Rp 1.000.000,00
4	Bantuan Lain	Rp 6.215.000,00
Total		Rp 243.133.000,00

Sumber: Rencana Anggaran Panitia Grebeg Suro dan Larungan 2016

Anggota dari EO sendiri pada saat pertama terbentuk langsung dipegang oleh perangkat desa dan kemudian di tahun-tahun selanjutnya dipegang oleh pengurus PSHT ranting Ngebel. Dalam acara inti larungan sendiri sudah sejak

dahulu mengandalkan perangkat desa dan pegawai kecamatan sebagai panitia.

Sedangkan untuk keamanan dan yang berurusan dengan pihak luar (EO) diserahkan kepada muda-mudi yang ada di Kecamatan Ngebel. Bahkan anggota Karang Taruna hanya diletakkan pada bagian keamanan dan penjagaan di bagian portal saja.

Perubahan dari tuntutan untuk melaksanakan ritual larung sesaji di Telaga Ngebel untuk mencegah adanya tumbal menjadi sebuah tontonan bagi masyarakat luas tidak terjadi begitu saja dalam kurun waktu yang singkat. Adanya proses-proses komodifikasi dan promosi-promosi dari pihak terkait menyebabkan perubahan ritual larung sesaji menjadi salah satu potensi pariwisata budaya yang apik dan sangat diminati oleh masyarakat. Tujuan-tujuan tertentu dari kedatangan pengunjung juga sangat beragam. Sebagian pengunjung dan masyarakat datang karena ingin memuaskan kebutuhan religinya seperti mengikuti istighosah maupun *wilujengan*, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar dari mereka yang datang juga hanya ingin memuaskan diri dengan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada dan hanya memandang kegiatan tersebut sebagai hiburan semata.

4.3 Profan Turut Berproses dalam Kesakralan Tradisi Larungan

Adanya perkembangan jaman pada saat ini membuat banyak perubahan terhadap pola pikir masyarakat akan keeksistensian budaya yang dimiliki di lingkungannya. Kemajuan teknologi saat ini juga sedikit merubah suatu hal yang pada awalnya merupakan suatu tuntutan dan kegiatan wajib untuk melakukan ritual atau upacara adat menjadi sebuah keharusan yang dilaksanakan dengan

tujuan yang sering kali hanya dimanfaatkan untuk menguntungkan diri sendiri dan kelompok.

Pihak panitia, PAMU, dan partisipan yang mengikuti larungan sesaji sangat menghormati dan mengagungkan tradisi adat larungan sesaji yang ada di

Telaga Ngebel. Mereka mengharuskan semua yang dilaksanakan pada malam 1 Sura merupakan sesuatu yang sempurna agar dapat diterima oleh Tuhan. Mulai dari penjagaan ketat dan penertiban pengunjung yang datang untuk sekedar melihat seperti apa prosesi larungan sesaji yang dilaksanakan pada malam hari.

Malam pelaksanaan sebelum keberangkatan awal (penanaman *cok bakal*) harus dilakukan secara khidmad dan sangat sakral. Tuntutan itu sebenarnya sudah ada sejak dahulu, namun semakin memasuki masa yang sekarang menjadi sedikit dimodifikasi dan mulai dibuka untuk umum pada tahun 1996.

Seperti halnya larungan sesaji yang ada di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel, yang dahulunya merupakan salah satu upacara adat yang wajib dilakukan sebagai salah satu wujud permohonan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan keamanan agar tidak ada lagi korban jiwa yang bunuh diri ataupun terjatuh dan meninggal di telaga. Sekarang menjadi sebuah tontonan yang sangat dikenal oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo hingga masyarakat luar kota yang mana hal ini menimbulkan sedikit pergeseran tujuan atas diadakannya larungan sesaji pada 1 Sura tersebut. Meskipun tidak semua masyarakat memanfaatkan momen tersebut, namun beberapa tindakan yang tidak terlalu mensakralkan upacara adat larungan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah saya lakukan, perilaku mensakralkan ritual adat larungan sesaji menurut saya terjadi pada beberapa orang dan beberapa kelompok yang pada dasarnya telah mengikuti dan mengetahui mengenai sejarah dan cerita yang melingkupi *wingitnya* Telaga Ngebel dan sucinya upacara serta lokasi-lokasi khusus yang ada di pinggir telaga yang telah ditandai agar tidak sembarangan di duduki ataupun diinjak oleh masyarakat sekitar. Beberapa perilaku yang lain menunjukkan bahwa mereka selama ini hanya ikut menghormati apa yang telah ada dan berusaha menjaga lisan serta perilaku mereka agar tidak 'kualat' nantinya. Hal ini sejalan dengan keterangan dari Nurdinah (2013) bahwa sesuatu dianggap sakral karena terbentuk dari sikap dan perasaan manusia itu sendiri yang memperkuat kesakralan dari sesuatu hal yang mengagumkan dan menakutkan baginya.

Beberapa kelompok yang sangat mensakralkan dan benar-benar menganggap suci ritual adat larungan sesaji ini adalah kelompok sesepuh desa, sebagian kelompok panitia larungan, paguyuban PAMU, dan anggota PSHT. Untuk masyarakat lain yang berada di luar lingkup larungan sesaji, mereka hanya memberikan perlakuan baik dan sopan santun untuk menghormati yang sedang memiliki hajat di Telaga Ngebel.

Ketika acara larungan sesaji yang dilakukan pada tanggal 1 Sura, banyak masyarakat yang datang dari berbagai wilayah. Dan ketika saya sedang melakukan wawancara secara random, saya bertemu dengan Ibu Yanti (51 tahun) dan keluarganya yang datang dari wilayah Indramayu mengatakan bahwa beliau dan keluarga sangat antusias datang di acara larungan ini. Selain karena penasarannya

karena acaranya sangat besar mereka juga ingin menyaksikan secara langsung bagaimana cara pelarungan sesaji tersebut dilaksanakan. Ibu Yanti dan keluarga juga datang untuk mencari keberkahan dari acara larungan ini, maka dari itu mereka dengan senang hati berharap mendapatkan bucing buah yang disediakan untuk dibagi (di *purak*) untuk masyarakat meskipun mereka harus berdesakan dan saling dorong dengan penunjang lain yang juga ini mendapatkan buah dari bucing tersebut.

Dalam cuplikan yang dibawakan oleh pembawa acara kegiatan larungan Sesaji Telaga Ngebel, pembawa acara tersebut mengatakan bahwa:

“...adapun maksud dan tujuan daripada bucing yang dipersembahkan kepada bapak ibu dan hadirin yang berbahagia tidak kurang dan tidak lebih adalah merupakan ungkapan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas keselamatan, kesejahteraan yang telah dilimpahkan kepada kita sekalian khususnya masyarakat Ngebel, dengan harapan di tahun yang akan datang kebahagiaan, kesejahteraan senantiasa menyertai kita sekalian, amin...

...dan juga kita saksikan bersama, apabila penjenengan berjalan mengelilingi telaga, atau panjenengan menyaksikan ada tempat-tempat yang mungkin menurut kami perlu disakralkan ditandai dengan ada lilitan kain putih pada batang pohon atau batu yang ada disekitar telaga. Itu memang ada hal-hal yang perlu kita pertimbangkan dan perlu kita pahami bersama. Oleh karenanya apa yang kita lakukan adalah salah satu bukti rasa syukur terhadap Allah SWT...” (kutipan pembawa acara larungan sesaji, 21 September 2017).

Berangkat dari hasil wawancara secara random dan keterangan dari pembawa acara kegiatan larungan sesaji Telaga Ngebel, semua hal yang berhubungan dengan Telaga Ngebel masih dianggap suci dan sakral. Nurdinah (2013), sesuatu dianggap sakral karena terbentuk dari sikap dan perasaan manusia itu sendiri yang memperkuat kesakralan dari sesuatu hal yang mengagumkan dan

yang menakutkan baginya. Dengan demikian kesakralan terwujud dari sikap mental yang didukung oleh perasaan sebagai suatu bentuk emosi yang nyata dalam suatu pemujaan.

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang begitu memuji dan mengagungkan adanya ritual larungan nantinya akan membuat upacara larungan sesaji dianggap sebagai kegiatan ritual yang sakral dan harus dilaksanakan secara khusyuk. Menurut Pak Suryadi (47 tahun), bagi mereka yang memiliki peran penting dalam atau sebelum diadakannya larungan memiliki rasa takut tersendiri jika ritual larungan sesaji dibatalkan ataupun ada bagian dari acara yang kurang dari yang semestinya. Dalam diri mereka sendiri seperti sudah menjadi sugesti akan adanya bencana apabila larungan yang dilaksanakan gagal. Disisi lain juga pihak dari penyelenggara larungan takut jika penghuni telaga dan Nyi Roro Kidul merasa murka bila terdapat syarat yang tidak mereka laksanakan.

Keterangan dari Pak Suryadi ini didukung oleh salah satu pernyataan yang dikatakan oleh pembawa acara pada kegiatan larungan tanggal 1 Sura kepada salah satu petugas keamanan yang berjaga di dermaga.

“He mas mengko tumpengan seng loro kuwi tunggunen ya, jogonen disek. Ojo ngasi eneng seng kurang. Kuwi tumpenge sak urunge diarak karo wong-wong ojo ngasi eneng seng njupuk, ojo ngasi kelong sajene...”

...yowes nek ngono, kuwi tumpenge ndang tunggonono, engko nek wes bar diarak karo wong-wong gek wes teko gek ndang tunggunen neh. We ojo ngaleh ngasi tumpeng kuwi dijupuk karo Mbah Sakun...”

“Mas nanti tumpeng yang dua itu tolong ditunggu, dijaga dulu. Jangan sampai ada yang kurang. Itu tumpengnya sebelum diarak dengan orang-orang jangan sampai ada yang mengambil, jangan sampai berkurang sesajinya...”

...yasudah kalau begitu, itu tumpengnya cepat ditunggu, nanti kalau sudah selesai diarak oleh orang-orang dan sudah datang di dermaga



cepat ditunggu lagi. Kamu jangan kemana-mana sebelum tumpeng itu diambil oleh Mbah Sakun...”

Setelah saya mendengar ucapan tersebut, berarti memang benar apabila akan ada sesuatu yang terjadi pada masyarakat memang benar adanya apabila ada sesaji atau sesembahan yang kurang ketika larungan dilaksanakan. Anggapan-anggapan mengenai sakral dan masih *wingitnya* Telaga Ngebel hingga saat ini berdampak pada kegiatan sehari-hari masyarakat. Apabila ingin selalu diberikan kelimpahan rejeki yang berkah dan dijauhkan dari bahaya maka kita harus mengingat dari mana segala kenikmatan tersebut berasal, sesaji yang diberikan pada telaga merupakan salah satu ungkapan rasa syukur dan sebagai pengingat bahwa semua yang kita miliki sebagian juga milik mereka yang ada secara gaib.

Apabila larungan tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tidak sakral dikarenakan adanya perilaku yang jauh dari makna sakral yang ada pada salah satu individu ataupun kelompok yang ada dalam lingkup kegiatan ritual larungan sesaji Telaga Ngebel. Dengan adanya acara larungan yang dibuka untuk umum, pada akhirnya ada oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan kesempatan ini untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dan hanya digunakan untuk diri mereka sendiri.

Pak Hartono (58 tahun) yang berperan sebagai sesepuh dalam acara larungan sesaji menggantikan posisi Mbah Budi, sempat dibuat marah karena pada tahun 2015 diacara larungan sesaji yang dilaksanakan pada malam hari, ada seorang yang menyalakan kembang api ketika beliau dan para panitia beserta PAMU baru saja selesai melaksanakan *wilujengan* di aula kecamatan. Pak Hartono yang tidak menyukai perilaku tersebut langsung menyuruh pihak

keamanan untuk langsung menegur oknum yang menyalakan kembang api.

Kembang api yang dinyalakan merupakan salah satu perilaku yang menyimpang dari sisi sakral yang ada pada prosesi larungan. Pak Hartono kemudian memperingatkan agar semua masyarakat mengesampingkan dahulu perkara kesenangan ketika mereka sedang melaksanakan ritual larungan pada malam hari.

Butuh kekusyukan agar apa yang mereka laksanakan dapat dengan langsung diterima oleh Allah SWT. Disisi lain juga agar penghuni telaga tidak lagi meminta tumbal dan senantiasa tenang pada hari-hari berikutnya. Acara ritual ini harus benar-benar menjadi perantara ibadah antara manusia dengan Allah dan juga sebagai salah satu negosiasi terhadap makhluk gaib yang dalam kesehariannya berdampingan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Ngebel.

Untuk beberapa lokasi yang ditanami *cok bakal* dan adanya pohon maupun batu yang diberi tanda berupa kain putih merupakan salah satu lokasi yang sebelumnya sudah di negosiasikan dan *ditirakati* oleh para PAMU yang merupakan salah satu lokasi suci dan tidak boleh dijamah oleh pengunjung dan masyarakat untuk sementara waktu.

Sedangkan untuk hiburan-hiburan yang diberikan diakhir acara larungan sesaji seperti pagelaran wayang semalam suntuk dan diadakannya orkes yang mendatangkan artis-artis lokal untuk menghibur masyarakat tentunya sudah berada di luar batas-batas sakral. Menurut Nurdinah (2013), hal yang profan merupakan sesuatu yang biasa, umum, dan berada diluar hal-hal yang religius.

Sedangkan hiburan yang diberikan memang berada di luar batas-batas religius.

Pengunjung yang datang dan melihat acara hiburan kemudian telah melupakan acara inti yang diselenggarakan yaitu acara larungan sesaji.

Nottingham (1992) pun juga mengeluarkan pendapatnya bahwa profan merupakan sesuatu yang mementingkan ekonomi dan kesenangan yang merupakan bentuk perlawanan dari normalisasi sakral. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tinggal disekitar telaga yang memanfaatkan lahan yang mereka punya untuk menyediakan parkir motor dan menyewakan rumahnya untuk dijadikan sebagai *home stay* bagi pengunjung yang ingin menginap agar dapat mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari awal hingga akhir. Disisi lain juga hiburan orkes merupakan salah satu hiburan yang hanya mementingkan kesenangan semata.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang saya dapatkan, acara orkes dan hiburan yang lain semakin semarak dan mulai sesak oleh pengunjung ketika memasuki tahun 2006. Mulai saat itulah orkes dangdut yang turut memeriahkan rangkaian kegiatan larungan sesaji semakin sering di undang untuk mengisi hiburan di acara-acara atau hajatan di sekitar Ngebel. Pada tahun ini pihak panitia mengundang orkes melayu Bintang. Namun sejauh ini yang sering kali terlihat mengisi acara hiburan larungan di Ngebel adalah orkes melayu Zagita.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tradisi merupakan salah satu jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan yang dicapai mengenai soal hidup dan mati. Dari sekian banyak tradisi yang ada, di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Ngebel memiliki salah satu tradisi berupa ritual larungan sesaji. Ritual merupakan teknik, cara atau metode yang membuat suatu kebiasaan tersebut menjadi suci. Ritual dianggap dapat memelihara sebuah mitos, adat sosial, dan agama. Dimana ritual tersebut juga merupakan sebuah upaya manusia untuk selalu mengingat kewajibannya kepada Tuhannya.

Ritual juga dianggap sebagai sebuah media untuk mengucap syukur dan media meminta keselamatan. Ritual pun bisa bersifat pribadi maupun kelompok, dan wujudnya dapat berupa doa, tarian, drama, dan sebagainya dan biasanya dilakukan disuatu tempat yang menurut masyarakat lokal itu sendiri merupakan tempat yang dianggap khusus dan dipercaya dapat memberikan suatu berkah bagi mereka.

Keyakinan dan kepercayaan masyarakat Ngebel terhadap suatu mitos yang ada di Telaga Ngebel pada akhirnya melahirkan tradisi larungan sesaji. Dengan semakin berkembangnya jaman pada saat ini, pada akhirnya pelaksanaan tradisi ritual larungan sesaji juga mengalami kemajuan serta modifikasi-modifikasi untuk menarik pengunjung yang berdatangan untuk melihat prosesi acara ritual larungan sesaji. Semakin bertambah tahun, acara larungan sesaji ini semakin meriah dengan

mandatangkan hiburan-hiburan lokal seperti pagelaran wayang semalam suntuk dan diadakannya panggung orkes dangdut sebagai pengisi acara hiburan di rangkaian acara larungan sesaji.

Berdasarkan temuan lapangan mengenai adanya ritual adat larungan sesaji yang dilaksanakan di Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu aktualisasi dari konsep sakral dan profan yang dikemukakan oleh Elizabeth K. Nottingham dan Emile Durkheim. Kepercayaan masyarakat akan mitos-mitos dan cerita mistis yang berkembang di sekitar Telaga Ngebel diyakini sebagai salah satu pemicu diadakannya ritual larungan sesaji yang dilaksanakan pada bulan Sura.

Cerita-cerita mistis yang berkembang di lingkungan masyarakat Ngebel bukan semata-mata digunakan untuk menakut-nakuti pengunjung ataupun sebagainya akan tetapi hal tersebut memang sebenarnya terjadi dan secara langsung memiliki hubungan dengan Nyi Roro Kidul penguasa wilayah Laut Selatan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan Pak Sakun (50 tahun) yang katanya memang sering mendapatkan bisikan dari makhluk gaib yang memberi tahu apa-apa yang akan terjadi dan apa-apa yang harus dilakukan setelahnya.

Selanjutnya mitos memang banyak mempengaruhi perilaku masyarakat Ngebel agar dapat bertingkah laku dengan baik dan menghormati alam sekitar. Mereka juga percaya bahwa apa yang mereka dapatkan selama ini berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan melalui perantara alam yang ada di sekeliling mereka. Kehidupan masyarakat Ngebel yang memang bergantung

dengan alam, seperti misalnya pertanian, perkebunan, peternakan, dan pertambangan memuat mereka harus dengan secara langsung menyadari bahwa alam harus turut dijaga agar tidak menimbulkan bencana.

Maka dari itu larungan sesaji yang dilarung di Telaga Ngebel merupakan salah satu penyelesaian sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas apa yang telah diberikan dan di anugerahkan kepada masyarakat Ngebel. Akan tetapi terkadang manusia lupa akan apa yang telah diberikan dan lupa untuk bersedekah, maka yang terjadi adalah akan datang peringatan dari Tuhan melalui apa yang dilakukan mereka dalam kesehariannya.

Selain itu pula sesuatu yang sakral yang ada di Telaga Ngebel diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat difahami dengan akal sehat. Dengan kata lain juga tidak bisa di nalar dengan logika manusia dan harus terlindung dari pengacauan serta begitu dihormati. Acara ritual larungan sesaji menyimpan banyak rahasia dan pengertian yang hanya dapat dirasakan oleh beberapa orang saja yang menganggap suatu yang sedang mereka kerjakan berhubungan dengan hal yang supranatural dan mengagumkan. Sedangkan untuk profan merupakan suatu hal yang biasa, umum, dan hanya memiliki sifat sementara. Dapat dilihat dari lonjakan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di sekitar telaga yang hanya terjadi pada saat acara larungan sesaji dilaksanakan.

Lonjakan ekonomi yang terjadi karena makin membeludaknya pengunjung yang datang dan tentunya menghasilkan keuntungan-keuntungan yang dimanfaatkan oleh beberapa oknum masyarakat. Salah satu penyebab makin banyaknya pengunjung dari yang berusia remaja hingga orang dewasa adalah

dengan adanya hiburan-hiburan yang telah disediakan oleh pihak panitia dalam rangkaian acara di Telaga Ngebel. Hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan dan yang terbilang jauh dari keagamaan dan sifat sakral inilah yang pada akhirnya menjadikan nilai-nilai sakral sedikit berkurang di acara larungan sesaji di Telaga Ngebel ini.

5.2 Saran

Penelitian yang saya laksanakan terkait sakral dan profan yang terjadi pada salah satu ritual adat yaitu larungan sesaji disadari masih jauh dari titik kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan agar penelitian yang selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai perubahan ritual adat yang saat ini bersaing dengan perubahan jaman yang pada akhirnya sebuah ritual adat dijadikan sebagai salah satu komoditas dan sebagai wisata budaya yang dikomersilkan.

Selain melakukan penelitian mengenai ritual larungan sesaji di Telaga Ngebel, dapat juga untuk penelitian selanjutnya dilakukan di wilayah lain yang sekiranya juga melaksanakan upacara adat sejak dahulu dan hingga saat ini masih dilakukan dengan masih mengedepankan sifat sakral. Perlu ditekankan juga bahwa makna-makna simbolik yang ada di larungan sesaji seperti makna kultural dari *buceng*, *cok bakal*, dan lain sebagainya juga perlu untuk dikaji lebih lanjut karena hal tersebut merupakan salah satu *piranti* (alat) perantara yang tentunya memiliki hubungan dengan Tuhan dalam sebuah ritual larungan sesaji.

Selanjutnya, pembahasan yang dibahas juga bisa diperluas dengan tidak hanya membahas mengenai sekedar sakral maupun profan. Namun bisa juga menyisipkan komodifikasi tradisi adat yang saat ini sudah banyak mendominasi

rangkaian acara tradisi di berbagai tempat. Serta dampak-dampak yang ditimbulkan baik dampak secara positif dari adanya komodifikasi tradisi adat tersebut maupun dampak secara negatif atas komodifikasi tradisi adat di wilayah tersebut.

Kemungkinan mendapatkan data-data lain ketika telah turun lapangan juga akan semakin bervariasi dan semakin luas. Kajian mengenai kebudayaan dan suatu tradisi adat yang hingga saat ini masih bertahan dengan keeksistensianya ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern menjadi salah satu bahan kajian yang tidak ada habisnya untuk diteliti. Tentunya ada pro maupun kontra yang terjadi diantara masyarakat golongan tua maupun golongan muda. Ataupun karena dilatarbelakangi oleh kehidupan politik dari penguasa wilayah dimana sebuah tradisi tersebut berada. Penelitian yang dilakukan akan menambah wawasan pengetahuan dan juga merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Danadaja, T. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Daradjat, Zakiah. (1985). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Durkheim, Emile. (1995). *The Elementary Form of Religious Life*. New York: Karen E Fields (Introduction). The Free Press.
- Eliade, Mircea. (2002). *The Sacred and the Profane*. Yogyakarta: Banguntapan.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Agama Jawa (Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen)*. Pustaka Narasi.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Geriya, Wayan. (1996). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Halim, Syaiful. (2013). *Postmodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Colin Michael. (1999). *Tourism and Pilitics: Policy Power and Palace*. New York-Brisbane-Toronto-Singapore: John Wiley & Sons.
- Hariyani, Tuti. (2007). *Pergeseran Makna Tari Bedhaya Ketawang di Keraton Surakarta Hadiningrat dari Tahun 1920-2005*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Karasuta, Nadia. (2014). *Perilaku Sakral dan Profan pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik*. Jurnal Penelitian Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmi Politik Universitas Brawijaya.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusumawati, Aning Ayu. (2013). *Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mercia Eliade*. Jurnal Thaqaifiyyat Vol. 14 No. 1. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Laksono, P.M. (2009). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan (Alih Ubah Model Berpikir Jawa)*. Yogyakarta: KEPEL Press.

Latifah, Ana. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Nasution, MA. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nottingham, K. Elizabeth. (1954). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pegantar Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali.

Nurdinah, Muhammad. (2013). *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama*. Jurnal Substantia Vol. 15 No. 2. Fakultas Ushuluddin IAIN Darussalam, Banda Aceh.

Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rahayu, Nastiti Puji. (2014). *Istilah Perlengkapan Sesaji Larung Risalah Do'a di Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rini, Rahayu Setyo. (2013). *Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan di Telaga Sarangan, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Sarangan, Kabupaten Magetan)*. Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya.

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rofiq, Ahmad Chirul. (2014). *Kebijakan Pemerintah Terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan dan Implikasinya Terhadap Penghayat Kepercayaan di Ponorogo*. Jurnal Kodifikasi Vol. 8 No. 1, STAIN Ponorogo.

- Romadhon, Dicky Reza. (2013). *Menelisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang.
- Setyani, Turita Indah. (2009). *Mitos dan Kekinian (Menurut Pemikiran Mircea Eliade)*. Buletin Pendar Pena, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Spillane, James. J. (1989). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J. (1997). *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, C. And N. Quinn. (1994). "A Cognitive/Cultural Anthropology" dalam R. Borofsky. *Assesing Cultural Anthropology*. New York: Hawaii Pacific University Press. 288.
- Sukatman. (2011). *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Suparlan, P. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diktat Program Kajian Wilayah Amerika Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sutopo, Ariesto Hadi. dan Andrianus Arief. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. (2001). *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widastuti, Rini. dan Aris Wuryantoro. (2015). *Symbols used in "Larungan" at Ngebel Lake Ponorogo Regency*. Jurnal Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 6 Universitas Gunadarma Depok.



Woodward, Mark R. (2012). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

Wulandari, Widya. (2013). *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Yusuf, Andi Muhammad. (2009). *Dinamika Perubahan Sosial Budaya, Kajian dan Konsep Teori Antropologi*. Skripsi. Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Data Statistik Daerah Kecamatan Ngebel tahun 2015.
<http://www.tribunnews.com/regional/2017/04/14/bocah-kelas-2-sd-tenggelam-di-obyek-wisata-telaga-ngebel>



LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Nomor : 0107/JUN10.F12/PN/2017
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

24 JAN 2017

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jalan Aloon-Aloon nomor 6
Ponorogo, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

nama : Malida Dinni Pratiwi
NIM : 135110800111011
semester : VII (Tujuh)
program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung
berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

KOMERSIALISASI BUDAYA: PERAN RITUAL ADAT LARUNGAN SESAJI 1 MUHARRAM
TELAGA NGBEL DALAM PERGANTIAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT
GONDOWIDO KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan
hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D.
NIP 196109081986011001

Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,
 nama : Malida Dinni Pratiwi
 NIM : 135110800111011
 semester : VII (Tujuh)
 program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

KOMERSIALISASI BUDAYA: PERAN RITUAL ADAT LARUNGAN SESAJI 1 MUHARRAM TELAGA NGBEL DALAM PERGANTIAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT GONDOWIDO KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.


20 Januari 2017
 Yang membuat pernyataan,



Malida Dinni Pratiwi
 135110800111011



Lampiran 1.3 Surat Balasan Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN KESATUAN BANGSA, DAN POLITIK
 Jl. Aloon-aloon Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO Kode Pos 63413

REKOMENDASI

Nomor : 072 / 155 / 405.19 / 2017

 Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, tanggal 27 Januari 2017, Nomor : 0107/UN10.F12/PN/2017, perihal Permohonan Ijin Penelitian.

 Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti	: MALIDA DINNI PRATIWI.
	Mhs. Fak. Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
Alamat	: Dukuh Bedagan RT. 02 RW. 03 Desa Pulung Kecamatan Pulung Kab. Ponorogo
Thema / Acara Survey / Research /PKL/ Pengumpulan data/Magang	: " Komersialisasi Budaya : Peran Ritual Adat Larungan Sesaji 1 Muharam Telaga Ngebel Dalam Pergantian Mata Pencapaian Masyarakat Gondowido Kecamatan Ngebel kabupaten Ponorogo'
Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ Survey/ Pengumpulan Data	: Desa Gondowido Kec. Ngebel Kabupaten Ponorogo
Tujuan Penelitian	: Skripsi
Tanggal dan atau Lamanya Penelitian	: 3 (Tiga) bulan sejak Tanggal surat dikeluarkan.
Bidang Penelitian	: Antropologi
Status Penelitian	: Baru
Nama Penanggungjawab / Koordinator Penelitian	: Prof. Ir Ratya Anindita , MS, Ph.D Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
Anggota Peneliti	
Nama Lembaga	: Universitas Brawijaya Malang

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 3 Februari 2017

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, DAN POLITIK
PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO


Drs. H. MURDIJANTO, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19640514 198903 1 010

Tembusan :
 Yth. 1. Camat Ngebel
 2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 31 Maret 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Mauida Dinni P.
 N I M : 13511080011011
 Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Komersialisasi Budaya : Peran Ritual Adat Lerungan I Muharam
Telaga Ngebel dalam Pergantian Mata Pencaharian Masyarakat
Ds. Gondowido, Kec. Ngebel, Kab. Ponorogo

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Aji Prasetya, M.A
2. Pembimbing II : Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Malang, 31 Maret 2017
 Pembimbing II

Pembimbing I

(Aji Prasetya, M.A)
 NIP.

(_____)
 NIP.



Pembantu Dekan I,
Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 1.5 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

Untuk Mahasiswa



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal :

Untuk mahasiswa :

Nama : Malida Dinni Pratiwi

N I M : 135110800111011

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Antara yang Sakral dan yang Profan dalam Tradisi Adat Larung Sesaji di Telaga

Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Ary Budiyanto, S.S, M.A
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Siti Zurinani S.Ant., M.A
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 22 Nopember 2017
Pembimbing II

(Ary Budiyanto, S.S, M.A)
NIP. 2013097 201021 001

(_____)
NIP.



Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 1.6 Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Identitas Diri

1. Nama : Malida Dinni Pratiwi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 3 April 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Golongan Darah : O
7. Alamat : Dusun Bedagan Rt. 02 Rw. 03 Desa Pulung
Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo
8. Telepon/HP : 085736343477
9. Email : dpanda721@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2001-2007 : SD N 1 PULUNG
- 2007-2010 : SMP N 1 PULUNG
- 2010-2013 : MA MAMBA'UL ULUM
- 2013-Sekarang : Program Studi S1 Antropologi Universitas Brawijaya

Pendidikan Non Formal

- 2012-2013 : PENDIDIKAN MADRASAH DINIAH MAMBAUL ULUM

Pengalaman Kepanitiaan

1. TEMU MATA HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya) – Staff Divisi Sponsorsip (2015)

- 2. Inisiasi Mahasiswa Baru Antropologi – Staff Divisi Konsumsi (2015)
- 3. Workshop Film Etnografi – Staff Sekertaris (2015)

Pengalaman Penelitian

- 1. Penelitian lapangan di Dusun Sonokembang, Desa Sepanjang, Gondanglegi, Malang (2014).
- 2. Penelitian lapangan di Sumberpang Kidul, Wagir, Malang (2014)
- 3. Penelitian lapangan di Kampung Wisata Kungkuk, Batu, Malang (2015)
- 4. Penelitian lapangan di Sanggar Seni Tari Topeng Malangan Asmoro Bangun, Pakisaji, Malang (2015)







Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. +62341- 575822
 E-mail : fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>


BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Malida Dinni Pratiwi
2. NIM : 135110800111011
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Agama
5. Judul Skripsi : Antara yang Sakral dan yang Profan dalam Tradisi Adat Larung Sesaji di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo
6. Tanggal Mengajukan : 23 Juni 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 29 Desember 2017
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	23/06/2016	Pengajuan Judul Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
2.	02/10/2016	Observasi Lapangan Pertama	Ary Budiyanto, M.A	
3.	14/10/2016	Pengajuan Bab 1	Ary Budiyanto, M.A	
4.	18/11/2016	Revisi Latar Belakang	Ary Budiyanto, M.A	



5.	05/12/2016	Revisi Rumusan Masalah	Ary Budiyanto, M.A	
6.	12/12/2006	Revisi Tinjauan Pustaka	Ary Budiyanto, M.A	
7.	13/02/2017	Revisi Kerangka Teori	Ary Budiyanto, M.A	
8.	24/02/2017	Revisi Metode Penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
9.	06/03/2017	Revisi Bab 1 Keseluruhan	Ary Budiyanto, M.A	
10.	23/03/2017	Acc Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
11.	31/03/2017	Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
12.	April s.d Oktober 2017	Penelitian Lapangan	Ary Budiyanto, M.A	
13.	15/06/2017	Pengajuan Bab 2	Ary Budiyanto, M.A	
14.	20/06/2017	Revisi Bab 2	Ary Budiyanto, M.A	
15.	27/06/2017	Pengajuan Bab 3 dan Bab 4	Ary Budiyanto, M.A	
16.	23/08/2017	Revisi Bab 3	Ary Budiyanto, M.A	
17.	05/09/2017	Revisi Bab 3 (2)	Ary Budiyanto, M.A	
18.	12/10/2017	Pengajuan Bab 4 Dan Pengajuan Bab 5	Ary Budiyanto, M.A	
19.	25/10/2017	Revisi Bab 1 Sampai Bab 5	Ary Budiyanto, M.A	
20.	22/11/2017	Seminar Hasil Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
21.	30/11/2017	Revisi Pasca Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A	
22.	08/12/2017	Acc Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
23.	13/12/2017	Ujian Skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
24.	28/12/2017	Revisi Ujian	Ary Budiyanto, M.A	

		Skripsi		
25.	29/12/2017	Revisi Akhir	Ary Budiyanto, M.A	

1. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

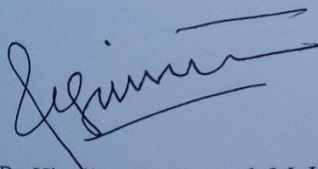
A

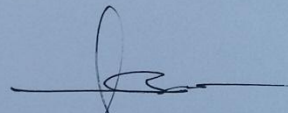
Malang, 29 Desember 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing





Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
NIP. 19670803 200112 1 001
001

Ary Budiyanto, M.A
NIP/NIK. 201309720102 1

